

**Strategi Pendidikan Agama Islam oleh Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW  
untuk meningkatkan pemahaman Agama Islam pada masyarakat Desa  
Kemiri Gede Kecamatan Kesamben Kabupaten Blitar**

**TESIS**



Oleh:

**Fauziah (15771044)**

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2019**

**STRATEGI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM OLEH JAM'IYYAH  
RAUDHATU RASULILLAH SAW UNTUK MENINGKATKAN  
PEMAHAMAN AGAMA ISLAM PADA MASYARAKAT DESA KEMIRI  
GEDE KECAMATAN KESAMBEN KABUPATEN BLITAR**

**TESIS**

Diajukan kepada Pascasarjana Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang  
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Magister

Pendidikan Agama Islam (M.Pd)

Diajukan Oleh:

**Fauziah (15771044)**

Dosen Pembimbing:

**Dr. H. A. Fatah Yasin, M.Ag**

**Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd**

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM**

**MALANG**

**2019**



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
**PASCASARJANA**

Jl. Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Junrejo Kota Batu 65323, Telp. (0341) 531133 Fax. (0341) 531130  
Website : <http://pasca.uin-malang.ac.id>, email : [pps@uin-malang.ac.id](mailto:pps@uin-malang.ac.id)

|                                |                        |                                |
|--------------------------------|------------------------|--------------------------------|
| No. Dokumen<br>UIN-QA/PM/14/05 | PESETUJUAN UJIAN TESIS | Tanggal Terbit<br>1 Maret 2017 |
| Revisi<br>0.00                 |                        | Halaman: 29 dari 41            |

Nama : FAUZIAH  
NIM : 15771044  
Program Studi : PAI  
Judul Tesis : STRATEGI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM OLEH JAM'ITAH  
PAUDHATU RASULILLAH UNTUK MEMPERKATKAN PEMAHAMAN  
AGAMA ISLAM PADA MASYARAKAT DESA KEMIRI GEDE  
KECAMATAN ICESAMBEN KABUPATEN BLITAR

Setelah diperiksa dan dilakukan perbaikan seperlunya, Tesis dengan judul sebagaimana di atas disetujui untuk diajukan ke Sidang Ujian Tesis.

Pembimbing I,

Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag.  
NIP.

Pembimbing II,

Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd.  
NIP.

Mengetahui:

Ketua Program Studi,

Dr. H. Mohammed Asrori, M.Ag.  
NIP. 196910202000031001

## LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul “Strategi Pendidikan Agama Islam oleh Jam’iyyah Raudhatu Rasulillah SAW untuk Meningkatkan Pemahaman Agama Islam pada Masyarakat Desa Kemiri Gede Kecamatan Kesamben Kabupaten Blitar” ini telah diuji dan dipertahankan di depan Sidang Dewan Penguji pada tanggal 22 Januari 2020.

Dewan Penguji,

### Ketua Penguji

Dr. H. Mohammad Samsul Ulum, MA  
NIP. 1972 0806 2000 0310 01

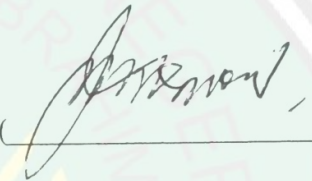
Tanda Tangan



(\_\_\_\_\_)

### Penguji Utama

Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag  
NIP. 1969 1020 2000 0310 01



(\_\_\_\_\_)

### Pembimbing I / Penguji

Dr. H. A. Fatah Yasin, M.Ag  
NIP. 1967 1220 1998 0310 02



(\_\_\_\_\_)

### Pembimbing II / Sekretaris

Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd  
NIP. 1972 0306 2008 0120 10



(\_\_\_\_\_)

Mengetahui,

Direktur Pascasarjana

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag

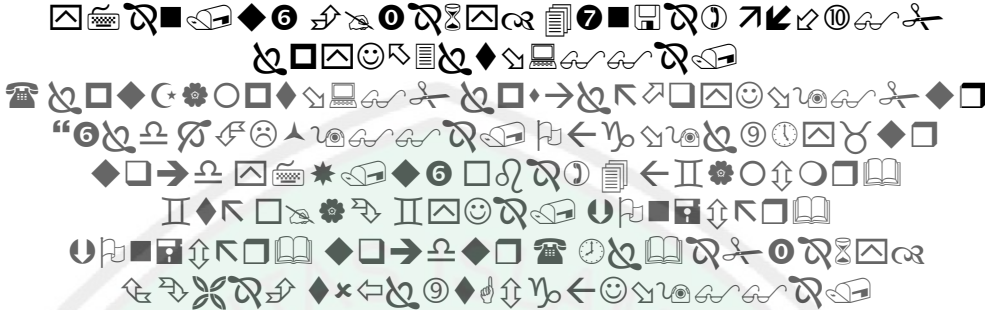
NIP. 1971 0826 1998 0320 02

## PERSEMBAHAN

Ucapan terima kasih ditujukan kepada:

1. Suami tercinta Afton Asykurullah Lc
2. Ayahanda tercinta baba H. Mahfudz Hayyan, Mama Hj. Zubaidah dan Moh.Shofwan Hadi (alm)
3. Kakak tercinta Hj. Halimatus Zuhriyah (almh), adek tersayang H. Khalid Mahfudz dan Nabila
4. Putri tercinta Khodijah Shofwan, putra tersayang Muhammad Yusuf Alasykury, serta keponakan tersayang Muhammad Rajauna.
5. Kakek H. Ahmad Qusyairy dan Nenek Hj. Aminah Asmuni (almh) dan juga yang saya hormati dan sayangi Umi mertua Umi Hj. Yayah Rabiatul Adawiyah, M.Pd dan Abi Drs. KH. Ishomuddin Bisri, M.H beserta seluruh adik-adik yang tidak bisa disebutkan satu persatu
6. Beliau yang saya hormati juga Abah DR. KH. Manarul Hidayah M.A dan Jiddah Dra. Hj. Mahyanah.
7. Guru-guru tercinta KH. Mujib Shohib (alm), Ibu Nyai Hj. Raudhatul Jannah (Ning Dhoh) PP. AN-Najah Denanyar, Jombang
8. Al-Ustadz Hasan Baharun (alm), Al-Mukarromah Ustadzah Khodijah Al-Hinduan PP. Darul Lughah Wadda'wah Raci, Bangil
9. Sayyidil Walid Al-Habib Umar bin Hafidz dan Hubabah Ummu Salim PP. Darul Mushtafa/Daruz Zahra Tarim, Hadhramaut, Yaman.

MOTTO



“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”

(Q.S. An- Nahl : 125)

**SURAT PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Fauziah

NIM : 15771044

Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Judul Penelitian : Strategi Pendidikan Agama Islam oleh Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW untuk Meningkatkan Pemahaman Agama Islam pada Masyarakat Desa Kemiri Gede Kecamatan Kesamben Kabupaten Blitar

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak ada unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar rujukan. Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Batu, 29 Desember 2019



## KATA PENGANTAR



Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat, Taufiq dan Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis sebagai tugas akhir dengan judul “Strategi Pendidikan Agama Islam oleh Jam’iyyah Raudhatu Rasulillah SAW untuk Meningkatkan Pemahaman Agama Islam pada Masyarakat desa Kemiri Gede Kecamatan Kesamben Kabupaten Blitar”.

Penulisan dan penyusunan tesis ini dimaksudkan untuk melengkapi dari keseluruhan kegiatan perkuliahan yang telah dicanangkan oleh Program Pascasarjana UIN Maliki Malang sebagai bentuk pertanggung jawaban penulis menjadi Mahasiswa serta untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Strata Dua Magister Pendidikan Agama Islam di UIN Maliki Malang.

Atas terselesaikannya tesis ini, banyak pihak yang telah mendukung dan membantu dalam penyusunannya. Sehingga penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang memberikan arahan, bimbingan dan petunjuk dalam penyusunan Tesis ini, yaitu kepada:

1. Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Si selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan para Pembantu Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag selaku Direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan para staf Pascasarjana.
3. Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

4. Dr. H. A. Fatah Yasin, M.Ag sebagai dosen pembimbing I dan Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd sebagai dosen Pembimbing II yang rela meluangkan waktu untuk membimbing dan mencurahkan segala perhatian kepada penulis.
5. Bapak dan Ibu dosen UIN Maliki Malang yang telah membimbing penulis selama belajar dibangku perkuliahan.
6. Kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian tesis ini, yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Selanjutnya penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna dengan berbagai kekurangan. Sehingga penulis berharap semoga apa yang penulis tulis dapat memberikan manfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi para pembaca untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Batu, 29 Desember 2019

Penulis

Fauziah

## PEDOMAN TRANSLITERASI

### A. Umum

Transliterasi ialah pemindahalihan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulisan judul buku dalam *footnote* maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi ini.

Transliterasi yang digunakan Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, yaitu merujuk pada *transliteration of Arabic words and names used by the institute of Islamic Studies, McGill University*.

### B. Konsonan

|   |   |                    |   |   |                             |
|---|---|--------------------|---|---|-----------------------------|
| ا | = | Tidak dilambangkan | ض | = | Dl                          |
| ب | = | B                  | ط | = | t                           |
| ت | = | T                  | ظ | = | d                           |
| ث | = | Th                 | ع | = | ( 'koma menghadap ke atas ) |
| ج | = | J                  | غ | = | Gh                          |
| ح | = | h                  | ف | = | F                           |
| خ | = | Kh                 | ق | = | Q                           |
| د | = | D                  | ك | = | K                           |
| ذ | = | Dh                 | ل | = | L                           |
| ر | = | R                  | م | = | M                           |
| ز | = | Z                  | ن | = | N                           |

|   |   |    |   |   |   |
|---|---|----|---|---|---|
| س | = | S  | و | = | W |
| ش | = | Sh | ه | = | H |
| ص | = | ṣ  | ي | = | Y |

Hamzah (ء) yang sering dilambangkan dengan alif, apabila terletak di awal kata maka dalam transliterasinya mengikuti vokalnya, tidak dilambangkan, namun apabila terletak di tengah atau akhir kata, maka dilambangkan dengan tanda koma di atas (’), berbalik dengan koma (‘) untuk pengganti lambang “ع”.

### C. Vokal, panjang dan diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”, *kasrah* dengan “i”, *dlommah* dengan “u,” sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

| Vokal Pendek |   | Vokal Panjang |     | Diftong |     |
|--------------|---|---------------|-----|---------|-----|
| _____        | A | ا             | a < |         | Ay  |
| _____        | I | ي             | i > |         | Aw  |
| _____        | U |               | u > |         | ba’ |

|                        |   |          |     |         |      |
|------------------------|---|----------|-----|---------|------|
| Vokal (a) panjang<br>= | Ā | Misalnya | قال | Menjadi | Qāla |
| Vokal (i) panjang<br>= | Ī | Misalnya | قيل | Menjadi | Qīla |
| Vokal (u) panjang<br>= | Ū | Misalnya | دون | Menjadi | Dūna |

Khusus untuk bacaan ya’ nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “i”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ya’ nisbat diakhirnya. Begitu juga untuk suara diftong, wawu dan ya’ setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut:

|                |  |          |     |         |         |
|----------------|--|----------|-----|---------|---------|
| Diftong (aw) = |  | misalnya | قول | Menjadi | Qawlun  |
| Diftong (ay) = |  | misalnya | خير | menjadi | Khayrun |

Bunyi hidup (harakah) huruf konsonan akhir pada sebuah kata tidak dinyatakan dalam transliterasi. Transliterasi hanya berlaku pada huruf konsonan akhir tersebut. Sedangkan bunyi (hidup) huruf akhir tersebut tidak boleh ditransliterasikan. Dengan demikian maka kaidah gramatika Arab tidak berlaku untuk kata, ungkapan atau kalimat yang dinyatakan dalam bentuk transliterasi latin. Seperti:

Khawāriq al-‘āda, bukan khawāriqu al-‘ādati, bukan khawāriqul ‘ādat

Inna al-dīn ‘inda Allāh al-Īslām, bukan Inna al-dīna ‘inda Allāhi al-Īslāmu, bukan Innad dīna ‘indalAllāhil-Īslāmu dan seterusnya.

#### D. Ta’ marbūṭah ( ة )

Ta’ marbūṭah ditransliterasikan dengan “t” jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila ta’ marbūṭah tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya الرسالة للمدرسة menjadi *al-riṣalaṭ li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudlaf* dan *mudlaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan t yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya في رحمة الله menjadi *fī raḥmatillāh*.

#### E. Kata Sandang dan Lafad al-Jalālah

Kata sandang berupa “al” ( ال ) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafad al-jalālah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idlafah*) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imām al-Bukhāriy mengatakan ...
2. Al-Bukhāriy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan ...
3. Masya’ Allāh kāna wa mā lam yasya’ lam yakun.
4. Billāh ‘azza wa jalla.

#### F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Perhatikan contoh berikut:

“...Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintensifan salat di berbagai kantor pemerintahan, namun ...”

Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid,” “Amin Rais” dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekalipun berasal dari bahasa Arab, namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara “‘Abd al-Rahmān Wahīd,” “Amīn Rais,” dan bukan ditulis dengan “ṣhalāt.”



**DAFTAR ISI**

|   |      |
|---|------|
| COVER LUAR.....                                       | i    |
| COVER DALAM .....                                     | ii   |
| PERSETUJUAN UJIAN TESIS.....                          | iii  |
| LEMBAR PENGESAHAN .....                               | iv   |
| PERSEMBAHAN.....                                      | v    |
| MOTTO .....   | vi   |
| SURAT PERNYATAAN .....                                | vii  |
| KATA PENGANTAR .....                                  | viii |
| PEDOMAN TRANSLITERASI.....                            | x    |
| DAFTAR ISI .....                                      | xiv  |
| ABSTRAK.....  | xvii |
| BAB I PENDAHULUAN.....                                | 1    |
| A. Konteks Penelitian .....                           | 1    |
| B. Fokus Penelitian.....                              | 7    |
| C. Tujuan Penelitian .....                            | 7    |
| D. Manfaat Penelitian .....                           | 8    |
| E. Penelitian Terdahulu .....                         | 9    |
| F. Definisi Istilah .....                             | 13   |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA.....                            | 15   |
| A. Strategi Pendidikan Agama Islam di Masyarakat..... | 15   |
| 1. Pengertian Strategi .....                          | 15   |
| 2. Macam-macam strategi .....                         | 16   |
| 3. Bentuk-bentuk strategi .....                       | 17   |
| B. Pendidikan Agama Islam.....                        | 21   |
| 1. Pengertian Pendidikan Agama Islam .....            | 21   |

|   |            |
|---|------------|
| 2. Tujuan Pendidikan Agama Islam .....  | 22         |
| 3. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam.....  | 23         |
| 4. Dasar Pendidikan Agama Islam .....   | 25         |
| 5. Pendekatan Pendidikan Agama Islam .....  | 30         |
| 6. Dimensi-dimensi Pendidikan Agama Islam .....   | 39         |
| C. Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW .....   | 44         |
| <b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>  | <b>47</b>  |
| A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....  | 47         |
| B. Kehadiran Peneliti .....   | 49         |
| C. Lokasi Penelitian .....  | 50         |
| D. Data dan Sumber Data .....   | 51         |
| E. Teknik Pengumpulan Data .....  | 52         |
| F. Teknik Analisis Data .....   | 57         |
| G. Uji Keabsahan Data .....   | 59         |
| H. Tahap-tahap Penelitian .....   | 60         |
| <b>BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN .....</b>   | <b>62</b>  |
| A. Profil Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW .....  | 62         |
| 1. Sejarah Berdirinya Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW .....  | 62         |
| 2. Tujuan, Visi dan Misi Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW .....   | 63         |
| 3. Struktur Pengurus Yayasan Raudhatu Rasulillah SAW .....  | 65         |
| 4. Kurikulum Kegiatan Raudhatu Rasulillah SAW.....  | 66         |
| B. Paparan Data dan Hasil Penelitian.....   | 71         |
| 1. Pendekatan Pendidikan Agama Islam yang dilakukan Jam'iyah Raudhatu<br>Rasulillah SAW untuk Meningkatkan Pemahaman Agama Islam Masyarakat<br>desa Kemiri Gede .....           | 71         |
| 2. Dampak Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam yang dilakukan Jam'iyah<br>Raudhatu Rasulillah SAW terhadap Peningkatan Pemahaman Agama Islam<br>Masyarakat desa Kemiri Gede ..... | 92         |
| <b>BAB V PEMBAHASAN.....</b>  | <b>117</b> |
| A. Pendekatan Pendidikan Agama Islam yang dilakukan Jam'iyah Raudhatu<br>Rasulillah SAW untuk Meningkatkan Pemahaman Agama Islam Masyarakat desa<br>Kemiri Gede .....           | 117        |

|   |     |
|---|-----|
| B. Dampak Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam yang dilakukan Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW terhadap Peningkatan Pemahaman Agama Islam Masyarakat desa Kemiri Gede ..... | 140 |
| BAB VI PENUTUP .....  | 155 |
| A. Kesimpulan .....   | 155 |
| B. Saran .....  | 156 |
| Daftar Pustaka .....  | 158 |



## ABSTRAK

Fauziah. 2019. *Strategi Pendidikan Agama Islam oleh Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW untuk Meningkatkan Pemahaman Agama Islam pada Masyarakat desa Kemiri Gede Kecamatan Kesamben Kabupaten Blitar*. Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Tesis: (1) Dr. H. A. Fatah Yasin, M.Ag, (2) Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd.

---

Kata Kunci: *Strategi PAI, Pendekatan PAI, Pemahaman PAI*

Dalam menyebarkan nilai ajaran Agama Islam kepada masyarakat yang memiliki berbagai karakter yang berbeda-beda pastinya diperlukan sebuah strategi yang atang dalam melaksanakan Pendidikan Agama Islam. Terutama kepada masyarakat yang kondisinya penuh dengan tantangan, pemahaman terhadap ajaran agama pun masih dapat dikatakan pas-pasan atau minim. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisa (1) pendekatan Pendidikan Agama Islam yang dilakukan oleh Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW, dan (2) dampak dari pelaksanaan Pendidikan Agama Islam yang dilakukan oleh Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW untuk meningkatkan pemahaman Agama Islam pada masyarakat desa Kemiri Gede .

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Adapun teknik pengumpulan data yang dipakai adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisa data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan atau verifikasi. Sedangkan pengecekan keabsahan data menggunakan observasi secara terus menerus, triangulasi sumber dan metode, diskusi teman sejawat.

Hasil penelitian menunjukkan (1) Pendekatan Pendidikan Agama Islam yang dilakukan Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW meliputi: a) pendekatan pengalaman, b) pendekatan pembiasaan, c) pendekatan emosional, d) pendekatan rasional, e) pendekatan fungsional, dan f) pendekatan keteladanan. (2) Dampak pelaksanaan Pendidikan Agama Islam mencakup tiga aspek, yaitu; a) aspek akidah, berupa cinta kepada Nabi Muhammad SAW, banyaknya ajaran Agama Islam yang diamalkan, masyarakat menjadi lebih mantap dalam melaksanakan praktik-praktik keagamaan dan penghayatan yang mendalam terhadap ajaran yang diterima, b) aspek akhlak, berbentuk perilaku sehari-hari berupa perilaku tolong menolong, suka membantu, dan bersedekah, c) aspek sosial, berupa tergeraknya hati untuk berpartisipasi aktif dalam program sedekah berkah dan lahirnya sikap tolong menolong antar sesama, munculnya inisiatif untuk turut aktif menyebarkan Pendidikan Agama Islam dalam lingkup keluarga dan lingkungan sekitarnya.

## ABSTRACT

Fauziah. 2019. *Islamic Religious Education Strategy by Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW to Improve Understanding of Islam in the Community of Kemiri Gede Village Kesamben District Blitar Regency*. Thesis, Masters Program in Islamic Religious Education, Postgraduate State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Thesis Advisor: (1) Dr. H. A. Fatah Yasin, M.Ag, (2) Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd.

---

Keywords: PAI Strategy, PAI Approach, Understanding of PAI

In spreading the value of Islamic teachings to people who have a variety of different characters, certainly a strategy is needed in implementing Islamic Religious Education. Especially for people whose conditions are full of challenges, understanding religious teachings can still be said to be mediocre or minimal. This study aims to describe and analyze (1) the approach of Islamic Religious Education conducted by Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW, and (2) the impact of the implementation of Islamic Religious Education carried out by Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW to improve understanding of the Islamic Religion in the community the village of Kemiri Gede .

This research uses a qualitative approach to the type of case study. The data collection techniques are observation, interviews, and documentation. Data analysis use data reduction, data presentation, and conclusions or verification. Whereas checking the validities of the data use continuous observation, triangulation of sources and methods, peer discussions.

The results showed (1) Islamic Education Approach conducted by Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW included: a) experience approach, b) habituation approach, c) emotional approach, d) rational approach, e) functional approach, and f) exemplary approach . (2) The impact of the implementation of Islamic Religious Education including three aspects: a) aspects of creed, in the form of love for the Prophet Muhammad, many teachings of Islam practiced, the community becoming more stable in carrying out religious practices and deep appreciation of the teachings received, b) aspects of morality, in the form of daily behavior in the form of behavior please help, like to help, and give alms, c) social aspects, in the form of being moved to participate actively in the charity program of blessing and the birth of attitude of helping to help one another, the emergence of initiatives to actively participate in spreading Islamic Religious Education within the family and surrounding environment.

## الملخص

فوزية. 2019. إستراتيجية التعليم الديني الإسلامي بقلم جمعية روضة رسول الله صل الله عليه وسلم ،صعدت لتحسين فهم الإسلام في مجتمع قرية كميري غيدي منطقة كيسامبين مدينة بليتار. أطروحة، قسم برنامج الدراسات العليا التربوية الإسلامية من جامعة ولاية الإسلامية مولانا مالك إبراهيم مالانج. المشرف : (1) الدكتور الحاج أحمد فتح يسين الماجستير، (2) الدكتور أيسا نور واهيوني الماجستير.

الكلمات الأساسية : إستراتيجية PAI ،منهج PAI ،فهم PAI

في نشر قيمة التعليم الإسلامية على الأشخاص الذين لديهم مجموعة متنوعة من الشخصيات المختلفة، بالتأكيد هناك حاجة إلى استراتيجية في تطبيق التعليم الديني الإسلامي. خاصة بالنسبة للأشخاص الذين تكون ظروفهم مليئة بالتحديات، فإن فهم التعليم الديني لا يزال يقال إنه متوسط أو ضئيل. تهدف هذه الدراسة إلى وصف وتحليل (1) منهج التعليم الديني الإسلامي الذي أجرته جمعية روضة رسول الله صل الله عليه وسلم ،و (2) تأثير تطبيق التعليم الديني الإسلامي الذي قامت به جمعية روضة رسول الله صل الله عليه وسلم على تحسين فهم الدين الإسلامي في المجتمع قرية كميري غيدي.

تستخدم الباحثة هذا البحث مقارنة نوعية لنوع دراسة الحالة. تقنيات جمع البيانات المستخدمة هي الملاحظة والمقابلة والوثائق. تستخدمها الباحثة تحليل البيانات الذي تقلل البيانات وعرض البيانات والاستنتاجات أو التحقق منها. في حين أن التحقق من صحة البيانات تستخدم المراقبة المستمرة وتثليث المصادر والأساليب ومناقشات الأقران.

أظهرت النتائج أن (1) منهج التربية الإسلامية الذي أجرته جمعية روضة رسول الله صل الله عليه وسلم ، شمل ما يلي: أ) نهج الخبرة، ب) نهج التعود، ج) النهج العاطفي، د) النهج العقلاني، هـ) النهج الوظيفي، و) النهج المثالي، (2) يشمل تأثير تطبيق التربية الدينية الإسلامية ثلاثة جوانب هي: أ) جوانب العقيدة، في شكل حب للنبي محمد، تمارس العديد من تعليم الإسلام، ويصبح المجتمع أكثر استقرارًا في ممارسة الممارسات الدينية والتقدير العميق للتعليم المستلمة ، ب) جوانب الأخلاق، في شكل سلوك اليومية في شكل سلوك يرجى المساعدة، مثل المساعدة، وإعطاء الزكاة، ج) الجوانب الاجتماعية، في شكل يجري نقلها للمشاركة بنشاط في البرنامج الخيري للبركة وولادة الموقف من المساعدة في مساعدة بعضهم البعض، وظهور مبادرات للمشاركة بنشاط في نشر التعليم الديني الإسلامي داخل الأسرة والبيئة المحيطة.

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Lingkungan memiliki peran penting dalam mempengaruhi perkembangan seorang individu. Khususnya lingkungan masyarakat, di mana lingkungan masyarakat bisa berpengaruh dalam membentuk karakter seorang individu yang baik atau membentuk karakter individu yang buruk. Misalnya, seseorang memilih tinggal di tengah-tengah kota besar, yang mana sesama tetangga tidak saling mengenal satu sama lain dan tidak aktif mengikuti kegiatan kemasyarakatan. Lingkungan yang seperti ini dapat membentuk karakter yang tidak baik. Seseorang jadi terbiasa untuk tidak peka terhadap orang lain, merasa tidak memerlukan orang lain dalam hidupnya, sehingga memiliki sikap yang individualisme.

Sebaliknya, seseorang yang memilih tinggal di sebuah perkampungan di pinggiran kota, yang di lingkungan tersebut terdapat masjid, para remajanya pun aktif dan antusias dalam kegiatan-kegiatan syiar agama untuk masyarakat sekitar. Suasana lingkungan akan menjadi hidup, dinamis, agamis, harmonis serta menyenangkan hati masyarakat yang tinggal di lingkungan tersebut. Sehingga bisa membentuk karakter seorang individu yang sopan santun, beradaptasi, berempati, serta dapat menjadi manusia yang berjiwa sosial.

Untuk mewujudkan lingkungan yang baik tersebut, salah satunya dengan meningkatkan kehidupan beragama Islam. Kehidupan beragama Islam merupakan kehidupan yang senantiasa diarahkan untuk menggapai

keselamatan di dunia dan di akhirat dengan jalan mencari ridho Allah SWT, dan hal ini sudah merupakan pembawaan dari kehidupan manusia itu sendiri, atau dengan istilah lain merupakan fitrah Allah yang diberikan kepada manusia. Manusia diciptakan oleh Allah untuk mengabdikan diri kepada-Nya, sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surat Adz-Dzariyat ayat 56:



Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.<sup>1</sup>

Berdasarkan ayat di atas, dapat kita pahami bahwa manusia dilahirkan ke dunia untuk beribadah kepada Allah SWT. Adapun tujuan kehidupan beragama bagi manusia itu sendiri yaitu agar tercapainya kebahagiaan, bukan hanya di dunia saja melainkan juga di akhirat. Dan untuk mencapai kebahagiaan tersebut, maka manusia harus berusaha mencari jalan yang berorientasi ke sana. Salah satunya adalah dengan jalan menghambakan diri kepada-Nya yakni beribadah, baik ibadah ritual yang ketentuannya sudah mutlak ada maupun ibadah sosial.

Akan tetapi, di zaman modern ini banyak manusia yang meninggalkan kehidupan beragama Islam. Mereka lebih mementingkan kebutuhan jasmani dari pada kebutuhan rohaninya, dalam arti lebih suka memenuhi kesenangan jasmani dari pada memenuhi kesenangan rohani. Mereka berlomba-lomba mencari uang dengan bekerja tak kenal waktu, namun tidak meluangkan waktunya untuk berlomba-lomba beribadah kepada Allah SWT. Akibatnya

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: PT Sigma Media, 2009), hlm. 523

mereka selalu merasa kurang dalam kehidupannya. Keimanan dan ketakwaan mereka terhadap Allah SWT pun menjadi lemah, sehingga mudah bagi mereka terjerumus dalam kedzaliman dan kemaksiatan. Untuk menghindari hal tersebut, maka diperlukan sebuah pendidikan akan Agama Islam agar bisa meningkatkan keimanan dan ketakwaan manusia terhadap Allah SWT.

Pembinaan kehidupan beragama Islam merupakan suatu hal yang penting dan memiliki makna tersendiri bagi pertumbuhan dan perkembangan masyarakat. Karena kehidupan beragama Islam memiliki sesuatu yang potensial, di mana hal tersebut akan sangat membantu meningkatkan keimanan dan ketakwaan manusia terhadap Allah SWT, apabila dijadikan kegiatan rutin dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Baharuddin, bahwa sebagai makhluk Tuhan yang ada sebelumnya tidak ada, dan pada akhirnya akan mengalami ketiadaan lagi, manusia membutuhkan yang namanya perkembangan agar dengan adanya perkembangan dia akan menjadi sesuatu yang berharga. Karena itu, manusia harus melakukan suatu perubahan ke arah yang lebih baik, agar hidup mereka mengalami perkembangan.

Perkembangan manusia tersebut ada dua macam yaitu perkembangan jasmani dan perkembangan rohani. Perkembangan jasmani berdasarkan umur kronologis, dan puncaknya dikenal dengan istilah kedewasaan. Sebaliknya, perkembangan rohani yang diukur berdasarkan tingkat abilitas (kemampuan), dan puncak dari perkembangan rohani dikenal dengan istilah (kematangan).<sup>2</sup>

Pada hakikatnya manusia memiliki dua kebutuhan yang harus dikembangkan, yaitu jasmani dan rohani. Dalam arti tidak hidup untuk mengembangkan kebutuhan jasmani, namun juga perlu mengembangkan kebutuhan rohani. Mengembangkan kehidupan jasmani dengan cara meningkatkan stabilitas ekonomi (bekerja mencari uang), sedangkan

---

<sup>2</sup> Baharuddin dan Mulyono, *Psikologi Agama dalam Perspektif Islam* (Malang: UIN-Malang Press, 2008), hlm. 169

mengembangkan rohani yaitu dengan cara meningkatkan ibadah kepada Allah SWT. Untuk meningkatkan ibadah tersebut salah satunya dengan mengikuti pendidikan agama Islam yang dilakukan di lingkungan masyarakat.

Urgensinya Pendidikan Agama Islam karena memang pendidikan agama Islam merupakan proses bimbingan perkembangan jasmani dan rohani manusia melalui ajaran Islam dengan memperhatikan fitrah manusia yang ada pada diri manusia dimana manusia mampu melaksanakan tugas-tugas hidupnya sesuai dengan tujuan pencipta-Nya.

Pendidikan agama Islam adalah sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia-manusia seutuhnya, beriman dan bertakwa kepada Allah, serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Allah di muka bumi, yang berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah, yang bertujuan terciptanya insan-insan kamil setelah proses pendidikan berakhir.

Pendidikan agama Islam secara terminologis ialah pendidikan agama Islam berorientasi tidak hanya sekedar memberikan ilmu pengetahuan agama yang sifatnya Islamologi, melainkan lebih menekankan aspek mendidik dengan arah pembentukan pribadi Muslim yang ta'at, berilmu dan beramal shalih.

Oleh sebab itu, pendidikan agama Islam diharapkan mampu menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, taqwa, dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun

global.

Untuk mencapai semua itu diharapkan pendidikan agama Islam sebisa mungkin harus mampu menjangkau setiap lapisan masyarakat tanpa ada perbedaan. Karena pada dasarnya Agama Islam sendiri merupakan agama rahmat bagi seluruh alam.

Namun kenyataan dilapangan, pendidikan agama Islam belum mampu menyentuh sebagian masyarakat, sehingga hal ini berdampak buruk pada beberapa aspek kehidupan baik berbangsa, bernegara maupun bermasyarakat, salah satunya terjadi kemerosotan akidah dalam keyakinan beragama yang sudah mereka anuti sebelumnya sehingga mudah diantara mereka berpindah keyakinan hanya karena kurangnya sebuah pendidikan agama Islam

Hal ini bisa jadi karena para tokoh Agama Islam ataupun para pendidik enggan untuk menyentuh atau mendekati kalangan masyarakat tertentu, misalkan kalangan masyarakat di beri nasihat atau wejangan khusus semisal diadakannya pengajin tiap seminggu dua kali, yang intinya mereka diingatkan di wanti wanti agar mereka selalu menjaga dan waspada terhadap ajakan orang orang yang tidak bertanggung jawab untuk berpindah keyakinan.

Di dalam menyebarkan nilai ajaran Agama Islam kepada masyarakat yang memiliki berbagai karakter yang berbeda-beda pastinya diperlukan sebuah strategi dalam melaksanakan pendidikan agama Islam. Salah satunya adalah pendidikan yang dilakukan oleh Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW. Jami'atur ini mempunyai cara yang berbeda dalam melaksanakan pendidikannya, yaitu melalui kegiatan sosial yang meliputi santunan kepada

fakir miskin, anak yatim, muallaf, dan jompo berupa uang, pengobatan gratis, pakaian dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di Desa Kemiri Gede Kecamatan Kesamben Kabupaten Blitar, bahwasannya kehidupan beragama Islam pada masyarakat desa Kemiri Gede sangat penuh dengan tantangan, pemahaman terhadap ajaran agama pun masih dapat dikatakan pas-pasan atau minim.<sup>3</sup> Hal ini didasarkan pada beberapa data yang telah dikumpulkan berkaitan tentang jumlah penganut agama lain selain Islam, data tentang jumlah orang Islam yang berpindah ke agama lain, juga data tentang Missionaris yang memasuki area tersebut.<sup>4</sup>

Adapun alasan pemilihan desa Kemiri Gede sebagai lokasi penelitian adalah karena keadaan yang memprihatinkan daripada kondisi desa lainnya yang menjadi sasaran Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW dalam mendidikan Agama Islam kepada masyarakat. Selain itu, pertimbangan lainnya yaitu lokasi desa Kemiri Gede yang termasuk pedalaman sehingga peneliti ingin menguak lebih dalam tentang eksistensi agama Islam dan pola pendidikan agama Islam yang diperoleh masyarakat desa Kemiri Gede, disamping juga ingin mengetahui pendekatan yang digunakan dalam mendekati masyarakat pedalaman yang notabene-nya berpemikiran kolot dan tradisional.

Di Desa Kemiri Gede, Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW berupaya melaksanakan pendidikan agama Islam kepada masyarakat dengan cara yang

---

<sup>3</sup> Hasil observasi terhadap lingkungan dan kondisi seputar masyarakat desa Kemiri Gede, Kesamben, Blitar pada 5 Juli 2017.

<sup>4</sup> Dokumen Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW tentang obyek atau daerah yang menjadi sasaran dakwah.

menarik dan bersifat sosialis, yaitu melalui ajakan dan dorongan untuk saling membantu sesama saudaranya, terutama membantu yang sedang dalam keadaan kesusahan dan kesempitan hidup. Mereka yang kedaannya demikian itu diantaranya adalah anak- anak yatim piatu dan fakir miskin maupun para muallaf.

Berangkat dari permasalahan di atas peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Strategi Pendidikan Agama Islam Oleh Jam’iyah Raudhatu Rasulillah SAW untuk Meningkatkan Pemahaman Agama Islam pada Masyarakat desa Kemiri Gede Kecamatan Kesamben Kabupaten Blitar”.

### **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pendekatan pendidikan agama Islam yang dilakukan oleh Jam’iyah Raudhatu Rasulillah SAW untuk meningkatkan pemahaman Agama Islam pada masyarakat desa Kemiri Gede ?
2. Bagaimana dampak dari pelaksanaan pendidikan agama Islam yang dilakukan oleh Jam’iyah Raudhatu Rasulillah SAW untuk meningkatkan pemahaman Agama Islam pada masyarakat desa Kemiri Gede ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan tesis ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pendekatan pendidikan agama Islam yang dilakukan oleh Jam’iyah Raudhatu Rasulillah SAW untuk meningkatkan pemahaman Agama Islam pada masyarakat desa Kemiri

Gede .

2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis dampak dari pelaksanaan pendidikan agama Islam yang dilakukan oleh Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW untuk meningkatkan pemahaman Agama Islam pada masyarakat desa Kemiri Gede .

#### **D. Manfaat Penelitian**

Sedangkan kegunaan penelitian diharapkan memberikan kontribusi serta dampak positif yang konstruktif bagi dunia pendidikan dengan memandang (2) dua aspek, teoritis dan praktis. Secara rinci, manfaat penelitian ini dapat dilihat sebagaimana berikut:

1. Secara teoritis

Memperbanyak khazanah keilmuan terkait dengan model pendidikan agama Islam yang dilakukan oleh Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW dalam meningkatkan pemahaman Agama Islam pada masyarakat desa Kemiri Gede .

2. Secara praktis

- a. Sebagai informasi berharga bagi para praktisi pendidikan, baik desa yang diteliti maupun pemerintah dalam upaya membangun pemahaman Agama Islam.
- b. Sebagai referensi baru dalam upaya membangun pemahaman Agama Islam.
- c. Peneliti dapat memberikan informasi kepada pembaca, terutama yang bergelut dengan dunia pendidikan, baik para praktisi maupun pemikir, tentang model yang bisa digunakan dalam pelaksanaan

pendidikan agama Islam dalam membangun pemahaman Agama Islam dalam masyarakat.

#### E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini bermaksud untuk mengetahui posisi penelitian diantara hasil penelitian lain yang berhubungan dengan kajian peneliti. Berikut ini paparan sekilas tentang beberapa penelitian yang memiliki hubungan model pendidikan agama Islam yang dilakukan oleh Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW untuk meningkatkan pemahaman Agama Islam pada masyarakat desa Kemiri Gede sebagaimana berikut:

1. Rizal Sholihuddin, 2015. *Strategi Guru PAI Dalam Menerapkan Budaya Religius (Studi Multi Situs di SMKN I Doko dan SMK PGRI Wling )*. Tesis program Magister Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung. Hasil penelitian yang diperoleh dilapangan, penulis menyimpulkan bahwa, (1) Strategi Guru PAI dalam mengimplementasikan Shalat Fardhu berjama'ah dan Shalat Sunnah untuk mewujudkan budaya religius melalui strategi a) Pembiasaan dengan di terapkannya Shalat Duhur berjama'ah dan shalat Duha berjama'ah yang di lakukan Setiap hari ketika jam Istirahat ke dua b) Melalui Pemberian Motivasi Bahwa Guru PAI di kedua SMK tersebut selalu memberikan motivasi baik secara Kognitif, afektif, psikomotorik kepada siswa siswi untuk selalu giat menjalankan Ibadah shalat dengan memberikan penilaian di setiap akhir pembelajaran c) Melalui pembinaan kedisiplinan; bahwa kedua SMK tersebut sama sama menggunakan strategi ini dengan memberikan peringatan secara

lisan dan juga ancaman kepada siswa siswi yang tidak menjalankan Ibadah Shalat. Tesis ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif yang disajikan dalam bab pertama dan kedua, yang masing-masing membahas pendahuluan dan tinjauan pustaka, sedangkan dalam paparan data/temuan dan pembahasan penelitian ada dalam bab keempat. Dalam pembahasan ini penulis menggunakan metode interview, observasi dan dokumentasi serta pengumpulan dokumen-dokumen dan data yang valid.

2. Penelitian Tesis Laila Nur Hamidah (2016), *Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Religius Siswa Melalui Program Kegiatan Keagamaan (Studi Multi Kasus di SMAN 1 Malang dan MAN 1 Malang)*, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) nilai-nilai yang ditanamkan melalui kegiatan keagamaan di SMAN 1 adalah nilai ibadah, nilai jihad (ruhul jihad), nilai amanah dan ikhlas, nilai akhlak dan kedisiplinan, nilai keteladanan, sedangkan nilai-nilai religius yang ditanamkan melalui kegiatan keagamaan di MAN 1 adalah nilai ibadah, nilai jihad (ruhul jihad), nilai amanah dan ikhlas, nilai akhlak dan kedisiplinan. 2) Strategi internalisasi nilai-nilai religius di SMAN 1 Malang adalah Reward and punishment, pembiasaan, keteladanan, persuasive (ajakan), pembelajaran PAI di kelas dan perwujudan penciptaan budaya. Sedangkan Strategi internalisasi nilai-nilai religius siswa melalui kegiatan keagamaan yaitu di MAN 1 dengan Pembinaan, *reward and punishment*, aturan atau norma-norma yang sudah di buat

oleh sekolah, ketika proses pembelajaran di kelas, kegiatan rutin dan pembiasaan, perkemahan arofah atau kegiatan bakti sosial dan penciptaan suasana religius di sekolah. 3) Implikasi internalisasi nilai-nilai religius siswa terhadap perilaku sehari-hari siswa melalui kegiatan keagamaan di SMAN 1 Malang adalah membangkitkan motivasi, meningkatkan ketakwaannya dan tanggung jawab. Sedangkan Implikasi internalisasi nilai-nilai religius siswa terhadap perilaku sehari-hari siswa melalui kegiatan keagamaan di MAN 1 Malang adalah meningkatkan ketakwaannya dan tanggung jawab, peningkatan karakter kedisiplinan, sikap saling menyayangi dan menghormati, jujur dan tawadhu.

3. Alim Puspianto, *Strategi Dakwah Masjid Nasional Al Akbar Surabaya Dalam Mempersatukan Umat Islam*. Tesis UIN Sunan Ampel Surabaya. Dalam penelitian tesisnya tentang strategi dakwah masjid nasional Al Akbar bertujuan untuk mengetahui strategi dakwah masjid nasional Al Akbar Surabaya dalam mempersatukan umat Islam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa strategi dakwah yang dilakukan masjid nasional Al Akbar Surabaya dalam mempersatukan umat Islam adalah lebih mengedepankan pemaksimalan seluruh fungsi masjid dimana masjid tidak hanya sebagai tempat shalat semata, melainkan fungsi sebagai pusat pendidikan, sebagai pusat perekonomian dan lain sebagainya.

Sesuai temuan hasil penelitian terdahulu tersebut, orisinalitas penelitian ini menempati posisi yang cenderung berbeda. Perbedaan

penelitian ini terletak pada kajian penelitian strategi pendidikan agama Islam yang dilakukan oleh Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW untuk meningkatkan pemahaman Agama Islam pada masyarakat desa Kemiri Gede .

Untuk melihat orisinalitas penelitian ini, berikut paparan tabel orisinalitas penelitian:

**Tabel 1.1.**  
**Penelitian Terdahulu**

| <b>Nama</b>              | <b>Judul Penelitian</b>  | <b>Persamaan</b>  | <b>Perbedaan</b>   | <b>Orisinalitas Penelitian</b>  |
|--------------------------|--|---|--|---|
| Rizal Sholihuddin (2015) | Strategi Guru PAI Dalam Menerapkan Budaya Religius (Studi Multi Situs di SMKN I Doko dan SMK PGRI Wling)                                   | Meneliti tentang Agama yang berhubungan dengan strategi | Penelitian ditujukan untuk mengungkap peluang keagamaan dalam pengembangan budaya religius                         | Fokus penelitian pada:<br>1. Pendekatan pendidikan agama Islam yang dilakukan oleh Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW |
| Laila Nur Hamidah (2016) | Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Religius Siswa Melalui Program Kegiatan Keagamaan (Studi Multi Kasus di SMAN 1 Malang dan MAN 1 Malang) | Meneliti tentang Agama yang berhubungan dengan strategi | Kajian penelitian yang berupaya mengungkap kan strategi atau metode yang digunakan untuk menanamkan nilai religius | 2. Dampak dari pelaksanaan Pendidikan Agama Islam yang dilakukan oleh Jam'iyah Raudhatu                             |

|                |  |   |  |  |
|----------------|--|---|--|--|
| Alim Puspianto | Strategi Dakwah Masjid Nasional Al Akbar Surabaya Dalam mempersatukan Umat Islam | Meneliti tentang Agama yang berhubungan dengan strategi | Penelitian ditujukan untuk mengungkap peluang keagamaan dalam mempersatukan umat Islam | Rasulillah SAW untuk meningkatkan pemahaman Agama Islam pada masyarakat desa Kemiri Gede . |
|----------------|--|---|--|--|

Berdasarkan keterangan pada tabel di atas, maka telah diketahui letak perbedaan dan persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini. Penelitian ini dan beberapa penelitian terdahulu sama-sama memiliki obyek material, yaitu strategi dalam mendakwahkan dan mendidikan agama Islam kepada masyarakat. Sedangkan obyek formalnya adalah berbeda. Adapun dalam penelitian ini, yang menjadi obyek formal atau fokus kajian adalah pendekatan pendidikan agama Islam yang dilakukan oleh Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW dan dampak dari pelaksanaan Pendidikan Agama Islam yang dilakukan oleh Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW untuk meningkatkan pemahaman Agama Islam pada masyarakat desa Kemiri Gede .

#### F. Definisi Istilah

Dalam rangka menyamakan persepsi terhadap istilah yang muncul, tentunya diperlukan penegasan terhadap definisi istilah. Hal ini sekaligus untuk memberikan pembatasan yang digunakan dalam penulisan penelitian ini sebagaimana berikut:

1. Strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai

sasaran khusus. Adapun yang dimaksud strategi dalam penelitian ini adalah rencana cermat yang meliputi metode dan pendekatan yang digunakan oleh Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW untuk mencapai tujuan tertentu, yaitu adanya peningkatan pemahaman Agama Islam pada masyarakat desa Kemiri Gede .

2. Pendidikan agama Islam merupakan usaha dan kegiatan yang dilaksanakan dalam rangka menyampaikan seruan agama dengan berdakwah, menyampaikan ajaran, memberi contoh, melatih keterampilan berbuat, memberi motivasi dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi muslim.
3. Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW merupakan sebuah Jami'atur atau perkumpulan yang konsen dalam bidang keagamaan yang terdiri atas berbagai kalangan, seperti para guru, mahasiswa, santri, pelajar, pengusaha dan para pekerja.
4. Pemahaman agama adalah kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan, menterjemahkan atau menyatakan suatu ajaran agama yang dipeluknya dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterima. Hal ini dapat dilihat dalam perilaku kesehariannya, praktik ibadahnya, aktifitas penyelesaian suatu masalah dalam kaitannya dengan Agama Islam, dan pengetahuan tentang dasar-dasar serta nilai ajaran Islam.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Strategi Pendidikan Agama Islam di Masyarakat

##### 1. Pengertian Strategi

Istilah strategi berasal dari “kata benda” dan “kata kerja” dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, *strategos* merupakan antara kata *stratos* (militer) dengan *ago* (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (*toplan*).<sup>5</sup>

Secara harfiah, kata strategi dapat diartikan sebagai seni (*art*) melaksanakan stratagem yakni siasat atau rencana, sedangkan menurut Reber sebagaimana yang dikutip Muhaimin mendefinisikan : “Strategi sebagai rencana tindakan yang terdiri atas seperangkat langkah untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan.”<sup>6</sup> Strategi pada dasarnya merupakan seni dan ilmu menggunakan dan mengembangkan kekuatan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Pada awalnya istilah strategi digunakan pertama kali dalam dunia militer dengan tujuan untuk mendapatkan kemenangan dalam suatu peperangan atau pertempuran, anggota dari militer tersebut berperan sebagai pengatur strategi (siasat dalam perang), dengan cara menimbang aspek-aspek yang berkaitan dengan pengambilan keputusan dalam pertempuran, baik dengan cara menganalisis berbagai faktor dalam pasukannya ataupun menganalisis berbagai faktor dalam pasukan musuh, yang kemudian hasil analisis itu digunakan untuk mengatur siasat dalam mengalahkan musuh tersebut.

<sup>5</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Rosdakarya, 2013), hlm. 3

<sup>6</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Agama Islam*, (Bandung Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 214

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan.<sup>7</sup> Strategi pada intinya adalah langkah-langkah terencana yang bermakna luas dan mendalam yang dihasilkan dari sebuah proses pemikiran dan perenungan yang mendalam berdasarkan pada teori dan pengalaman tertentu.

Jadi, dengan demikian, strategi bukanlah sembarangan langkah atau tindakan, melainkan langkah atau tindakan yang telah difikirkan dan dipertimbangkan dampak positif dan negatifnya dengan matang, cermat dan mendalam.

## 2. Macam-macam strategi

Strategi dalam kajian ilmiah dimaknai dalam kaitannya dengan metodologi atau tata cara pelaksanaan dalam pembinaan karakter. Ada berbagai macam strategi yang sering diimplementasikan di negara-negara Barat yaitu:<sup>8</sup>

### a) Strategi pemanduan (*cheerleading*)

Dalam strategi pemanduan setiap bulan ditempel poster-poster dan di pasang spanduk-spanduk serta ditempel di papan khusus buletin tentang berbagai nilai kebajikan yang selalu berganti-ganti. Juga dimungkinkan penempelan poster, pemasangan spanduk atau pemasangan baliho misalnya dalam sajian malam kesenian, tontonan panggung di udara

---

<sup>7</sup> Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm.205

<sup>8</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm.144

terbuka yang bersponsor dan di penuh dengan slogan-slogan tentang karakter atau nilai.

b) Strategi pujian dan hadiah

Strategi pujian dan hadiah berlandaskan pada pemikiran yang positif dan menerapkan penguatan positif.

c) Strategi penegakan disiplin

Strategi ini pada prinsipnya ingin menegakkan disiplin dan melakukan pembiasaan kepada peserta didik untuk secara rutin melakukan sesuatu yang bernilai moral, misalnya mengucapkan salam.

### 3. Bentuk-bentuk strategi

Bentuk-bentuk strategi yang dapat digunakan oleh tokoh agama, baik kiai ataupun ustad adalah sebagai berikut:

a) Keteladanan

Keteladanan dapat dilakukan melalui pendekatan keteladanan dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada warga dengan cara halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka.<sup>9</sup>

Strategi keteladanan dapat dibedakan menjadi keteladanan internal (*Internal Modelling*) dan keteladanan Eksternal (*Ekternal Modelling*). Keteladanan internal dapat dilakukan melalui pemberian contoh yang dilakukan oleh pendidik sendiri dalam proses pembelajaran. Sementara *keteladanan eksternal* dapat dilakukan dengan pemberian contoh-contoh yang baik dari para tokoh yang diteladani. Baik tokoh lokal

<sup>9</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan*,,., hlm.301

maupun tokoh internasional, seperti menyajikan cerita- cerita tentang tokoh –tokoh agama yang dapat dijadikan sebagai teladan dan peniti kehidupan seperti kisah Nabi Muhammad, Nabi Ibrahim, Nabi Ismail, Ashabul Kahfi, orang –orang yang soleh seperti Wali Songo, Jendral besar Sudirman, KH. Hasyim As’ary, KH. Ahmad Dahlan dan sebagainya. Nilai moral relegius berupa ketakwaan, kejujuran, keikhlasan, dan tanggungjawab dapat ditanamkan kepada peserta didik melalui keteladanan.<sup>10</sup>

b) Pembiasaan dalam beragama

Pembiasaan dalam beragama dapat menciptakan kesadaran dalam beragama, yaitu dengan cara melakukan pembiasaan kepada para warga dengan memberikan contoh dalam hal kebaikan.<sup>11</sup>

Pembiasaan berintikan pengalaman, sedangkan yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan. Oleh karena itu, uraian tentang pembiasaan selalu menjadi satu dengan uraian tentang perlunya mengamalkan kebaikan yang telah diketahui.

Pembiasaan merupakan upaya praktis dalam pendidikan dan pembinaan. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan seorang pendidik ialah terciptanya suatu kebiasaan bagi peserta didiknya, “Kebiasaan itu adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis, tanpa direncanakan dulu, serta berlaku begitu saja tanpa dipikir lagi”.

Pembiasaan ini akan memberikan kesempatan kepada peserta didik

---

<sup>10</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, “komsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan”* (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 237

<sup>11</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang : UIN Maliki Press, 2010), hlm.131

terbiasa melatih untuk membiasakan sikap yang baik, baik secara individual maupun secara berkelompok dalam kehidupan sehari-hari

Para ulama mendefinisikan kebiasaan dengan berbagai definisi, diantaranya yakni sebagai berikut :

- 1) Kebiasaan adalah pengulangan sesuatu secara terus menerus dalam sebagian waktu dengan cara yang lama dan tanpa hubungan akal, atau dia adalah sesuatu yang tertanam didalam jiwa dari hal-hal yang berulang kali dan diterima tabiat.
- 2) Kebiasaan adalah hal yang terjadi berulang ulang tanpa hubungan akal (dalam pengertian fiqh dan ushul fiqh). Hal disini mencakup kebiasaan perkataan dan perbuatan. Berulang-ulang menunjukkan bahwa sesuatu tersebut baerkali-kali. Dengan demikian, sesuatu yang terjadi satu kali atau jarang terjadi tidak termasuk dalam pengertian kebiasaan.
- 3) Kebiasaan adalah mengulangi sesuatu yang sama sekali berkali-kali dalam rentan waktu yang lama.
- 4) Kebiasaan adalah kebiasaan jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa berfikir dan menimbang.
- 5) Kebiasaan adalah kebiasaan jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa perlu berpikir dan menimbang. Kalau kegiatan itu menimbulkan perbuatan-perbuatan baik dan terpuji menurut syari'at dan akal, itu disebut akhlak yang baik,

sedangkan jika yang muncul adalah perbuatan buruk, keadaan itu dinamakan akhlak buruk.<sup>12</sup>

### c) Pembudayaan

Budaya berasal dari kata sansekerta “*budhayah*”, sebagai bentuk jama<sup>13</sup> dari *buddhi*, yang berarti budi atau akal.<sup>13</sup> Istilah “budaya” mula mula datang dari disiplin ilmu Antropologi Sosial. Apa yang tercakup dalam definisi budaya sangatlah luas. Istilah budaya dapat diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan, dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama.<sup>14</sup>

Budaya mempunyai fungsi sebagai wadah penyalur keagamaan dan hal ini hampir dapat ditemui dalam setiap agama. Karena agama menuntut pengalaman secara rutin di kalangan pemeluknya. Pembudayaan dapat muncul dari amaliyah keagamaan, baik yang dilakukan kelompok maupun perseorangan.<sup>15</sup> Dari uraian diatas, pengamalan pengalaman keagamaan dapat menjadikan sebuah budaya yang melakat pada masyarakat.

<sup>12</sup> Muhammad Sayyid Muhammad Az- Za<sup>13</sup>balawi, *Pendidikan Remaja Antara Islam dan Ilmu Jiwa*, (Jakarta : Gema Insani Press, 2007) hlm. 347

<sup>13</sup> Lias Sudiby, dkk. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Yogyakarta : C.V Andi Offset, 2013), hlm. 29

<sup>14</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang : UIN Maliki Press, 2010), hlm. 70

<sup>15</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan...* hlm.294-29

## B. Pendidikan Agama Islam

### 1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Dalam konteks Islam, pendidikan secara bahasa (*lughatan*) ada tiga kata yang digunakan. Ketiga kata tersebut, yaitu: 1) At-tarbiyah, 2) Al-ta'lim, dan 3) Al-ta'dib. Ketiga kata tersebut memiliki makna yang saling berkaitan saling cocok untuk pemaknaan pendidikan dalam Islam. Ketiga makna itu mengandung makna yang amat dalam, menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan yang dalam hubungannya dengan Tuhan berkaitan dengan satu sama lain.<sup>16</sup>

At-tarbiyah (التربية) berakar dari tiga kata, yakni pertama, berasal dari kata rabba yarbu (يربو – ربا) yang artinya bertambah dan bertumbuh. Kedua, berasal dari kata rabiya yarbi (يربي – ربي) yang artinya tumbuh dan berkembang. Ketiga, berasal dari kata rabba yarubbu (ربو – رب) yang artinya memperbaiki, membimbing, menguasai, memimpin, menjaga dan memelihara. Al-ta'lim (التعليم) secara lughawy berasal dari kata fi'il tsulasi mazid biharfin wahid, yaitu 'allama ya 'allimu (علم – يعلم). Jadi 'alama (علم) artinya mengajar. Al-ta'adib (التأديب) berasal dari kata tsulasi maszid bihaijm wahid, yaitu 'addaba ya 'addibu (أدب – يأدب). Jadi 'addaba (أدب) artinya memberi adab.

Menurut Miqdad Yelyin (seorang guru besar Islam ilmu sosial di universitas Muhammad bin Su'ud Riyad Saudi Arabia) seperti yang dikutip oleh Munarji, Pendidikan Islam adalah usaha menumbuhkan dan membentuk manusia muslim yang sempurna dari segala aspek yang bermacam macam

<sup>16</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta : kalam mulia, 2002), hlm. 33

seperi aspek kesehatan, akal, keyakinan, jiwa, kemauan, daya cipta dalam semua tingkat pertumbuhan yang disinari oleh cahaya yang dibawa oleh Islam dengan versi dan metode-metode pendidikan yang ada diantaranya.<sup>17</sup>

Pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan Agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.<sup>18</sup>

Berdasarkan uraian diatas pada intinya, pendidikan agama Islam adalah usaha pendewasaan manusia seutuhnya (lahir dan batin) dalam arti tuntunan yang menuntut peserta didik untuk memiliki kemerdekaan berfikir, merasa, bertindak, dan berbicara serta percaya pada diri sendiri dengan penuh rasa tanggung jawab dalam setiap tindakan dan perilaku kehidupan sehari hari dengan berlandaskan ukuran-ukuran tertentu yang telah ditentukan dalam Agama Islam.

## **2. Tujuan Pendidikan Agama Islam**

Tujuan adalah sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan sesuatu kegiatan.<sup>19</sup> Dan tujuan juga merupakan sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Maka, pendidikan karena merupakan suatu usaha kegiatan

<sup>17</sup> Munardji, *ilmu pendidikan Islam*,( Jakarta, PT. Bina ilmu, 2004), hlm. 7

<sup>18</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam...*,hlm. 86

<sup>19</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI) Untuk IAIN, STAIN, DAN PTAIS*, (Bandung: Cv. Pustaka Setia, 2005), hlm 19.

yang berproses melalui tahapan-tahapan dan tingkatan-tingkatan, tujuannya bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.<sup>20</sup>

Tujuan pendidikan agama Islam ialah kepribadian Muslim, yaitu suatu kepribadian yang seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran Islam. Orang yang berkepribadian Muslim dalam Al-Quran disebut “Muttaqun”. Karena itu Pendidikan Islam berarti juga untuk pembentukan manusia yang bertaqwa. Pendidikan tersebut sesuai dengan pendidikan Nasional yang dituangkan dalam tujuan pendidikan nasional yang akan membentuk manusia pancasila yang bertakwa kepada Tuhan.<sup>21</sup>

Sementara, Menurut Abdurrahman Saleh Abdullah mengatakan dalam bukunya “*Educational Theory a Qur’anic Outlook*”, bahwa Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk kepribadian sebagai khalifah Allah swt. Atau sekurang-kurangnya mempersiapkan ke jalan yang mengacu kepada tujuan akhir. Tujuan Islam menurutnya dibangun atas tiga komponen sifat dasar manusia yaitu: 1) Tubuh 2) Ruh 3) Akal yang masing-masing harus dijaga.<sup>22</sup>

### 3. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam merupakan sekumpulan ide-ide dan konsep intelektual yang tersusun dan diperkuat melalui pengalaman dan pengetahuan.<sup>23</sup> dan memiliki ciri yang berorientasi makro, berskala universal,

<sup>20</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 29.

<sup>21</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*,, hlm. 30

<sup>22</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 18-19.

<sup>23</sup> Moh. Haitami & Syamsul Kurniawan, *Studi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 6

dan bersifat deduktif normatif. Sehingga ruang lingkup Pendidikan Islam sangat luas, tidak hanya menyangkut landasan ideal dan dasar Pendidikan Islam, melainkan secara operasional.

Jadi, ruang lingkup Pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada pendidikan Agama dan tidak pula terbatas pada pendidikan duniawi saja, tetapi setiap individu dari umat Islam supaya bekerja untuk agama dan dunia sekaligus. Adapun komponen tujuan Pendidikan Islam secara teoritis dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu tujuan normatif, tujuan fungsional, dan tujuan operasional.<sup>24</sup>

Menurut Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, ruang lingkup ilmu Pendidikan Islam adalah pengertian, sumber, dan dasar Pendidikan Islam, perpektif Islam tentang ilmu, perpektif Islam tentang manusia, perpektif Islam tentang tujuan pendidikan, perpektif Islam tentang pendidik dan peserta didik, perpektif Islam tentang sarana dan prasarana pendidikan, perpektif Islam tentang kurikulum pendidikan, perpektif Islam tentang strategi, pendekatan, dan metode pendidikan, perpektif Islam tentang evaluasi pendidikan, dan perpektif Islam tentang lingkungan pendidikan.<sup>25</sup>

Berdasarkan uraian di atas, Pendidikan Islam memiliki ruang lingkup yang luas dan lintas dimensi, yaitu dimensi di dunia dan di akhirat, urusan dunia sekaligus urusan akhirat. Oleh karena itu, ruang lingkup Pendidikan Islam yang mengandung aspek definisi, landasan dan sumber pendidikan, tujuan pendidikan, hakikat manusia dan alam, serta perangkat kasar seperti

---

<sup>24</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hlm. 75-76.

<sup>25</sup> Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Pendidikan Islam*, hlm. 17-18

sarana dan prasarana penunjangnya, yang keseluruhannya itu bersumber dari nilai-nilai Islam yang universal.

#### 4. Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar ilmu Pendidikan Islam adalah Islam dengan segala ajarannya. Ajaran itu bersumber dari Al-Qur'an, sunnah Rasulullah SAW. dan Ra'yu (hasil pemikiran manusia). Ra'yu disini bisa berupa mazhab Sahabi ataupun Ijtihad para Ulama

##### a. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah bentuk masdhar dari kata kerja Qara'a, berarti "bacaan" kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW.,<sup>26</sup> Jadi Al-Qur'an adalah firman Allah SWT. Al-Qur'an diturunkan kepada Rasulullah, Muhammad SAW., melalui wahyu yang dibawa oleh Jibril, baik lafadh maupun maknanya; membacanya merupakan ibadah, sekaligus merupakan mukjizat yang sampai kepada kita secara mutawatir.

Al-Qur'an yang merupakan kitab suci umat Islam, diyakini memiliki seperangkat aturan yang mengatur dan menuntun manusia di segala aspek kehidupannya, salah satunya adalah persoalan pendidikan. Sebagai kitab suci yang dipercaya memiliki nilai-nilai absolut, konsep pendidikan yang ideal harus dikembalikan kepada sumber kebenaran sebagai landasan ideal pendidikan. Al-Qur'an sebagai landasan pendidikan seperti termaktub di dalam firman-Nya,

<sup>26</sup> Said Agil Husin Al Munawwar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Cet. III, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), hlm. 4

الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ

Artinya: Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil)."QS.Al-Baqārah: 185.<sup>27</sup>

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ  
إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar! QS. Al-Baqarah 31."<sup>28</sup>

Menurut Abuddin Nata, Fungsi al-Quran sebagai sumber atau landasan Pendidikan Islam. *pertama*, karena al-Qur'an memperkenalkan dirinya sebagai kitab pendidikan. Al-Qur'an secara bahasa saja berarti bacaan atau membaca. *Kedua*, dari segi surat yang pertama kali turun berisi perintah membaca. *Ketiga*, al-Qur'an menyebut dirinya sebagai kitab petunjuk yang tidak memiliki keraguan padanya. *Keempat*, dari segi kandungannya al-Qur'an berisi isyarat tentang aspek pendidikan, dan kelima dari segi sumbernya dari Allah.<sup>29</sup>

Jadi, dasar atau landasan dari Pendidikan Islam adalah al- Al-Qur'an, jika kita membacanya banyak sekali ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang membicarakan tentang pendidikan dan petunjuknya.

#### b. Al-sunnah

<sup>27</sup> Kementerian Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya*, cet. 1 (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri), hlm.30

<sup>28</sup> Kementerian Agama RI,.. hlm. 6

<sup>29</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 76-77

Sunah secara bahasa adalah jalan yang baik atau buruk, dan secara istilah, sunah adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW, sahabat atau tabi'in baik sebagian maupun secara keseluruhan. Sedangkan definisi sunah menurut istilah adalah:

“Ahli fiqih mengatakan, sunah adalah jalan menuju jalannya agama bukan dari. Menurut ahli hadits sunah adalah segala sesuatu yang datang dari Nabi SAW baik perkataannya, perbuatannya, takrirnya, sifat-sifatnya, dan terkait keadaan fisiknya, dan sejarah hidupnya baik sebelum diutus maupun setelah diutus menjadi nabi. beberapa kefardluan dan kewajiban. Sedangkan menurut ahli ushul, sunah adalah Segala sesuatu yang muncul dari Nabi SAW selain Al-Qur'an, yang berupa perkataan, perbuatan, maupun takrirnya sebagai landasan hukum syari”<sup>30</sup>

As-sunnah didefinisikan sebagai sesuatu yang didapatkan dari Nabi Muhammad SAW. yang terdiri dari ucapan, perbuatan, persetujuan, sifat fisik atau budi, atau biografi, baik pada masa sebelum kenabian ataupun sesudahnya. Didalam dunia pendidikan, Al-Sunnah memiliki dua manfaat pokok. Manfaat pertama, Al-sunnah mampu menjelaskan konsep dan kesempurnaan Pendidikan Islam sesuai dengan konsep Al-Qur'an, serta lebih merinci penjelasan al-Qur'an. Kedua, al-Sunnah dapat menjadi contoh yang tepat dalam penentuan metode pendidikan.<sup>31</sup>

Berkaitan dengan fungsi Al-Sunnah sebagai landasan atau dasar Pendidikan Islam, Allah berfirman dalam surah al-Ahzab ayat 21 yaitu:

<sup>30</sup> Yuyun Afandi, al-Lughoh al-,Arabiyah; Mudzakaroh, (Semarang: Rafi Sarana Perkasa, 2013), hlm. 71-72

<sup>31</sup> H. Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Lembaga Pendidikan Umat, 2005), hlm. 17.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Qs. Al-Baqarah: 21).<sup>32</sup>

Ayat tersebut memberikan sebuah petunjuk bahwa ada uswah atau pelajaran yang baik yang ada pada diri Rasulullah, baik Rasulullah sebagai individu maupun Rasulullah sebagai Nabi dan Rasul.

#### c. Madzhab Sahabi

Madzhab Sahabi adalah pendapat para sahabat Rasul. Adapun yang dimaksud dengan pendapat sahabat adalah pendapat sahabat tentang suatu kasus yang dinukil oleh para ulama, baik berupa fatwa maupun ketetapan hukum, sedangkan ayat ataupun hadits tidak menjelaskan kasus tersebut.

Upaya para sahabat Nabi Muhammad SAW dalam Pendidikan Islam sangat menentukan bagi perkembangan pemikiran Pendidikan Islam dewasa ini. Upaya yang dilakukan Abū Bakar al-Shiddīq. ra, misalnya, mengumpulkan mushkhaf yang kemudian dijadikan sumber dan landasan Pendidikan Islam. Dalam implementasi pendidikan, mengkodefikasi ilmu -ilmu umum yang secara detail tidak ditemukan di dalam sumber hukum Islam, merupakan hal yang dapat membantu peserta didik dalam memahami materi pelajaran.

<sup>32</sup> Kementerian Agama RI,.. hlm. 487

#### d. Ijtihad

Secara bahasa, ijtihad berasal dari kata *Al-jahd* dan *Al-juhd* yang berarti tenaga, kuasa dan daya sedangkan *Al-ijtihad* dan *Al-tahajud* berarti penumpuhan segala kesempatan dan tenaga. Makna lain adalah dari kata dasar *jahada* yaitu mencurahkan segala kemampuan atau menanggung beban.<sup>33</sup>

Berkaitan dengan pengertian ijtihad para ulama ushul telah memberi definisi yang berbeda-beda. Tetapi menurut Al-'Umari secara umum definisi-definisi itu dapat diklasifikasikan menjadi empat definisi menurut karakteristiknya masing-masing.

- 1) Menurut al-Qādi Al-Baidāwi, sebagaimana dikutip al-'Umri, bahwa ijtihad adalah “mencurahkan kesungguhan dalam rangka memperoleh hukum-hukum syara”.
- 2) Definisi al-Gazali, ijtihad adalah “mencurahkan kesungguhan dalam rangka memperoleh hukum-hukum syara”
- 3) Definisi menurut Ibn Al-Hujib, sebagaimana dikutip Al-'Umari “pencurahan segenap kemampuan ahli fiqh untuk memperoleh prasangka dalam hukum syar'i”
- 4) Definisi Al-Kamal Ibn Al-Human, sebagaimana dikutip Al-'Umari “pengerahan kemampuan dalam rangka, memperoleh hukum syar'i baik yang bersifat aqli maupun naqli maupun zanni”.<sup>34</sup>

<sup>33</sup> Khoriyah, *Memahami Metodologi Studi Islam: Studi Konsep Tentang Seluk Beluk Pemahaman Ajaran Islam, Studi Islam dan Isu-isu Kontemporer Dalam Studi Islam* (Yogyakarta : Teras, 2013), hlm. 77.

<sup>34</sup> Abdul mughtis, *kritik nalar fiqh pesantren*, (kencana,Jakarta,2008), hlm, 87-88

Orang yang dianggap kompeten melakukann ijtihad harus mempunyai empat rupa pengetahuan yang lengkap: ilmu yang memungkinkannya mengetahui segala rupa dalil aqli maupun dalil naqli, mengetahui bahasa Arab dan kaidah-kaidahnya, mengetahui nasikh mansukh, dan mengetahui ilmu riwayat hadits.<sup>35</sup>

Contoh dalam konteks ijtihad sebagai landasan ideal Pendidikan Islam adalah mengembangkan pembaharuan dalam bidang fiqih muamalah. Zakat profesi adalah salah satu hasil ijtihad dalam mengembangkan perintah zakat bagi orang muslim yang berpenghasilan melebihi nisob emas dengan prosesntasi zakatnya 2,5%. Demikian juga masalah air sungai yang dalam fiqih ibadah dianggap sebagai air mutlak yang suci menyucikan. Krisis ekologi yang berupa pencemaran air sungai hasil dari aktifitas industri dan rumahh tangga, tidakk bisa dimaknai sebagai air yang suci menyucikan.

### 5. Pendekatan Pendidikan Agama Islam

Secara etimologi pendekatan berasal dari kata dekat, artinya tidak jauh, setelah mendapat awalan *pe* dan akhiran *an* maka artinya yaitu:

- a. Proses, perbuatan, cara mendekati;<sup>36</sup>
- b. Usaha dalam rangka aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan orang yang diteliti atau metode-metode untuk mencapai pengertian tentang masalah penelitian.

<sup>35</sup> Teungku Muhammad Hasbi al-Shiddieqy, *Pengantar Hukum Islam*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra. 2001), hlm. 27-128

<sup>36</sup> Ayzumardi Azra, *Pendidikan Islam (tradisi dan modernisasi menuju Milenium baru)* (Ciputat : Logos, 2000), hlm. 3-4.

Menurut Chabib Thaha sebagaimana dikutip oleh Ramayulis, mendefinisikan bahwa pendekatan adalah cara pemrosesan subjek atas objek untuk mencapai tujuan. Pendekatan juga bisa berarti cara pandang terhadap sebuah objek persoalan, dimana cara pandang itu adalah cara pandang dalam konteks yang lebih luas.<sup>37</sup>

Dalam konteks belajar, pendekatan adalah segala cara atau strategi yang digunakan oleh pendidik untuk menunjang keefektifan, keefesienan dalam proses pembelajaran materi tertentu. Dalam hal ini, seperangkat langkah operasional yang direkayasa sedemikian rupa untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan belajar tertentu.<sup>38</sup>

Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran adalah cara yang digunakan oleh pendidik dalam proses pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan.

Dalam pendidikan agama Islam, menurut Zakiah Darajat pendekatan yang dinyatakan dalam al-Qur'an menggunakan sistem *multi approach* yang meliputi antara lain:

- a. Pendekatan religius, bahwa manusia diciptakan memiliki potensi dasar (fitrah) atau bakat agama.
- b. Pendekatan filosofis, bahwa manusia adalah makhluk rasional atau berakal pikiran untuk mengembangkan diri dan kehidupannya.
- c. Pendekatan rasio-kultural, bahwa manusia adalah makhluk bermasyarakat dan berkebudayaan sehingga latar belakangnya mempengaruhi proses pendidikan.

---

<sup>37</sup> Ramayulis, *Pengantar Ilmu Pendidikan...*, hlm. 101.

<sup>38</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hlm. 129.

d. Pendekatan scientific, bahwa manusia memiliki kemampuan kognitif, dan afektif yang harus ditumbuhkembangkan.<sup>39</sup>

Berdasar pendekatan multi approach tersebut, penggunaan metode harus dipandang secara komprehensif terhadap masyarakat. Karena peserta didik tidak saja dipandang dari segi perkembangan, tetapi juga harus di lihat dari berbagai aspek yang mempengaruhinya.

Sedangkan menurut Ramayulis, pendidikan agama Islam memiliki beberapa pendekatan yang dapat digunakan yaitu:

a. Pendekatan Pengalaman

Pemberian pengalaman keagamaan kepada peserta didik dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan. Dengan pendekatan ini peserta didik diberi kesempatan untuk mendapatkan pengalaman keagamaan baik secara individual maupun secara kelompok.

Syaiful Bahry Djarmah, menyatakan bahwa pengalaman yang dilalui oleh seseorang adalah guru yang baik. Pengalaman merupakan guru tanpa jiwa, namun selalu dicari oleh siapapun juga, belajar dari pengalaman adalah lebih baik dari sekedar bicara dan tidak pernah berbuat sama sekali.<sup>40</sup>

Betapa tingginya nilai suatu pengalaman serta betapa pentingnya suatu pengalaman bagi perkembangan jiwa peserta didik sehingga, dijadikanlah pengalaman sebagai suatu pendekatan. Maka, pendekatan pengalaman menjadi suatu fase baru dan diakui pemakaiannya sebagai pendekatan dalam pendidikan.

<sup>39</sup> Zakiah Daradjat, dkk, Metodologi Pengajaran Agama Islam ( Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 72.

<sup>40</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 184

Meskipun pengalaman begitu penting dalam perkembangan jiwa peserta didik, tidak semua pengalaman dapat bersifat mendidik, karena ada pengalaman yang bersifat tidak mendidik.

b. Pendekatan Pembiasaan.

Pembiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan lagi. Dengan pembiasaan pendidikan memberikan kesempatan kepada peserta didik terbiasa mengamalkan ajaran agamanya, baik secara individual maupun secara berkelompok dalam kehidupan sehari-hari

Menurut Dr. Ahmad Tafsir, pembiasaan merupakan teknik pendidikan yang jitu, walau ada kritik untuk menyadari model ini karena cara ini tidak mendidik peserta didik untuk menyadari dengan analisis apa yang dilakukannya. Oleh karena itu, pembiasaan ini harus mengarah pada pembiasaan yang baik. Perlu disadari oleh pendidik yang mengajar berulang-ulang, sekalipun hanya dilakukan main-main akan mempengaruhi peserta didik untuk membiasakan perilaku itu.<sup>41</sup>

Kebiasaan itu mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia. Islam memanfaatkan kebiasaan sebagai salah satu metode pembelajaran yang baik, maka semua yang baik diubah menjadi kebiasaan.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Cet. 11, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2014), hlm. 144-145.

<sup>42</sup> Imam Abdul Mu'min Sa'addudin, *Al\_Akhlaqi Fil Islam*, terj. Dadang Sobar Ali, Meneladani Akhlak Nabi, ( Bandung : PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2006), Cet. I, hlm. 68

Berdasarkan uraian di atas tujuan pendekatan pembiasaan adalah peserta didik diharapkan terbiasa dengan ajaran Agama Islam, baik perilaku, maupun dalam mengamalkan ajaran Agama Islam.

c. Pendekatan Emosional;

Emosi berasal dari kata *e* yang berarti energi dan *motion* yang berarti getaran. Emosi kemudian bisa dikatakan sebagai sebuah energi yang terus bergerak dan bergetar. Emosi dalam makna paling harfiah didefinisikan sebagai setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu dari setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap. Emosi yang merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis serta serangkaian kecenderungan bertindak.<sup>43</sup>

Menurut James, emosi adalah keadaan jiwa yang menampakkan diri dengan suatu perubahan yang jelas pada tubuh. Emosi setiap orang mencerminkan keadaan jiwanya yang akan tampak secara nyata pada perubahan jasmaninya. Sebagai contoh ketika seseorang diliputi emosi marah, wajahnya memerah, napasnya menjadi sesak, otot-otot tangannya akan menegang dan energi tubuhnya memuncak<sup>44</sup>

Keadaan jiwa seseorang yang diungkapkan atau diwujudkan dalam bentuk ucapan atau perbuatan, maka akan menunjukkan bagaimana dia bersikap (berakhlak). Dengan demikian, emosi mempunyai peran yang penting dalam setiap kegiatan serta semua yang dirasakan seseorang dalam kegiatan sehari-hari. Keadaan seseorang akan menunjukkan keadaan emosinya. Jika seseorang dapat mengatur emosinya dengan baik, maka dia

<sup>43</sup> Triantoro Safaria dan Nofrans Eka Saputra, *Manajemen Emosi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hlm. 122

<sup>44</sup> Triantoro Safaria dan Nofrans Eka Saputra ..., hlm. 11.

akan dikenal sebagai orang yang bagus akhlaknya karena keadaan jiwanya yang baik, sehingga seseorang yang mempunyai kemampuan mengendalikan emosi dengan baik akan pandai dalam menghadapi berbagai keadaan hidupnya.

Jadi, pendekatan emosional adalah usaha untuk menggugah perasaan dan emosi peserta didik dalam meyakini ajaran Islam serta dapat membedakan mana yang baik dan buruk.

d. Pendekatan Rasional;

Kata rasio berasal dari bahasa Inggris *ratio* yang berarti pemikiran menggunakan akal sehat, akal budi nalar. Sedangkan rasional mempunyai makna, menurut pikiran dan pertimbangan yang logis, menurut fikiran yang sehat, cocok dengan akal.<sup>45</sup>

Pendekatan rasional dalam pendidikan, adalah sebuah pendekatan dalam membentuk kepribadian anak didik dengan cara memberikan pemahaman yang benar dan tepat tentang sesuatu perbuatan yang akan dikerjakan. Hal ini dapat dilakukan, karena dalam diri manusia terdapat akal pikiran yang dapat digunakan untuk memahami sesuatu. Pendekatan ini selain akan menghindarkan peserta didik dari sikap yang semata-mata rasional, juga akan membawa anak mau melakukan sesuatu yang baik berdasarkan argumentasi yang kokoh dan karenanya akan tertanam kuat dalam diri peserta didik tersebut. Mereka dapat melakukan sesuatu bukan karena ikut-ikutan melainkan karena alasan dan argumentasi yang kuat.<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup> Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa..., hlm. 933

<sup>46</sup> Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Prenanda Media Group, 2009), hal 168-169.

Dalam proses berpikir, rasio dan akal budi atau daya pikir saling mempengaruhi meskipun masing-masing memiliki fungsi berbeda. Daya tanggap mengambil alih kegiatan berpikir runtut tentang berbagai bukti pemikiran, yang kemudian masing-masing saling dihubungkan, dianalisis, dan dimengerti. Satu-satunya makhluk hidup yang dipandang paling tinggi derajatnya yakni manusia, karena memiliki jiwa rasional.

Oleh sebab itu, Rasionalitas keberagaman seseorang dapat diukur dari seberapa besar kadar penggunaan akal dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama. Bahkan di dalam ajaran Agama Islam sendiri ditekankan untuk menggunakan akal atau rasio dalam memahami dan mengamalkan ajaran Agama Islam. Firman Allah SWT dalam al-Qur'an surah Ali Imran ayat 190 - 191:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِّأُولِي  
الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ  
وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ  
فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Artinya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (190) (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka. (191)<sup>47</sup>

<sup>47</sup> Kementerian Agama RI...,hlm. 80

Jadi, berdasarkan ayat di atas penggunaan rasio dalam memahami Agama Islam sangat diharuskan oleh sebab itu penggunaan pendekatan rasional sangat penting dalam pendidikan agama Islam

e. Pendekatan Fungsional,

Sesuai dengan pengertian fungsional yaitu “dilihat dari segi fungsi”, yang dimaksud dengan pendekatan fungsional dalam kaitannya dengan Pendidikan Islam adalah usaha memberikan materi agama dengan menekankan pada segi kemanfaatan bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tingkat perkembangannya.<sup>48</sup>

Jadi, pendidikan agama Islam yang dipelajari atau disampaikan bukan hanya sekedar menyentuh aspek kognitif atau mengumpulkan informasi diotak. tetapi diharapkan berguna bagi kehidupan, baik di lingkungan keluarga, taupun dilingkungan masyarakat.

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa pendekatan fungsional dalam pendidikan agama Islam adalah pendekatan yang mencoba mengkaji materi pelajaran Agama Islam dari segi kemanfaatannya bagi peserta didik dalam kehidupan keseharian yang disesuaikan dengan perkembangan dari peserta didik itu sendiri

Karena harus diakui bahwa ajaran Agama Islam yang dibawa oleh Rasulullah SAW, tak satu pun yang tak bermanfaat bagi manusia, Rasulullah SAW yang merupakan contoh paling sempurna telah sukses memperaktekannya, tinggal kita sebagai umatnya yang harus berusaha menjadi duplikat beliau sesuai dengan kemampuan masing-masing.

---

<sup>48</sup> Abdul Latif. "Pendekatan Dalam Pembelajaran PAI, El-HIKMAH, Vol. 9, No. 1, Juni 2015

f. Pendekatan Keteladanan;

Dalam KBBI disebutkan bahwa “Keteladanan” berasal dari kata dasar “Teladan” yang artinya patut dicontoh dan ditiru. Oleh karena itu “Keteladanan” adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dapat dicontoh. Dalam bahasa Arab “Keteladanan” dikenal dengan kata *uswah* dan *qudwah*. Secara etimologi kata tersebut memiliki persamaan arti “pengobatan dan perbaikan”.<sup>49</sup>

Menurut Al-Ashfahani, *al - uswah* dan *al - iswah* sebagaimana kata *al -qudwah* dan *al -idwah* berarti suatu keadaan ketika seorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam keadaan kebaikan, kejelekan, kejahatan, atau kemurtadan. Senada dengan Al-Ashfahani, Ibn Zakaria mendefinisikan, bahwa *uswah* berarti *qudwah* yang artinya ikutan, mengikuti, yang diikuti.<sup>50</sup>

Jadi, Pendekatan keteladanan adalah usaha memperlihatkan keteladanan, baik yang berlangsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab baik, perilaku pendidikan dan tenaga pendidikan lain yang mencerminkan akhlak terpuji, maupun yang tidak langsung melalui suguhan ilustrasi berupa kisah-kisah keteladanan.

Cara mendidik keteladanan atau (*uswatun hasanah*) adalah memberikan teladan atau contoh yang baik kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. pendekatan ini merupakan pedoman untuk bertindak dalam merealisasikan tujuan pendidikan secara institusional maupun nasional. Peserta didik cenderung meneladani pendidiknya,

<sup>49</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam...*, 117.

<sup>50</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam...*,117

karena pada dasarnya secara psikologis peserta didik memang senang meniru, tidak saja yang baik, tetapi yang buruk juga ditiru, pendekatan ini secara sederhana merupakan cara memberikan contoh teladan yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu para peserta didik tidak segan meniru dan mencontohnya, seperti shalat berjama'ah, kerja sosial, partisipasi kegiatan masyarakat dan lain-lain.<sup>51</sup>

## 6. Dimensi-dimensi Pendidikan Agama Islam

Pembahasan tentang pendidikan agama Islam tersebut di atas mengisyaratkan bahwa substansi pendidikan agama Islam yaitu memperbaiki moral manusia, menanamkan nilai-nilai baik yang akan tampak pada perilaku dalam menjalankan aktifitas sehari-harinya. Perilaku ini merupakan hasil dari kesadaran dirinya sendiri. Seseorang yang mempunyai nilai-nilai baik dalam jiwanya serta dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari disebut orang yang berakhlak.

Dalam agama Islam, akhlak menjadi sasaran utama yang dibidik oleh pendidikannya. Asumsi ini didasarkan pada hadits nabi SAW yang membahas tentang keutamaan pendidikan akhlak yang artinya “ajarilah anak-anakmu kebaikan, dan didiklah mereka”.<sup>52</sup> Konsep pendidikan dalam Islam memandang bahwa setiap manusia memiliki potensi yang dibawa sejak ia dilahirkan, yaitu: 1) potensi berbuat baik terhadap alam, 2) potensi berbuat kerusakan terhadap alam, 3) potensi ketuhanan yang memiliki

<sup>51</sup> Sukarno, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. (Surabaya: Elkaf, 2012), hlm. 161

<sup>52</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, Terj. Sefullah Kamalie Dan Hery Noer Ali, Jilid 2, (Semarang: Asy-Syifa, Tt), hlm. 44

fungsi-fungsi non fisik. Ketiga potensi ini selanjutnya dalam perkembangannya tergantung pada manusia itu sendiri.<sup>53</sup> Hdari sini kemudian lahirlah pendekatan yang menyeluruh dalam pendidikan agama Islam dimana pendidikan harus meliputi unsur pengetahuan, akhlak, sosial dan akidah.

Ibnu Faris menjelaskan lebih detail lagi mengenai konsepsi pendidikan agama Islam. Faris berpendapat bahwa membimbing seseorang dengan memperhatikan segala potensi paedagogik yang dimilikinya, melalui tahapan-tahapan yang sesuai, untuk didik jiwanya, akhlaknya, akalanya, fisiknya, agamanya, rasa sosial politiknya, ekonominya, keindahannya, dan semangat jihadnya merupakan hal-hal yang harus dipenuhi dalam pendidikan agama Islam.<sup>54</sup> Dengan kata lain konsep ini adalah konsep pendidikan yang komprehensif, dimana tuntutan hakiki dari kehidupan manusia yang sebenarnya adalah keseimbangan hubungan antara manusia dengan tuhan, hubungan manusia dengan sesamanya serta hubungan manusia dengan lingkungan disekitarnya.

Sejalan dengan hal itu, mengingat kembali pendapat Muhaimin mengenai pendidikan agama Islam. Ia berasumsi bahwa pendidikan agama Islam dimaknai sebagai usaha mendidickan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang. Dalam pengertian ini pendidikan agama Islam setidaknya mencakup dua hal, yaitu:

---

<sup>53</sup> Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibn Miskawaih*, (Yogyakarta: Belukar, 2004), hlm. 46

<sup>54</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Tarbiyah Khuluqiyah Pembinaan Diri Menurut Konsep Nabawi*, Terj Afifudin, (Solo: Media Insani, 2003), h. 25

- a. Semua kegiatan yang dilakukan seseorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan dan/atau menumbuhkembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya, yang diwujudkan dalam sikap hidup dan dikembangkan dalam ketrampilan hidupnya sehari-hari;
- b. Segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan dua orang atau lebih yang dampaknya ialah tertanamnya dan/atau tumbuh kembangnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak.<sup>55</sup>

Penjelasan tersebut mengindikasikan bahwa hal pokok yang harus dicapai dalam mendidikan agama Islam adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran Islam yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Perilaku disini dapat pula disebut dengan akhlak. Perilaku yang identik dengan akhlak merupakan suatu sikap yang menakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa membutuhkan proses berpikir dan pertimbangan.

Selanjutnya Imam Ghozali sebagaimana dikutip oleh Muhammad Ardani menjelaskan bahwa akhlak mempunyai tiga dimensi, yaitu:

- a. Dimensi diri, yakni orang dengan dirinya sendiri dan tuhannya, seperti ibadah dan shalat, dimensi ini bisa juga disebut dengan dimensi dimensi iman.
- b. Dimensi sosial, yakni masyarakat, pemerintah dan pergaulannya dengan sesama.
- c. Dimensi metafisis, yakni akidah dan pegangan dasarnya.<sup>56</sup>

---

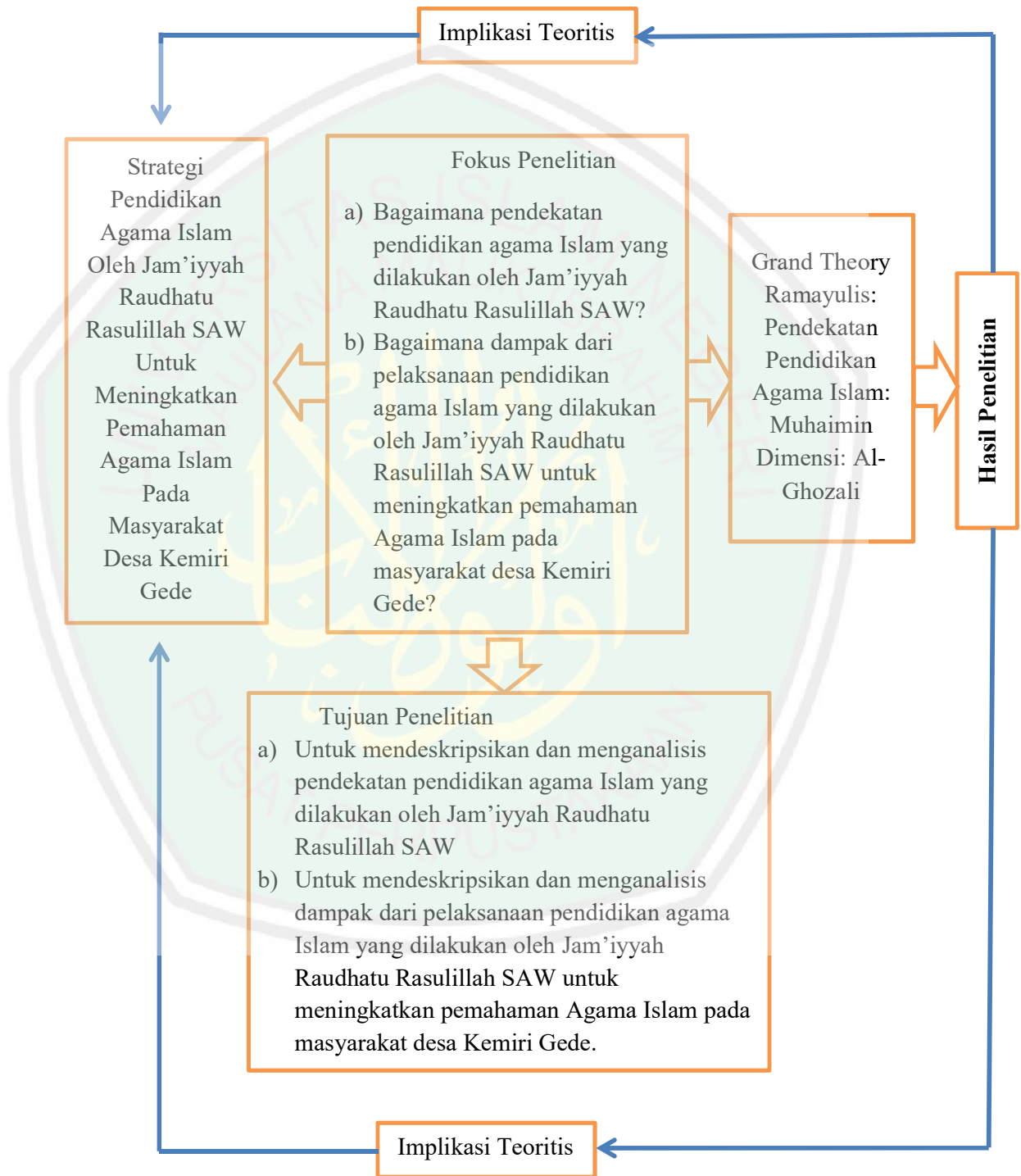
<sup>55</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, Cet. Ke-4, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 30.

Berdasarkan teori tersebut, jika dikaitkan dengan penelitian ini maka untuk mempermudah pemahaman, kami sertakan diagram tentang pola pendidikan agama Islam dalam mewujudkan terbentuknya pribadi yang perilakunya sesuai dengan ajaran agama Islam dimana dimensinya mencakup tiga hal, yaitu dimensi akidah, dimensi akhlak, dan dimensi sosial. Pola yang dimaksud dapat dilihat dalam pemikiran yang diinterpretasikan dalam “Strategi Pendidikan Agama Islam Oleh Jam’iyyah Raudhatu Rasulillah SAW Untuk Meningkatkan Pemahaman Agama Islam Pada Masyarakat Desa Kemiri Gede Kecamatan Kesamben Kabupaten Blitar”.

---

<sup>56</sup> Moh. Ardani, Akhlak TaSAWuf nilai-nilai akhlak atau Budipekerti dalam Ibadah dan TaSAWuf, (Jakarta: CV. Karya Mulia, 2005), hlm. 27-28

Gambar 2.1 Implikasi Teoritis



### C. Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW

Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW adalah Jami'atur para pecinta dakwah Islamiyyah yang diisi oleh berbagai kalangan, seperti para guru, mahasiswa, santri, pelajar, pengusaha dan para pekerja dengan tujuan menyebarkan ajaran Rasulullah Shalallahu Alaihi Wasallam yang senantiasa berpedoman pada Alquran dan Assunah mengikuti jalan tazkiyyatunnufus para ulama shalih di bumi hadramaut khususnya, di seluruh dunia umumnya. Jami'ah ini dibentuk pada tahun 2014 yang dilatarbelakangi oleh niat serta keikhlasan hati dalam melanjutkan untaian tali dakwah Rasulullah SAW. Jami'atur ini berkedudukan di Rumah Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW :

1. Jl. KH Zainal Arifin 6/1059 Kidul Dalem Klojen Malang Indonesia.
2. Bakom RT. 02/RW. 05, Kelurahan Bojong Kerta Kecamatan Kertamaya, Ciawi Bogor Selatan Jawa Barat Indonesia.

Program kegiatan Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW, berpegang teguh kepada Al Qur'an dan Hadits. Menjadikan Al Qur'an dan sunah Rasul merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari setiap langkah kegiatan yang kami adakan. Al-qur'an adalah petunjuk tuntunan hidup yang di dalamnya mengandung hukum-hukum yang mengikat dan wajib untuk ditegakan. Cara penerapan dan penyebar-luasannya mengikuti teladan dari Nabiullah Muhammad SAW.

Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW menerapkan Al Qur'an dan hadist dengan menyebarkanluaskannya kepada masyarakat dengan harapan masyarakat dapat menerapkannya dalam hidup kesehariannya. Lebih ditekankan pada

adab serta sikap yang tercermin pada sosok Rasulullah SAW, Al-qur'an dan Assunnah menjadi landasan dalam berfikir, berdzikir, serta ukhuwah Islamiyah dengan terus memperhatikan kepedulian sosial terhadap yatim piatu, fakir miskin, muallaf dan kaum dhuafa.

Kegiatan yang diadakan Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW merupakan kegiatan yang insyaaAllah akan terus berlanjut. Sumber dana untuk melaksanakan kegiatan tersebut sampai saat ini, berasal dari santunan para donatur yang Alhamdulillah dengan sukarela memberikan kontribusi baik materil maupun imateril. Sosialisasi kegiatan sementara ini masih melalui networking, media seperti facebook dan bbn.

Mengingat keberadaan Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW yang alhamdulillah setelah kegiatan yang pertama dan kedua mendapat response positif dari masyarakat, kami menyambut dengan tangan terbuka bagi siapa saja yang ingin menjadi donatur tetap. Kami juga memiliki visi kedepannya untuk memiliki bentuk usaha yang produktif sehingga tercapai pada tahap pembiayaan mandiri dalam segala kegiatan untuk memenuhi perannya, sebagai wadah dalam membantu saudara kita yang membutuhkan. Diharapkan uluran tangan para donatur menjadi pendorong semangat dan menyelamatkan Islam dari kemungkinan goyahnya akidah dikarenakan keterpurukan ekonomi. Misi Jami'atur:

1. Menjaga akidah umat dari pemurtadan dan ajaran sesat
2. Menyebarkan ajaran Islam ke pelosok-pelosok dunia
3. Menolong dengan ilmu dan nafaqah bagi umat Islam yang lemah dalam akidah miskin dan yatim

4. Mengajak umat untuk memegang teguh manhaj ahlussunnah waljamah dan mengikuti tazkiyyatunnufus para shalihin.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Peneliti melihat adanya fenomena aktual di Desa Kemiri Gede , Kecamatan Kesamben, Kabupaten Blitar yang dilaksanakan pendidikan agama Islam oleh Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW kepada masyarakat sebagai upaya membentengi dan pencegahan terhadap adanya visi dan misi yang dibawa Misionaris ke lingkungan sekitar Desa Kemiri Gede . Disamping itu, juga sebagai bentuk upaya memperdalam serta meningkatkan pengetahuan Agama Islam pada masyarakat desa Kemiri Gede . Sebagaimana dimaksudkan untuk mengetahui strategi pendidikan agama Islam yang dilakukan oleh Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW, maka penelitian ini mengambil penelitian kualitatif.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif untuk menggambarkan dan mengungkap makna dibalik fenomena yang terjadi di lapangan secara mendalam dan rinci. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>57</sup> Berarti penelitian kualitatif tidak mendasarkan bukti-bukti yang bersifat logika matematis, prinsip angka, dan atau metode statistik.<sup>58</sup>

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus (*case study*). Menurut Gempur Santoso, studi kasus adalah penelitian yang pada

<sup>57</sup> Lexy. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 4.

<sup>58</sup> Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 150.

umumnya bertujuan untuk mempelajari secara mendalam terhadap suatu individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat tertentu. Tentang latar belakang, keadaan sekarang, atau interaksi yang terjadi.<sup>59</sup>

Alasan pertimbangan penggunaa pendekatan penelitian ini antara lain:<sup>60</sup>

1. Pendekatan ini dapat mempermudah penyesuaian apabila berhadapan dengan kenyataan yang bersifat multi dimensi.
2. Pendekatan ini dapat menggambarkan interaksi yang lebih erat antara peneliti dan responden.
3. Pendekatan ini mempunyai tingkat kepekaan yang tinggi dalam melakukan penajaman pengaruh bersama dari pola nilai yang dihadapi.

Studi kasus pada penelitian ini merupakan kajian tentang status subjek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase dari keseluruhan personalitas. Subjek penelitian dapat saja individu, kelompok, lembaga maupun masyarakat yang dalam hal ini adalah masyarakat desa Kemiri Gede . Peneliti ingin mempelajari secara intensif strategi pendidikan agama Islam yang dilakukan oleh Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW pada masyarakat desa Kemiri Gede , serta interaksi lingkungan dari unit-unit sosial yang menjadi subyek. Tujuan studi kasus adalah memberikan gambaran secara detail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter-karakter yang khas dari kasus, ataupun status dari individu, yang kemudian dari sifat-sifat khas di atas akan dijadikan suatu hal yang bersifat umum.<sup>61</sup>

---

<sup>59</sup> Gempur Santoso, *Fundamental Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2005), hlm.30.

<sup>60</sup> Lexy J. Moleong, hlm. 9-10.

<sup>61</sup> Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), hlm. 66.

Berdasarkan pada pemahaman di atas, secara sederhana penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis studi kasus untuk menggali suatu fenomologis, baik data berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, tape recorder, dokumen pribadi, catatan atau memo dan dokumen resmi lainnya,<sup>62</sup> terangkai atas tujuan untuk memahami model pendidikan agama Islam oleh Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW untuk meningkatkan pemahaman Agama Islam pada masyarakat desa Kemiri Gede , Kecamatan Kesamben, Kabupaten Blitar.

## **B. Kehadiran Peneliti**

Pada penelitian kualitatif ini, kehadiran peneliti mutlak diperlukan. Hal ini dikarenakan instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Menurut Moleong, kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit, ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis penafsiran data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya.<sup>63</sup>

Dengan kata lain, kunci dari penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri, karena ia bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data, sedangkan instrumen selain manusia mempunyai fungsi terbatas, yaitu hanya sebagai pendukung tugas peneliti. Kehadiran peneliti dalam penelitian ini diketahui statusnya sebagai peneliti oleh subjek atau informan. Hal ini karena sebelum penelitian dilaksanakan, peneliti terlebih dahulu mengajukan surat izin penelitian kepada pihak yang bersangkutan. Peneliti harus berusaha dapat

---

<sup>62</sup> M. Djunaedi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 34-35.

<sup>63</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hal 8.

menghindari pengaruh subjektif dan menjaga lingkungan secara alamiah agar proses sosial yang terjadi berjalan sebagaimana biasanya. Disinilah pentingnya peneliti kualitatif menahan dirinya untuk tidak terlalu jauh intervensinya terhadap lingkungan yang menjadi objek penelitian.

Untuk dapat hadir pada latar penelitian, maka peneliti melakukan penahapan untuk mendalami lokasi penelitian, yaitu: *exploration*, *cooperation*, dan *participation*.<sup>64</sup> Selain itu, peneliti membutuhkan seperangkat acuan tertentu untuk memperoleh data, sebab peneliti tidak dapat berperan-serta pada seluruh peristiwa.

### C. Lokasi Penelitian

Pemilihan lokasi penelitian ini ditentukan berdasarkan asumsi yang mendasar pada fokus penelitian. Peneliti melihat probabilitas situs penelitian dan satuan kajian di lokasi tersebut layak untuk diteliti. Sehingga, secara singkat peneliti memiliki *passion of reseach* (gairah penelitian) dan ketertarikan terhadap lembaga pendidikan ini untuk diteliti berdasarkan topik yang peneliti asumsikan.

Peneliti menentukan lokasi Desa Kemiri Gede, Kecamatan Kesamben, Kabupaten Blitar ini sebagai tempat penelitian oleh karena dipandang sebagai masyarakat yang memiliki kualitas pembinaan pendidikan agama Islam yang proposional dan memiliki tantangan yang sangat besar dalam menghadapi visi dan misi yang dibawa oleh misionaris. Sehingga boleh dikatakan, pembinaan yang berlaku di lokasi tersebut memiliki pengaruh yang berkualitas.

---

<sup>64</sup> Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasi* (Malang: Yayasan Asah, Asih, Asuh, 1989), hlm. 12.

Adapun alasan pemilihan lokasi penelitian ini yakni Desa Kemiri Gede , Kecamatan Kesamben, Kabupaten Blitar antara lain sebagaimana berikut:

1. Masyarakat desa Kemiri Gede , Kecamatan Kesamben, Kabupaten Blitar adalah masyarakat yang berinteraksi sosial dan bersinggungan langsung antara pemeluk Agama Islam dan pemeluk agama lain.
2. Masyarakat desa Kemiri Gede , Kecamatan Kesamben, Kabupaten Blitar memiliki tantangan berat dalam mempertahankan dan melestarikan keberadaan Agama Islam. Hal ini disebabkan adanya visi dan misi yang dibawa oleh misionaris ke lokasi sekitarnya.
3. Pemahaman akan pendidikan agama Islam yang dimiliki masyarakat desa Kemiri Gede , Kecamatan Kesamben, Kabupaten Blitar masih minim sehingga perlu ditingkatkan.

#### **D. Data dan Sumber Data**

Sumber data penelitian ini merupakan segala informasi untuk digali serta dilacak. Sedangkan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup:

1. Sumber data utama (primer), yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.<sup>65</sup> Adapun data penelitian diambil secara langsung dari informan melalui wawancara dari:
  - a. Pimpinan Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW.
  - b. Kepala Desa Kemiri Gede , Kecamatan Kesamben, Kabupaten Blitar.

---

<sup>65</sup> Sumadi Surya Bata, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 84.

- c. Perangkat Desa Desa Kemiri Gede , Kecamatan Kesamben, Kabupaten Blitar.
  - d. Tokoh agama Desa Kemiri Gede , Kecamatan Kesamben, Kabupaten Blitar.
  - e. Tokoh masyarakat desa Kemiri Gede , Kecamatan Kesamben, Kabupaten Blitar.
  - f. Masyarakat desa Kemiri Gede , Kecamatan Kesamben, Kabupaten Blitar.
  - g. Pihak-pihak yang terkait lainnya.
2. Sumber data tambahan (sekunder), diperoleh dari hasil dokumentasi baik berupa teks, *soft-file*, maupun dokumen lain yang terkait dengan fokus penelitian.

#### E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data yang terdiri dari:

- a. *Interview*/Wawancara

*Interview* yaitu metode pengumpul data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan sistematis yang berlandaskan tujuan penelitian.<sup>66</sup> Teknik wawancara digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui komunikasi langsung dengan subjek penelitian, baik dalam situasi sebenarnya ataupun dalam situasi buatan.<sup>67</sup> Hal ini digunakan untuk melengkapi teknik observasi

<sup>66</sup> Prof. Drs. Sutrisno Hadi, MA, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1993), hlm. 136

<sup>67</sup> Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 2003), hlm. 162

lapangan. Wawancara ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan interviewer yang memberikan jawaban atas pertanyaan.<sup>68</sup>

Adapun data yang hendak digali menggunakan teknik wawancara adalah data yang berkaitan dengan:

1. Strategi pendidikan agama Islam oleh Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW untuk meningkatkan pemahaman Agama Islam pada masyarakat desa Kemiri Gede Kecamatan Kesamben Kabupaten Blitar.
2. Dampak dari pelaksanaan pendidikan agama Islam oleh Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW untuk meningkatkan pemahaman Agama Islam pada masyarakat desa Kemiri Gede Kecamatan Kesamben Kabupaten Blitar.

Jenis wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara terstruktur dan tidak terstruktur atau wawancara mendalam, intensif, serta *open-ended interview* (wawancara terbuka).<sup>69</sup> Jenis ini juga digunakan karena sumber penelitian dipandang memiliki pengetahuan dan mendalami situasi, dan lebih mengetahui informasi yang diperlukan.<sup>70</sup>

---

<sup>68</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), hlm. 117, Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Cet. X, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm. 232

<sup>69</sup> Deddy Mulyana, hlm. 180.

<sup>70</sup> Lexy J. Moleong, *Op.Cit.*, hlm. 191.

Tabel 3.1

## Instrumen Pengambilan Data Penelitian Teknik Wawancara

| No. | Rumusan Masalah   | Tema               | Informan   |
|-----|---|--------------------|--|
| 1.  | Pendekatan Pendidikan Agama Islam yang dilakukan oleh Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW untuk meningkatkan pemahaman Agama Islam pada masyarakat desa Kemiri Gede              | Perencanaan        | 1. Pimpinan Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW<br>2. Pengurus Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW<br>3. Pendidik Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW<br>4. Koordinator Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW                      |
|     |   | Bentuk Strategi    | 1. Pengurus Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW<br>2. Pendidik Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW<br>3. Koordinator Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW  |
|     |   | Upaya pengembangan | 1. Pimpinan Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW<br>2. Pendidik Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW   |
| 2.  | Dampak dari pelaksanaan Pendidikan Agama Islam yang dilakukan oleh Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW untuk meningkatkan pemahaman Agama Islam pada masyarakat desa Kemiri Gede | Sosial             | 1. Pendidik Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW<br>2. Masyarakat yang menjadi jama'ah Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW<br>3. Tokoh agama atau tokoh masyarakat setempat   |
|     |   | Akhlaq             | 1. Pendidik Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW<br>2. Masyarakat yang menjadi jama'ah Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW<br>3. Tokoh agama atau tokoh masyarakat setempat   |
|     |   | Akidah             | 1. Pendidik Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW<br>2. Masyarakat yang menjadi jama'ah Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW<br>3. Tokoh agama atau tokoh masyarakat setempat   |
|     |   | Dukungan           | 1. Pimpinan Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW<br>2. Pendidik Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW<br>3. Masyarakat yang menjadi jama'ah Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW<br>4. Tokoh agama atau tokoh masyarakat setempat |

b. Observasi

Teknik observasi yaitu studi yang sengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala alam dengan jalan pengamatan dan pencatatan.<sup>71</sup> Observasi dilakukan secara sistematis (berkerangka) mulai dari metode yang digunakan dalam observasi sampai cara-cara pencatatannya.<sup>72</sup>

Data yang akan digali peneliti melalui teknik observasi ini terkait dengan data pengamatan:

1. Keadaan fisik Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW dan masyarakat meliputi situasi lingkungan, sarana dan prasarana, serta fasilitas umum yang terdapat di Desa Kemiri Gede Kecamatan Kesamben Kabupaten Blitar.
2. Kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW yang berhubungan dengan upaya untuk meningkatkan pemahaman Agama Islam pada masyarakat desa Kemiri Gede Kecamatan Kesamben Kabupaten Blitar.
3. Kegiatan-kegiatan sosial masyarakat yang menjadi gambaran dari dampak pelaksanaan pendidikan agama Islam oleh Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW pada masyarakat desa Kemiri Gede Kecamatan Kesamben Kabupaten Blitar.

---

<sup>71</sup> Prof. Drs. Sutrisno Hadi, MA, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1993), hlm. 136

<sup>72</sup> Sutrisno Hadi, *Metode Research 2*, Cet. XIV, (Yogyakarta: Yayasan Fakultas Psikologi UGM, 1984), hlm. 147

### c. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi yaitu metode mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, buku, transkrip, surat kabar, *ledger*, agenda dan sebagainya.<sup>73</sup> Dengan kata lain, teknik dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang bersumber pada dokumen atau catatan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi.<sup>74</sup>

Metode dokumentasi diperlukan sebagai metode pendukung untuk mendapatkan data, karena dalam metode dokumentasi ini dapat diperoleh data-data historis dan dokumen lain yang relevan dengan penelitian ini.<sup>75</sup>

Metode dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data dokumen antara lain:

1. Profil Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW, meliputi: sejarah, visi, misi, dan tujuan, struktur kepengurusan, data keadaan masyarakat, serta sarana dan prasarana.
2. Jadwal kegiatan-kegiatan Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW yang dijadikan acuan penyelenggaraan pendidikan agama Islam.
3. Data kegiatan tentang strategi meningkatkan pemahaman pendidikan agama Islam
4. Foto-foto kegiatan.

Dokumen tersebut dimungkinkan dapat terlacak untuk mendukung informasi terkait strategi dan dampak pendidikan agama Islam oleh

<sup>73</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Solo: Rineka Cipta, 1996), hlm. 234

<sup>74</sup> Winarno Surachmad, *op. cit.*, hlm. 132

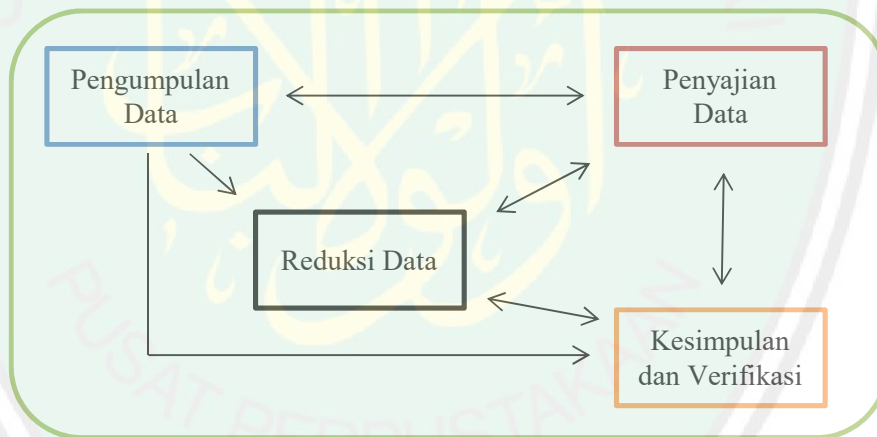
<sup>75</sup> *Ibid.*, Hlm. 135

Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW untuk meningkatkan pemahaman Agama Islam pada masyarakat desa Kemiri Gede Kecamatan Kesamben Kabupaten Blitar.

#### F. Teknik Analisis Data

Analisa data merupakan suatu tahap mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar agar dapat memudahkan dalam menentukan tema dan dapat merumuskan hipotesa kerja yang sesuai dengan data. Karena penelitian ini adalah penelitian kualitatif, maka untuk mengolah datanya penulis menggunakan teorinya Miles dan Huberman yaitu: reduksi data, display data, dan verifikasi data.<sup>76</sup>

Untuk lebih jelasnya perhatikan gambar diagram berikut:



Gambar 3.1

#### Model Analisis Miles dan Huberman

Berikut penjelasan langkah-langkah yang akan dilakukan untuk melakukan analisis data, yaitu:

<sup>76</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 247

### 1. Reduksi Data

Reduksi data penelitian ini melakukan pengolahan data yang diperoleh dari situs penelitian secara rinci dan sistematis. Data tersebut kemudian disortir kuantitas dan kualitas sesuai dengan fokus penelitian agar mudah untuk menyimpulkannya. Reduksi data digunakan sebagai analisis yang menajamkan, mengorganisasikan data, hingga kesimpulan dapat diverifikasi.<sup>77</sup> Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah mengidentifikasi data dan mengkode data.

### 2. Penyajian Data

Penyajian data penelitian ini diambil dari sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penyajian data, dapat digunakan cara tertentu antara lain; teks naratif, grafik, dan matriks.<sup>78</sup>

### 3. Penarikan Kesimpulan dan Verification

Menarik kesimpulan pada penelitian ini, peneliti melakukan analisis lanjutan dari reduksi data dan penyajian data, sehingga data dapat disimpulkan. Walaupun pada sisi ini, peneliti masih berpeluan untuk menerima masukan.<sup>79</sup> Tahapan ini, peneliti mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat, dan proposisi.<sup>80</sup>

---

<sup>77</sup> Iskandar, hlm. 223.

<sup>78</sup> Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 245.

<sup>79</sup> Iskandar, hlm. 223.

<sup>80</sup> M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, hlm. 309.

## G. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian ini peneliti juga harus menguji keabsahan data agar memperoleh data yang valid. Untuk memperoleh data yang valid terkait data tentang strategi pendidikan agama Islam oleh Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW untuk meningkatkan pemahaman agama Islam pada masyarakat desa Kemiri Gede Kecamatan Kesamben Kabupaten Blitar dalam penelitian ini, maka digunakan teknik pengecekan keabsahan data meliputi:

1. Observasi yang dilakukan secara terus menerus (*persistent observation*)

Peneliti akan melakukan langkah awal dalam menguji keabsahan data dengan mengadakan observasi secara terus menerus terhadap subyek yang diteliti, guna memahami gejala lebih mendalam, sehingga dapat mengetahui aspek- aspek yang penting sesuai dengan fokus penelitian. Demikian halnya dalam penelitian yang dilakukan di Desa Kemiri Gede Kecamatan Kesamben Kabupaten Blitar, observasi tidak hanya dilakukan sekali akan tetapi dilakukan secara terus-menerus berkesinambungan sehingga peneliti menemukan gejala lebih mendalam.

2. Triangulasi sumber dan triangulasi metode
  - a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber penelitian ini dengan menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan mengecek data yang diperoleh melalui sumber data yang berbeda. Dalam penelitian ini, peneliti menguji kredibilitas data mengenai strategi pendidikan agama Islam oleh Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW untuk meningkatkan

pemahaman Agama Islam pada masyarakat desa Kemiri Gede Kecamatan Kesamben Kabupaten Blitar, kepada pimpinan Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW, kepala Desa Kemiri Gede , perangkat Desa, tokoh agama, tokoh masyarakat, masyarakat desa Kemiri Gede dan pihak-pihak yang terkait lainnya.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan peneliti, untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan mengecek data yang diperoleh dari hasil wawancara di cross cek dengan observasi dan dokumentasi, sehingga data yang diperoleh terkait dengan strategi pendidikan agama Islam oleh Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW untuk meningkatkan pemahaman agama Islam pada masyarakat desa Kemiri Gede Kecamatan Kesamben Kabupaten Blitar, adalah benar-benar data yang valid dan terpercaya.

3. Diskusi teman sejawat (*reviewing*)

Peneliti akan mendiskusikan data yang telah terkumpul dengan pihak-pihak yang memiliki pengetahuan dan keahlian yang relevan, seperti pada dosen pembimbing, pakar penelitian atau pihak yang dianggap kompeten dalam konteks penelitian, termasuk juga teman sejawat.

## H. Tahap-tahap Penelitian

Berhubungan dengan tahap-tahap penelitian, peneliti sependapat dengan pendapat Lexy J. Moleong yang memodifikasi tahap-tahap penelitian secara praktis, mudah dipahami, dan tetap memperhatikan garis besar haluan

tahapan penelitian. Tahapan yang dimaksud terdiri atas tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap pasca-lapangan (analisis data).<sup>81</sup>

### 1. Tahap Pra Lapangan

Dalam penelitian ini, ada beberapa tahapan penelitian:

- a. Menyusun rancangan penelitian. Pada tahap ini peneliti membuat latar belakang masalah penelitian dan alasan pelaksanaan penelitian.
- b. Memilih lokasi penelitian. Dalam tahapan ini peneliti mempertimbangkan teori substantif, dan terlebih dahulu menjajaki area penelitian, apakah ada kesesuaian dengan kenyataan yang ada di lapangan.
- c. Mengurus perizinan, baik secara internal maupun secara eksternal.

### 2. Tahap pekerjaan lapangan

- a. Mengadakan observasi langsung ke Desa Kemiri Gede Kecamatan Kesamben Kabupaten Blitar dengan melibatkan beberapa informan untuk memperoleh data.
- b. Memasuki lapangan, dengan mengamati berbagai fenomena dan wawancara dengan beberapa pihak yang bersangkutan.

### 3. Tahap Analisis Data

Pada bagian ini yang peneliti maksud adalah tahap pasca-lapangan (penyelesaian), artinya bahwa analisis data telah disesuaikan dan telah dijelaskan sebelumnya. Pada tahapan ini dilakukan juga kegiatan penulisan laporan untuk nantinya menjadi Tesis.

---

<sup>81</sup> Lexy J. Moleong, hlm. 127.

## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

#### A. Profil Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW

##### 1. Sejarah Berdirinya Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW

Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW adalah komunitas para pecinta dakwah Islamiyyah yang diisi oleh berbagai kalangan, seperti para guru, mahasiswa, santri, pelajar, pengusaha dan para pekerja dengan tujuan menyebarkan ajaran Rasulullah SAW yang senantiasa berpedoman pada Al-Qur'an dan As-Sunah, mengikuti jalan tazkiyyatun nufus para ulama shalih di bumi hadramaut khususnya, di seluruh dunia umumnya. Komunitas ini dibentuk pada tahun 2014 yang dilatarbelakangi oleh niat serta keikhlasan hati dalam melanjutkan untaian tali dakwah Rasulullah SAW. Jam'iyah ini berkedudukan di Rumah Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW:

1. Jl. KH Zainal Arifin 6/1059 Kidul Dalem Klojen Malang Indonesia.  
Kode Pos: 65119
2. Bakom RT. 02/RW. 05, Kelurahan Bojong Kerta Kecamatan Kertamaya, Ciawi Bogor Selatan Jawa Barat Indonesia. Kode Pos: 16138

Pada awalnya berdirinya, nama Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW adalah Komunitas Raudhah Rasulullah. Kemudian pada tahun 2019 Komunitas Raudhah Rasulullah SAW, secara resmi terdaftar di Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia (KEMENKUMHAM) dan

beralih nama menjadi Yayasan Raudhatu Rasulillah SAW dengan Nomor SK: Nomor AHU-0002929.AHA.01.04 TAHUN 2019. Yayasan ini akan terus berkiprah dalam menyebarkan Agama Allah SWT. Sedangkan Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW merupakan bagian yang bergerak pada bidang pendidikan dan dakwah. Disini, yang digunakan adalah nama Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW bukan Yayasan Raudhatu Rasulillah SAW sebagaimana yang tercantum dalam SK KEMENKUMHAM, sebab yang menjadi fokus penelitian adalah hanya pada bagian pendidikan dan dakwah.

## **2. Tujuan, Visi dan Misi Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW**

### **a. Tujuan Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW**

Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW memiliki tujuan sebagai berikut:

- 1) Mengamalkan perintah Allah SWT.
- 2) Membahagiakan Rasulullah SAW dengan meneruskan perjuangannya.
- 3) Mensyiarkan Islam dengan berdakwah, pembacaan diyaulami dan shalawat diharapkan masyarakat lebih mengenal dan mencintai Rasulullah SAW menghayati perjuangan beliau dengan mengamalkan sunah dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Mendorong masyarakat untuk memiliki akidah yang kuat, tidak tergoyahkan walau diuji dengan kesusahan namun tetap menjadi pribadi yang sabar ikhlas dan tawakal.

- 5) Mensosialisasikan ajaran Islam yang disampaikan dengan kasih sayang bukan kekerasan.
- 6) Sebagai kepedulian atas penderitaan dan beban hidup masyarakat yang mengalami kesulitan.
- 7) Mempererat tali silaturahmi serta tolong menolong dalam kebaikan.
- 8) Mengharapkan ridho Allah SWT, mendapatkan syafaat kekasih Allah pemimpin umat nabi besar Muhammad SAW, meraih surga di kehidupan yang abadi.

b. Visi Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW

Visi Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW adalah menuju akhlak nabawy sehingga senantiasa melakukan perbaikan-perbaikan akhlak sehingga benar-benar mengikuti Rasulullah SAW

c. Misi Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW

Misi Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW dalam mencapai tujuan tersebut yaitu:

- 1) Menjaga akidah umat
- 2) Menyebarkan ajaran Islam ke pelosok-pelosok dunia
- 3) Menolong dengan ilmu dan nafaqah bagi umat Islam yang lemah dalam akidah, miskin dan yatim
- 4) Mengajak umat untuk memegang teguh manhaj Ahlussunnah Wal jama'ah dan mengikuti jalan tazkiyatunnufus para shalihin.

### 3. Struktur Pengurus Yayasan Raudhatu Rasulillah SAW

Struktur atau jajaran pengurus yang menangani Yayasan Raudhatu Rasulillah SAW tercantum pada daftar sebagai berikut:

#### Pengurus Yayasan Raudhatu Rasulillah SAW

| No. | Nama                    | Jabatan    |
|-----|-------------------------|------------|
| 1   | H. Deden Mujani         | Pembina    |
| 2   | Idas Hadiansyah         | Ketua      |
| 3   | Elim Halimatusya'diyyah | Sekretaris |
| 4   | Dewi Rosidah            | Bendahara  |
| 5   | Imas Maspura            | Pengawas   |

Struktur atau jajaran pengurus yang menangani Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW tercantum pada daftar sebagai berikut:

| No. | Nama                       | Jabatan                   |
|-----|----------------------------|---------------------------|
| 1   | Cecep Badruz Zaman         | Ketua Umum                |
| 2   | Muhammad Ja'far Joban      | Ketua Tanfidziyah         |
| 3   | Ahmad Abu Qosim            | Bendahara                 |
| 4   | Muhammad Alfiyan           | Sekretaris                |
| 5   | Dzinnun Al Misry           | Qismu Tarbiyyah Wa'dakwah |
| 6   | Ahmad Mujtaba Syihab       | Anggota/Da'i              |
| 7   | Muhammad Hanif Al Athos    | Anggota/Da'i              |
| 8   | Ahmad Afif                 | Anggota/Da'i              |
| 9   | Ahmad khudri               | Anggota/Da'i              |
| 10  | Syamsudin Hamzah Habasyah  | Anggota/Da'i              |
| 11  | Habib Abdul Majid Habasyah | Anggota/Da'i              |
| 12  | Muhammad Nadzif Anwar      | Anggota/Da'i              |
| 13  | Afton Asykurullah          | Anggota/Da'i              |
| 14  | Iman Syarif                | Anggota/Da'i              |
| 15  | Syarif Fikri Al Aidrus     | Anggota/Da'i              |
| 16  | Muhammad Maghfur           | Anggota/Da'i              |
| 17  | Ajit Sukma Nugraha         | Anggota/Da'i              |
| 18  | Umar Suwanto               | Anggota/Da'i              |
| 19  | Imam Rahmatullah           | Anggota/Da'i              |
| 20  | Andi Maulana               | Anggota/Da'i              |
| 21  | Syarifudin                 | Anggota/Da'i              |
| 22  | Mustain Ramli              | Anggota/Da'i              |
| 23  | Umar Blitar                | Anggota/Da'i              |
| 24  | Ahmad Qusairy              | Anggota/Da'i              |
| 25  | Qi Nuron Habibi            | Anggota/Da'i              |

|    |                         |                |
|----|-------------------------|----------------|
| 26 | Akbar Maulana           | Anggota/Da'i   |
| 27 | Dzinnun Al misry        | Anggota/Da'i   |
| 28 | Ahmad Mahalli           | Anggota/Da'i   |
| 29 | Aljunaedi M. Idris      | Anggota/Da'i   |
| 30 | Husein Jayadiningrat    | Anggota/Da'i   |
| 31 | Fauziah                 | Anggota/Da'iah |
| 32 | Samira Thalha Al Habsyi | Anggota/Da'iah |
| 33 | Syarifatul Salma        | Anggota/Da'iah |

#### 4. Kurikulum Kegiatan Raudhatu Rasulillah SAW

##### a. Nama Kegiatan

“Rihlah dakwah & Santunan Anak Yatim, dhuafa Jompo dan Muallaf”

##### b. Sasaran Kegiatan

Santunan kegiatan sampai kepada anak yatim, dhuafa, jompo dan muallaf dengan target 150 orang penerima santunan:

| Nama Desa         | 150 santunan |        |       |         |
|-------------------|--------------|--------|-------|---------|
|                   | Anak Yatim   | Dhuafa | Jompo | Muallaf |
| <b>Nama Dusun</b> | ✓            | ✓      | ✓     | ✓       |
| <b>Nama Dusun</b> | ✓            | ✓      | ✓     | ✓       |
| <b>Nama Dusun</b> | ✓            | ✓      | ✓     | ✓       |
| <b>Nama Dusun</b> | ✓            | ✓      | ✓     | ✓       |

Kegiatan ini diharapkan dapat berlangsung secara kontinue.

Diharapkan terus diupayakan adanya peningkatan, baik dari segi kuantitas (jumlah yang disantun), maupun kualitas serta wilayah peserta yang disantun.

Kegiatan diharapkan tepat sasaran, tidak hanya santunan tetapi dakwah untuk memberikan siraman rohani sehingga masyarakat mendapatkan ilmu dan pencerahan untuk senantiasa memegang Islam

dengan teguh dengan berpegang kepada Al-quran dan diajarkan untuk melaksanakan sunnah Rasulullah SAW.

Sasaran dari tujuan dakwah pada kegiatan “Rihlah dakwah & santunan Anak Yatim, dhuafa Jompo dan Muallaf” juga melekatkan warisan sifat-sifat nabawwi didalam jiwa dan raga insan untuk anak-anak dan kaum muda dari kampung tersebut, dengan tujuan para Da’i ilallah yang dikirim oleh Jam’Iyyah Raudhatu Rasulillah SAW, mampu memberikan teladan dan menjadi *icon* atau *trend* di kalangan muda untuk mengamalkan sunnah Rasulullah SAW dan menjadikan Rasulullah SAW adalah idola bagi mereka sehingga mereka memiliki keinginan yang kuat untuk berkepribadian seperti Rasulullah SAW, berakhlak seperti Rasulullah SAW, memiliki rindu dan cinta kepada Rasulullah SAW.

Dalam kegiatan “Rihlah dakwah & Santunan Anak Yatim, dhuafa jompo dan Muallaf” ini para Da’i diharapkan mampu menyebar ditengah–tengah masyarakat dan menjalin ukhuwah dengan warga dengan tujuan mencari para simpatisan dakwah yang ikhlas tanpa pamrih siap ikut berjuang dengan menyediakan tempat atau majlis-majlis dikampung tersebut, maupun sarana yang tentunya sangat berguna bagi operasional kelangsungan santunan dan gerakan dakwah tersebut bisa menjadi lebih ringan dan murah sehingga santunan yang akan diperoleh warga akan lebih besar dan kita bisa lebih banyak mengirimkan para Da’i kesana.

c. Program Daurah Tarbiyyah Islamiyyah

Program Daurah Tarbiyyah Islamiyyah adalah program pendidikan kilat pengajaran Agama Islam secara dasar dan menjawab seluruh problematika-problematika umat yang berkembang ditengah kehidupan bermasyarakat. Daurah tarbiyyah Islamiyyah dilaksanakan dalam waktu 3 hari atau seminggu atau sebulan. Dalam daurah ini komunitas menyampaikan kajian:

- 1) Ilmu
  - a) Iman
  - b) Ijazul Ilmi
  - c) Akhlak Nabawiyah
  - d) Fiqh ibadah
  - e) Sirah Nabawy
  - f) Dzikir dan Tazkiyyatunnufus
  - g) Fiqih Tahawulat
  - h) Menjawab permasalahan syubhat
  - i) Ilmu Dakwah
- 2) Pengamalan (Suluk)
  - a) Praktek Ilmu Fiqh ibadah
    - (1) Wudhu
    - (2) Shalat
    - (3) Shaum
    - (4) Qiroah Surah Al Fatihah
  - b) Praktek Ilmu Dzikir
  - c) Praktek Tazkiyyatunnufus

### 3) Dakwah

- a) Pengajaran Muqaddimah Kitab Dakwatu Tammah

### d. Pengajian Mingguan

Pengajian mingguan adalah kelanjutan program Daurah Tarbiyyah Islamiyyah. Tujuan program pengajian mingguan ini adalah untuk menyempurnakan materi daurah dan pemahaman masyarakat atas pelbagai macam ilmu yang telah disampaikan para D'ai, sehingga diharapkan masyarakat benar-benar menguasai ilmu yang telah disampaikan dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

#### 1) Materi Pengajian Mingguan

- a) Tauhid
- b) Fiqh Ibadah
- c) Wudhu
- d) Shalat
- e) Tajwid Surah Al Fatihah dan Prakteknya
- f) Manajemen hidup dari Buku Adab dan Doa Nabawy

### e. Program Pembinaan Dakwah

- 1) Mengadakan pengkaderan pejuang dakwah dari kalangan pemuda melalui pengajian pemuda.
- 2) Menghidupkan Kegiatan Pengajian dan Ibadah di Mesjid
- 3) Mempersiapkan Sarana Dakwah
- 4) Mengadakan Kegiatan Khidmah (Bakti Sosial) untuk masyarakat setempat.

### f. Program Santunan

- 1) Memberikan santunan untuk anak yatim, miskin, jompo, dan muallaf pada saat program Daurah Tarbiyyah Islamiyyah.
- 2) Memberikan santunan bulanan untuk anak yatim.
- 3) Menyiapkan pendidikan sekolah dan pondok pesantren gratis untuk anak yaatim
- 4) Santunan Qurban.

g. Jadwal Kegiatan Secara Umum

| Tempat           | Waktu                                      | Kegiatan   | Materi   |
|------------------|--|--|--|
| Desa Kemiri Gede | Hari 1<br>Siang -Sore<br>-Malam            | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Silaturrahim dengan sohibul bait dan kepala desa</li> <li>• Rapat internal dan pembagian tugas</li> <li>• Berjamaah Maghrib dilanjutkan pembagian kitab khulashah dan praktek pembacaan Ratib Haddad</li> <li>• Pelepasan Da'I menuju Lokasi</li> </ul>   | Pembacaan asmaul husna, qosidah, pembahasan Dakhirah   |
| Desa Kemiri Gede | Hari 2 Pagi<br>-Siang -<br>Sore -<br>Malam | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Berjamaah Subuh dilanjutkan tadarusan, istirahat dilanjutkan shalat dhuha bersama</li> <li>• Dakwah fardiyah silaturrahim kerumah penduduk setempat sambil membagikan sticker yang berisi himbauan islam</li> <li>• Berjamaah Dzuhur</li> <li>• Berjamaah Ashar dilanjutkan rohah dan tanya jawab</li> <li>• Berjamaah Maghrib dilanjutkan pembacaan Ratib</li> <li>• Daurah utk Ustadz setempat</li> </ul> | Tausiyah singkat mengenai kaifiyah shalat dhuha + praktek shalat dhuha<br>Pembacaan asmaul husna, qosidah, pembahasan Dakhirah |
| Desa Kemiri Gede | Hari 3 Pagi<br>-Siang -<br>Sore -          | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Berjamaah Subuh dilanjutkan tadarusan, istirahat dilanjutkan shalat dhuha</li> </ul>  | Tausiyah singkat mengenai  |

|                  |                 |  |  |
|------------------|-----------------|--|--|
|                  | Malam           | bersama<br><ul style="list-style-type: none"> <li>• Dakwah fardiyah silaturrahim kerumah penduduk setempat sambil membagikan sticker yang berisi himbauan islam</li> <li>• Berjamaah Dzuhur</li> <li>• Berjamaah Ashar dilanjutkan rohah dan tanya jawab</li> <li>• Berjamaah Maghrib dilanjutkan pembacaan Ratib</li> <li>• Daurah utk Ustadz setempat</li> </ul>   | kaifiyah shalat dhuha + praktek shalat dhuha<br>Pembacaan asmaul husna, qosidah, pembahasan Dakhirah |
| Desa Kemiri Gede | Hari ke 4 siang | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Acara puncak “Rihlah Dakwah Santunan Anak Yatim, Jompo Dhuafa Muallaf, rangkaian acara: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pembukaan</li> <li>• Pembacaan Asmaul Khusna</li> <li>• Pembacaan maulid Adhiya ulami dan Qosidah</li> <li>• Sambutan-sambutan</li> <li>• Tausiyah dengan topik Iman Islam ihsan</li> <li>• Penutup-Doa</li> </ul> </li> <li>• Pembagian Santunan</li> </ul> |  |

## B. Paparan Data dan Hasil Penelitian

### 1. Pendekatan Pendidikan Agama Islam yang dilakukan Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW untuk Meningkatkan Pemahaman Agama Islam Masyarakat desa Kemiri Gede

Pendidikan agama Islam dapat dikembangkan dengan berbagai aspek, salah satunya adalah aspek pendekatan. Demi keberhasilan tujuan yang hendak dicapai, suatu lembaga pendidikan berhak memilih strategi dan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik lembaganya maupun

karakteristik peserta didiknya. Pendekatan yang dipilih akan menjadi ciri khas lembaga tersebut dalam melaksanakan pendidikannya. Dalam konteks ini, Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW dalam melakukan pendidikan agama Islam kepada masyarakat desa Kemiri Gede setidaknya menggunakan enam macam pendekatan.

Adapun keenam pendekatan yang dimaksud adalah pendekatan pengalaman, pendekatan pembiasaan, pendekatan emosional, pendekatan rasional, pendekatan fungsional, dan pendekatan keteladanan. Pendekatan-pendekatan ini dinilai sesuai dengan karakteristik masyarakat desa Kemiri Gede sehingga menjadi pilihan dalam melaksanakan pendidikan agama Islam. Penjelasan lebih lanjut mengenai keenam pendekatan tersebut dapat dirinci sebagai berikut:

a. Pendekatan Pengalaman

Pengalaman merupakan guru terbaik bagi setiap orang. Terutama dalam hal-hal yang berhubungan dengan keimanan dan praktik ibadah, seseorang akan menjadi lebih mantap ketika dirinya sudah mengamalkannya sendiri dan merasakan pengalaman sepiritual. Oleh karena itu, pendekatan pengalaman sangat penting dalam pendidikan agama Islam.

Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW dalam melakukan pendidikannya, menggunakan pendekatan pengalaman. Hal ini dilakukan agar masyarakat desa Kemiri Gede bisa merasakan secara langsung perasaan damai dan tenang setelah benar-benar mengikuti pendidikan agama Islam. Namun sebelum memasuki pada tahap pengamalan,

Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW memberikan pengajaran kepada masyarakat melalui pengajian. Sebagaimana dijelaskan oleh Cecep, bahwa:

Upaya pengelolaan kegiatan dalam meningkatkan pemahaman Agama Islam pada peserta kita menggunakan strategi pengelolaan kegiatan taklim atau belajar mengajar secara talaqi yaitu secara langsung diasuh oleh para da'i kita. Para peserta akan melewati fase pengajaran kemudian setelah itu dilanjutkan pada fase pengamalan. Setelah selesai dilihat cukup mumpuni dalam pengamalan maka dilanjutkan pada fase untuk mendakwahkan.<sup>82</sup>

Fase pengajaran merupakan fase dimana masyarakat dikumpulkan dalam satu majelis dan diberikan sejumlah materi tentang pengetahuan Agama Islam. Fase ini dilakukan secara terstruktur dan terjadwal. Materi disampaikan oleh da'i yang sudah disiapkan oleh Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW. Fase pengajaran menjadi langkah awal dalam memberikan pemahaman keagamaan kepada masyarakat dan sekaligus menjadi modal dalam memperoleh pengalaman spiritual yang akan dialami pada tahap selanjutnya.

Setelah fase pengajaran selesai, tahap selanjutnya adalah fase pengamalan. Pada fase ini, masyarakat diharuskan mengamalkan materi yang telah didapat saat di pengajaran. Selama belum dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, pemahaman terhadap ajaran agama tetap hanya sekedar materi tanpa hasil. Oleh karena itu, pengamalan menjadi bagian penting dalam pendidikan agama Islam. Sehingga masyarakat desa Kemiri Gede bisa merasakan pengalaman spiritual sendiri. Sebagaimana

---

82 Wawancara Pimpinan Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW, Cecep Badruz Zaman, 27 Juli 2017

yang diungkapkan oleh pendidik Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW, bahwa:

berkahnya dakwah Raudhatu Rasulillah SAW berhasil terjawab dan peningkatan iman dan yakin kepada Allah dengan metode muroqobah sangat luar biasa membuat masyarakat kita merasakan nikmatnya beriman kepada Allah ditambah pengamalan sunah nabawiyyah yang memang menjadi pengamalan dalam gaya hidup kita telah dibuktikan manfaatnya membawa hati masyarakat menjadi semakin cinta kepada Rasululllah dan ajarannya.<sup>83</sup>

Perasaan tenang dan damai yang muncul dalam hati masyarakat setelah mengikuti pengajaran di Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW mengindikasikan adanya pengalaman sepiritual yang mendalam dimana masyarakat merasa dekat dengan Tuhannya. Ini menjadi langkah awal bagi masyarakat dalam meningkatkan keimanan dan pemahaman keagamaan. Pengalaman pada saat muroqobah menarik hati masyarakat untuk mengembangkan pengalaman sepiritualnya dengan cara menambah amalan-amalan sunnah nabawiyyah.

Semakin banyak amalan sunnah yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, maka hati akan semakin tenang dan damai. Pengamalan atas sunnah yang didasari dengan rasa cinta kepada Nabi Muhammad SAW menjadi intisari dalam memperoleh pengalaman yang matang dan meningkatkan pemahaman keagamaan. Hal ini ditegaskan kembali oleh pimpinan Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW, Cecep yang mengungkapkan:

<sup>83</sup> Wawancara Tokoh Agama, Supandi, 28 Juli 2017

dengan mengajarkan ilmu kemudian mengarahkan untuk mengamalkannya kemudian mendakwahkan<sup>84</sup>

Salah satu pengalaman ini dapat ditunjukkan dari masyarakat desa Kemiri Gede dalam menjalankan praktik ibadah dan sunnah nabawiy, sebagaimana observasi yang diperoleh peneliti saat meninjau kegiatan sehari-hari masyarakat. Masyarakat terlihat serius dan penuh penghayatan dalam melaksanakan praktik ibadah dan mengamalkan sunnah nabawiy.<sup>85</sup>

Dengan kata lain, contoh dalam pendekatan pengalaman adalah dalam kegiatan sehari-hari. Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW memberikan pendidikan berupa pengajian dan disertai praktik tentang bersuci dan ibadah. Masyarakat yang mengikuti pendidikan (pengajian) tentang tata cara bersuci dan beribadah, mereka dalam melaksanakan wudhu, shalat, mengaji, terlihat lebih tenang (berbeda dengan masyarakat yang tidak mengikuti pengajian), tidak tergesa-gesa dan memperhatikan sunnah-sunnah serta adab-adabnya. Yang dimaksud sunnah dan adab disini seperti, sunnah wudhu berkumur, menyela-nyela jari tangan dan kaki, mengusap telinga dengan benar, membaca doa setelah wudhu, dan sunnah ibadah lainnya. Sedangkan yang dimaksud adab di sini adalah ketika berwudhu berusaha tetap menghadap kiblat, memakai pakaian terbaik saat shalat, dan adab lainnya.

Selain dalam perilaku sehari-hari, peneliti juga melihat pada waktu kegiatan Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW sedang berlangsung. Pada

---

<sup>84</sup> Wawancara Pimpinan Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW, Cecep Badruz Zaaman, 27 Juli 2017

<sup>85</sup> Observasi, Kegiatan Sehari-hari Masyarakat, 28 juli 2017

saat itu, peneliti melihat bahwa Seorang anak muallafah dan ibunya (muallafah) pada awal mengikuti kegiatan proses belajar mengajar dia (anak) sangat kesulitan dalam mengamalkan adab-adab sunnah dari Rasulullah SAW. Hal ini dikarenakan kebiasaan dia yang senantiasa bertutur kata dan berperilaku seperti orang-orang yang kurang terdidik. Sejak hari pertama proses kegiatan belajar mengajar Jam'iyah Raudhatu Rasulullah SAW memberikan pemahaman pentingnya akhlakul karimah dan pengamalan adab-adab sunnah nabawiyah dari mulai bangun tidur sampai tidur kembali, pada hari ketiga mulai ada perubahan pada anak tersebut dengan melihat secara langsung perubahan perilaku dan akhlak yang muncul dari anak tersebut. Sebagaimana yang diamanatkan sejak hari pertama, kedua, dan ketiga dia mencoba mengamalkan semuanya, seperti: a) datang tepat waktu, maka anak ini datang sebelum pada waktunya, b) mengamalkan do'a-do'a, kita coba ketika belajar para ustadz langsung memberikan materi tanpa do'a, maka anak ini memberikan pertanyaan kepada ustadz "kenapa diawal belajar saat ini kita tidak membaca do'a"? Dengan demikian secara nyata benar-benar terlihat bagaimana bathin dari anak ini sudah mulai bertaut dengan rasa cinta dan bangga mengamalkan adab-adab Rasulullah SAW.<sup>86</sup>

Dari penjabaran tersebut, dapat dipahami bahwa pengalaman menjadi pendekatan pendidikan agama Islam yang efektif dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat desa Kemiri Gede sehingga memperoleh pengalaman spiritual. Pendekatan pengalaman ini

---

<sup>86</sup> Observasi, Kegiatan Jam'iyah Raudhatu Rasulullah SAW dan Perilaku Jama'ah, 27 juli 2017

dilakukan setelah masyarakat mendapat pengajaran tentang ilmu-ilmu keagamaan terlebih dahulu yang kemudian diamalkan.

b. Pendekatan Pembiasaan

Pendekatan kedua yang digunakan dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat desa Kemiri Gede adalah dengan pendekatan pembiasaan. Disamping pengajaran, masyarakat juga dibekali dengan buku pedoman amaliah sehari-hari. Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW menyusun buku yang berisi kumpulan adab dan doa-doa nabawiy. Buku pedoman ini menjadi bagian dari pendidikan agama Islam khas Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW. Hal ini dikuatkan dengan pernyataan pimpinan Jam'iyah, Cecep yang mengatakan bahwa:

Kita memiliki buku untuk pengamalan ibadah sehari-hari, namanya Kumpulan Adab dan Do'a Nabawy<sup>87</sup>

Keberadaan buku pedoman ini sangat membantu masyarakat dalam mengamalkan sunnah-sunnah. Selain itu, masyarakat tidak perlu susah payah mencatat dan menghafalkan do'a-do'a dalam waktu yang relatif singkat saat pengajaran di majelis. Kehadiran di majelis pengajaran menjadi wahana bagi masyarakat untuk memahami isi buku pedoman dan bagaimana cara mengamalkan buku pedoman tersebut. pengamalannya dilakukan masing-masing dalam kehidupan sehari-harinya di rumah. Dengan demikian, masyarakat akan terbiasa mengamalkan adab-adab nabawiy beserta do'anya.

---

<sup>87</sup> Wawancara Pimpinan Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW, Cecep Badruz Zaman, 27 Juli 2017

Contoh adab-adab dan do'a yang diajarkan adalah tentang makan. Dalam hal ini, kami melihat Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW mulai memberikan nasihat-nasihat dan ajaran kepada anak-anak untuk membiasakan melakukan kegiatan dengan adab dan sunnah nabawiyah. Pada awalnya anak muallafah ini ketika makan ia berdiri dan minum pun berdiri. Dan dia mengambil sesuatu atau menulis dan menyuapkan makanan kadang-kadang tidak memakai tangan kanan. Ini membuktikan bahwa anak ini benar-benar tidak pernah mendapatkan pengawasan tentang pengajaran adab dan sunnah nabawiyah, kemudian Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW melakukan kegiatan acara makan bersama setiap pagi pukul 09.00 dan siang setelah dzuhur. Pada acara ini, pendidik dari Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW memberikan penjelasan tentang adab makan dan pembiasaan adab tersebut untuk diamalkan oleh para santri yang ada yang hadir dalam rangkaian kegiatan tersebut.<sup>88</sup>

Secara sederhana, kebiasaan masyarakat dapat dipahami bahwa yang tadinya tidak peduli dengan baca do'a sebelum makan dan tata cara makan dan minum seperti berdiri dan sambil berjalan kini telah berubah dengan melaksanakan makan dan minum sambil duduk. Mereka telah merubah kebiasaan mereka dengan mengawali segala sesuatu dengan do'a dan tidak makan dan minum kecuali dalam keadaan duduk.

Selain do'a nabawiy, pendekatan pembiasaan juga berupa kegiatan rutin mingguan, yaitu kegiatan yang dilakukan seminggu sekali. Hal ini

---

<sup>88</sup> Observasi, Kegiatan Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW dan Perilaku Jama'ah, 27 juli 2017

didukung dengan hasil pengamatan (observasi) juga menampakkan amalan yang mencerminkan keagamaan. Para jama'ah diajak setiap malam jum'at membaca *adh dhiyaul lami* (maulidan), dan hal ini menjadi pembiasaan para masyarakat desa Kemiri Gede hingga saat ini.<sup>89</sup>

Berdasarkan hasil observasi tersebut, contoh lain dalam pendekatan pembiasaan adalah Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW mengumpulkan masyarakat yang menjadi jama'ah di masjid desa Kemiri Gede untuk diajak mengadakan maulidan dengan membaca kitab *adh dhiyaul lami*. Dalam kesempatan ini, pendidik dari Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW memberikan pengajian pembuka, memberi pengetahuan agama (pengajian) tentang cinta kepada Nabi Muhammad SAW dan keutamaan orang yang membaca shalawat. Setelah pengajian pembuka selesai, barulah jama'ah Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW membaca kitab *adh dhiyaul lami* bersama-sama. Setelah kegiatan pertama tersebut, selanjutnya kegiatan ini menjadi kegiatan rutin setiap minggu sekali, yaitu pada malam jum'at.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diambil satu kesimpulan bahwa pendekatan pembiasaan menjadi bagian yang melengkapi pendekatan sebelumnya, yaitu pendekatan pengalaman. Pendekatan pembiasaan menjadi bagian penting dalam peningkatan pemahaman keagamaan masyarakat desa Kemiri Gede yang dibina oleh Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW.

#### c. Pendekatan Emosional

---

<sup>89</sup> Observasi, Kegiatan Rutinan di Masjid Desa Kemiri Gede, 28 juli 2017

Pendekatan emosional merupakan pendekatan yang lebih menekankan pada sisi emosi masyarakat terlebih dahulu. Emosi masyarakat menjadi sasaran awal dalam melakukan pendidikan agama Islam. Kondisi emosi masyarakat dilihat pada kecenderungan hati pada hal-hal yang disukai. Berangkat dari sini, Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW memberikan pendidikan agama Islam yang didahului dengan kegiatan-kegiatan pembuka yang dapat menarik hati masyarakat setempat. Misalnya seni qosidah, marawis, shalawat, dan lainnya.

Keberhasilan dalam pendidikan agama Islam sangat berkemungkinan berhasil jika pendekatan ini digunakan. Sebab pada dasarnya masyarakat ketika hatinya sudah senang, maka apa yang akan disampaikan berupa materi keagamaan akan lebih mudah diterima untuk diamalkan. Hal tersebut diakui oleh tokoh agama yang mengemukakan bahwa:

Karena masyarakat terdiri dari berbagai kultur dan kebiasaan mereka yang kadang menganggap bahwa pegangan mereka dalam berprinsip adalah sakral sehingga timbulah ego yang kuat. Maka jika kita tidak memahami dan melakukan pendekatan akan mengakibatkan kendala dalam kegiatan dakwah. Seperti di daerah tertentu mereka tidak mau mengaji kecuali harus diawali seni shalawat atau qosidah.<sup>90</sup>

Hal serupa juga disampaikan oleh pimpinan Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW, Cecep Badruz Zaman yang mengatakan bahwa:

Adalah program Daurah Tarbiyah Islamiyah yang didalamnya ada pengajian dan sedekah. Dhibur dengan kegiatan seni yang Islami

---

<sup>90</sup> Wawancara Tokoh Agama, Supandi, 28 Juli 2017.

yang disukai oleh masyarakat setempat seperti hadroh dan seni marawis.<sup>91</sup>

Sehingga dari keterangan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat sangat antusias ketika pengajian diiringi dengan seni shalawat. Antusias masyarakat menjadi indikasi bahwa hatinya dalam keadaan senang dan siap diberikan materi tentang pengetahuan agama.

Berdasarkan uraian tersebut, yang menjadi contoh dalam pendekatan emosional yang digunakan Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW untuk mendidik masyarakat desa Kemiri Gede adalah mengadakan pengajian yang diiringi dengan seni shalawat dan hadrah. Tentu pemilihan seni shalawat dan hadrah sebagai media pendekatan dalam mengambil hati dan perhatian masyarakat memiliki landasan kuat, salah satunya yaitu sebagaimana telah dijelaskan oleh tokoh agama dalam kutipan wawancara sebelumnya.

Dari sini dapat diambil simpulan bahwa pendekatan emosional memberikan kontribusi penting dalam keberhasilan pendidikan agama Islam di masyarakat desa Kemiri Gede . Keberhasilan yang dimaksud adalah adanya peningkatan pemahaman keagamaan pada diri masyarakat yang ditandai dengan semakin cintanya kepada Nabi Muhammad SAW.

#### d. Pendekatan Rasional

Setiap manusia memiliki akal untuk berpikir. Akal pikiran inilah yang hendak dimaksimalkan dalam memahami ajaran Agama Islam.

---

<sup>91</sup> Wawancara Pimpinan Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW, Cecep Badruz Zaman, 27 Juli 2017.

Melalui pendekatan rasional, seseorang dapat mengamalkan ajaran agama dengan penuh pertimbangan dan bukan sekedar ikut-ikutan. Dalam konteks ini, Jam'iyyah Raudhatu Rasulillah SAW melakukan pendidikan agama Islam kepada masyarakat desa Kemiri Gede sesuai dengan kadar kemampuan akal pikiran masyarakat. Mulai dari bahasa yang digunakan, materi yang disampaikan, hingga metode yang digunakan semuanya disesuaikan dengan kemampuan berpikir masyarakat.

Tidak hanya itu, melalui pendekatan rasional ini, Jam'iyyah Raudhatu Rasulillah SAW mengajarkan kepada masyarakat bahwa akal sangat berperan penting dalam meningkatkan pemahaman keagamaan. Ajaran agama menjadi lebih fleksibel untuk dikaji dari berbagai aspek, seperti aspek kesehatan, aspek teknologi, dan lainnya. Sehingga masyarakat tidak akan merasa kaku dan terkungkung dalam pemahaman yang sempit tentang ajaran Agama Islam. Hal ini sesuai dengan pernyataan Cecep selaku pimpinan Jam'iyyah Raudhatu Rasulillah SAW yang menyatakan bahwa:

Manfaat dari kajian ilmu didaurah tersebut dapat dirasakan secara langsung oleh masyarakat seperti dalam penguatan akidah yang secara terperinci mengkaji perbandingan antara ilmu syariat dan sunnah nabawiyah dengan fakta-fakta manfaat dari hasil pengamalannya secara ilmu kedokteran dan teknologi mutakhir yang menguatkan betapa bahwa sunnah nabawiyah dan Al Quran itu benar dan tidak terbantahkan, jika kita mengikutinya niscaya kita akan selamat bahagia dunia akhirat.<sup>92</sup>

---

<sup>92</sup> Wawancara Pimpinan Jam'iyyah Raudhatu Rasulillah SAW, Cecep Badruzaman, 27 Juli 2017

Keteguhan hati masyarakat yang muncul akibat pemahaman yang mendalam dan disertainya penghayatan tentang ajaran Nabi akan menjadikan kuatnya akidah yang dimiliki. Berawal dari sini, masyarakat akan sadar bahwa ilmu syariat dan sunnah nabawiy adalah bagian tak terpisahkan dari kehidupan modern. Tidak perlu membedakan antara ajaran Agama Islam dengan ilmu umum sebab masing-masing memiliki keterkaitan dan sama-sama membimbing pada kedamaian hati dalam menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran Agama Islam.

Sebagai contoh dalam pendekatan rasional ini adalah tentang shalat. Dalam acara pengajian, Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW menjelaskan bahwa gerakan shalat sangat baik bagi kesehatan tubuh. Hal ini dalam pandangan medis juga diakui bahwa tidak ada aktivitas lain yang lebih mencukupi bagi pemenuhan kebutuhan gerakan sendi-sendi dalam tubuh melebihi gerakan shalat. Gerakan shalat dianggap gerakan yang paling efektif dalam menggerakkan semua sendi tubuh.

Nabi Muhammad SAW dan para sahabat memperbanyak shalat sunnah. Selain untuk mendekatkan diri kepada Allah, juga bermanfaat bagi kesehatan tubuh. Oleh karena itu, Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW mengajak agar masyarakat desa Kemiri Gede melaksanakan sunnah Nabi SAW, yaitu mulai sedikit demi sedikit mengiringi shalat fardhu dengan shalat sunnah.<sup>93</sup> Dari sini dapat dipahami bahwa Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW mengajarkan dan mengajak masyarakat desa Kemiri Gede untuk terbiasa menggunakan akal rasio

---

<sup>93</sup> Observasi Kegiatan Pendidikan (pengajian), 27 Juli 2017

untuk menghubungkan, mengkaji amalan ibadah dengan ilmu kedokteran.

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa dengan pendekatan rasional, Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW mengajarkan kepada masyarakat desa Kemiri Gede untuk menggunakan akal pikirannya dalam memahami Agama Islam dan mengkaitkannya dengan ilmu-ilmu lain serta mengambil manfaat daripadanya. Tujuannya adalah agar masyarakat dalam menjalankan ajaran Agama Islam dan sunnah nabawiyah tidak hanya sekedar ikut-ikutan dan sekaligus mengetahui manfaat bagi dirinya.

e. Pendekatan Fungsional

Pendekatan fungsional ini memandang bahwa pendidikan agama Islam memiliki manfaat yang besar bagi masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari, bahkan dalam hidupnya. Melalui pendekatan ini, diharapkan masyarakat menyadari bahwa ajaran agama Islam dapat membimbing mereka menuju keadaan hati yang damai, mejadi tabiat dan teraktualisasi dalam segala tindakan secara spontan dan tanpa perlu dipikirkan sebelumnya.

Hal lain yang dapat dicapai dengan pendekatan ini adalah mendapatkan kematangan dan keluasan ilmu keagamaan dengan mengikuti pendidikan lebih lanjut di pesantren-pesantren. Anak-anak yatim maupun generasi muda masyarakat yang dinilai memiliki potensi untuk menyebarkan ajaran Agama Islam, akan dididik secara intens dan diberikan beasiswa atau disekolahkan di lembaga yang telah bekerja

sama dengan Jam'iyyah Raudhatu Rasulillah SAW. sebagaimana dikuatkan oleh Cecep yang mengungkapkan bahwa:

Pelaksanaan strategi difokuskan pada Daurah tarbiyah Islamiyah dan pengkaderan ulama dari generasi muda masyarakat tersebut yang kita dididik secara khusus dan memberikan beasiswa pesantren dan sekolah dilembaga yang telah bekerja sama dengan kita<sup>94</sup>

Hal senada juga dikemukakan oleh pendidik Jam'iyyah Raudhatu Rasulillah SAW, Afton Asykurullah yang mengatakan bahwa:

Dari pengamatan kami saat ini ada dua orang yang mendapat beasiswa dari Jam'iyyah Raudhatu Rasulillah SAW untuk menjadi santri dan sekolah juga mondok di pesantren yang sudah disiapkan oleh Jam'iyyah Raudhatu Rasulillah SAW, kami melihat ada semangat dari orang tua untuk tetap menjaga suasana kehidupan yang agamis dan penuh dengan keindahan akhlak nabawi maka mereka pun memberikan izin anak-anaknya untuk dididik menjadi kader dai, menjadi seorang ulama yang kelak akan terus mempertahankan nilai dan norma agama dan estetika yang kini telah mulai tumbuh dan hadir setelah pelaksanaan *Daurah Tarbiyyah Islamiyyah* tersebut.<sup>95</sup>

Jadi, kesadaran akan manfaat pendidikan agama Islam pada diri seseorang akan menimbulkan keinginan untuk mengajak orang lain agar ikut merasakan manfaatnya. Hal ini lebih dikenal dengan istilah pengkaderan, yaitu menyiapkan generasi yang akan meneruskan perjuangan Jam'iyyah Raudhatu Rasulillah SAW dalam mengajak masyarakat untuk ikut mendalami pendidikan agama Islam dan mengetahui manfaatnya bagi kehidupan. Untuk mendukung pendekatan

<sup>94</sup> Wawancara Pimpinan Jam'iyyah Raudhatu Rasulillah SAW, Cecep Badruz Zaman, 27 Juli 2017.

<sup>95</sup> Wawancara Pendidik, Afton Asykurullah, 28 Juli 2017

fungsional ini, diperlukan suatu pengkondisian terhadap lingkungan yang kondusif dengan komitmen yang baik.

Berdasarkan pengamatan bahwa kiprah program dakwah Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW selalu berpijak pada tiga tujuan yaitu ilmu, suluk (pengamalan dan akhlak) dan dakwah. Dengan tiga konsep tersebut Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW benar-benar mengerahkan segala kemampuan yang dimiliki para guru, murid dan masyarakat sekitar sehingga mampu memberikan usaha yang maksimal dalam menggerakkan fungsi-fungsi dari seluruh stakeholder untuk menyukseskan perjuangan Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW.

Hal ini dapat dilihat dari pengajaran dakwah yang disampaikan para ustadz kepada murid-muridnya yang menuntut untuk senantiasa mengamalkan ilmu dan mendakwahnya kepada keluarga, tetangga dan masyarakat setempat, sehingga murid-murid yang hadir pada kegiatan *Daurah Tarbiyyah Islamiyyah* yang digagas oleh Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW bisa segera memperlihatkan fungsi mereka sebagai penerus perjuangan rasul SAW untuk menyebarkan keindahan agama Islam.<sup>96</sup> Pembekalan dakwah ini dilaksanakan pada tiga hari sebelum penutupan *Daurah Tarbiyyah Islamiyyah*, para santri ditugaskan agar mampu mengajak keluarganya di rumah untuk mengamalkan sunnah nabawiyyah dan mengajak orang tua untuk shalat berjamaah tepat waktu. Setiap anak yang mengikuti kegiatan *Daurah Tarbiyyah Islamiyyah* akan diminta laporannya melalui interview oleh ustadz yang

---

<sup>96</sup> Observasi, Kegiatan Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW, Perilaku Jama'ah, Dewan Asatidz, 27 juli 2017

mencatat seluruh hasil kegiatan dakwah beserta problematiknya yang terjadi ketika kegiatan dakwah tersebut berlangsung.

Dengan kata lain, contoh dalam pendekatan fungsional adalah memberikan beasiswa sekolah dan pesantren kepada masyarakat muda, yang masih berusia pelajar dan produktif.<sup>97</sup> Hal ini dimaksudkan untuk mencetak kader pendidik pada generasi muda sebagai generasi penerus perjuangan Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW dalam menyebarkan pendidikan agama Islam. Memang secara khusus beasiswa ini diperuntukkan pada anak-anak. Hal ini juga didukung oleh Ahmad Mahalli selaku pendidik yang mengungkapkan bahwa:

Melihat betapa pentingnya untuk menjaga kualitas dakwah dan ajaran ilmu agama yang telah disampaikan untuk senantiasa konsisten dalam pengamalan, maka Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW melakukan gerakan dengan memberikan beasiswa untuk para anak muallaf, dan anak-anak miskin untuk bisa sekolah dan mondok di pondok pesantren dengan harapan mereka menjadi seorang kader dai yang benar-benar bisa bekerja, bergerak untuk menyebarkan ilmu dan mengamalkannya serta mendakwahnya. Menyadari pentingnya adanya kader dari Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW untuk hadir di tengah-tengah masyarakat setelah berakhirnya kegiatan *Dauraoh Tarbiyyah Islamiyyah* ini maka masyarakat pun memiliki semangat untuk menitipkan anak-anak mereka mengikuti program sekolah dan mondok gratis di pesantren yang ditunjuk oleh Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW.<sup>98</sup>

Disisi lain, secara tidak langsung Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW telah memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa pendidikan agama Islam adalah hal yang sangat penting untuk dipelajari, dan juga penting menyiapkan beberapa orang untuk menjadi generasi

<sup>97</sup> Observasi Beasiswa Pesantren dan Sekolah, 28 Juli 2017

<sup>98</sup> Wawancara, Pendidik, Ahmad Mahalli, 29 Juli 2017

penerus dalam mendidik kaum awam dan dhuafa serta muallaf. Tujuannya adalah untuk menggapai kehidupan yang damai, hati tenang dengan menjalankan ajaran Agama Islam. Hal ini didukung pernyataan orang tua yang mengatakan bahwa

bahwa mereka merasa sangat senang dan bangga sekali ketika anak-anaknya sudah memiliki perubahan akhlak yang signifikan, salah satu contohnya anak-anak mereka sudah bangun di pagi hari sebelum waktu subuh dan membangunkan orangtuanya untuk mengambil air wudhu dan melaksanakan salat subuh. Tentunya hal ini belum pernah terjadi sebelumnya di keluarga, yang biasanya mereka terlelap tidur dan baru bangun pada pukul enam atau pukul tujuh pagi, dengan adanya kegiatan pendidikan dakwah ini anak-anak mulai memiliki semangat untuk mengajak keluarganya untuk beribadah kepada Allah SWT sesuai dengan tuntunan ajaran rasulullah SAW. Di lingkungan keluarga menjadi sebuah suasana baru bagi, dan dengan adanya ajakan dari anak-anaknya merasa diingatkan dan merasa malu dengan ajakan tersebut untuk beribadah kepada Allah Swt, kami menyadari bahwa dakwah sebuah kebutuhan untuk mencapai hidup yang sakinah, mawaddah dan warrahmah di lingkungan keluarga.<sup>99</sup>

Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendekatan fungsional digunakan untuk menyiapkan kader-kader penerus perjuangan Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW dalam menyebarkan ajaran Agama Islam dengan cara memberikan kesadaran pemahaman kepada masyarakat akan pentingnya manfaat yang terkandung di dalamnya. Adapun masyarakat yang menjadi kader penerus merupakan indikasi bahwa dia mengalami perkembangan pemahaman dalam hal keagamaan.

f. Pendekatan Keteladanan

Pendekatan keteladanan ini mengandung arti bahwa pendidikan agama Islam diajarkan melalui pemberian contoh konkrit dalam

<sup>99</sup> Wawancara, Masyarakat(Orang Tua Santri), Syarifatul Salma, 20 Agustus 2017

kehidupan nyata, baik berupa kisah orang terdahulu maupun berupa tindakan langsung dari pendidik. Ini berarti ada dua cara untuk mengaplikasikan pendekatan keteladanan dalam meningkatkan pemahaman masyarakat tentang keagamaan. Pertama adalah melalui kisah orang terdahulu dan kedua adalah dengan memberikan contoh berupa tindakan langsung.

Pendekatan keteladanan melalui kisah orang terdahulu dapat diambil dari kisah-kisah Nabi Muhammad, kisah para sahabat, orang-orang shaleh generasi kedua atau masa tabi'in, atau bisa juga kisah orang-orang yang inspiratif dan bisa diambil hikmahnya untuk dijadikan pelajaran. Hal ini sesuai dengan pengamatan, dimana peneliti melihat para pendidik mencontohkan dengan tokoh-tokoh sahabat, ulama dan para tokoh-tokoh Nasional yang telah sukses melewati jenjang pendidikan. Kemudian pendidik Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW memberikan semangat kepada mereka untuk menjadi seorang yang sukses dengan menjadi orang yang berilmu dan mengamalkannya. Hal ini kemudian mampu merubah dari sifat mereka yang tadinya apatis dan tidak peduli dengan ilmu berubah menjadi orang yang sangat giat dan haus dengan ilmu terbukti dengan kedatangan mereka kepada majlis ilmu di dalam program *Tarbiyah Islamiyah* yang didatangi oleh mereka pada jam sebelum waktu yang dijadwalkan.<sup>100</sup>

Sedangkan pendekatan keteladanan dengan memberikan contoh langsung dapat dilakukan saat berada dalam satu majelis. Misalnya saat

---

<sup>100</sup> Observasi, Kegiatan Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW, 28 Juli 2017

pengajaran berlangsung, ketika mengajar para ustadz mengamalkan apa yang disunnahkan rasul seperti memakai pakaian yang rapih, bersih, wangi-wangian, peci, dan selalu menerapkan senyum, sapa, salam. Cara duduk ustadz ketika mengajar juga berusaha senantiasa mengikuti cara duduk Rasulullah yaitu bahwa rasul memakruhkan duduk dalam keadaan tertentu seperti menyandarkan samping badan atau duduk dalam keadaan tidak sopan.<sup>101</sup> Selain itu, pendidik memberikan bantuan kepada masyarakat yang sedang kesulitan memahami materi, pendidik memberikan santunan kepada anak yatim, fakir miskin dan tindakan lainnya yang dapat diteladani oleh masyarakat. Hal ini sesuai dengan pernyataan pimpinan Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW yang mengemukakan bahwa:

Dukungan yang diberikan dari para anggota kita ada yang bersifat materi ada yang bersifat tenaga. Untuk materi kita fokuskan kegiatan beasiswa para santri di kalangan yatim dan para muallaf yang kita akan biayai sampai mereka sekolah mereka sampai uang bekal mereka. Sebagai kader yang akan kita tempa oleh Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW jadi kader da'i dimasa depan nanti.<sup>102</sup>

Program dan langkah yang diambil Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW berupa pemberian beasiswa pesantren, sedekah berkah, pemberian bekal sekolah bagi para muallaf, santunan anak yatim dan lainnya menjadi teladan nyata bagi masyarakat desa Kemiri Gede . Ketulusan Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW dalam menolong kaum dhuafa memberikan daya tarik bagi masyarakat untuk menirunya. Sebagaimana dikemukakan masyarakat setempat bahwa:

<sup>101</sup> Observasi, Kegiatan Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW, 27 Juli 2017

<sup>102</sup> Wawancara pimpinan Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW, Cecep Badruz Zaman, 27 Juli 2017

Dalam sosial tentunya kita warga setempat tergugah ingin gemar tolong menolong dan bersedekah dan berdakwah, karena betapa mereka datang dari jauh datang kesini tentunya kita ingin mencontoh mereka.<sup>103</sup>

Contoh yang diberikan dalam hal pendekatan keteladanan adalah perilaku langsung, yaitu program sedekah berkah. Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW mengadakan program santunan kepada masyarakat dhuafa dan muallaf. Hal ini menjadi contoh yang sangat menginspirasi masyarakat. Para masyarakat yang tergabung dalam kegiatan Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW memiliki ketertarikan hati untuk mengikuti program sedekah berkah. Bukan hanya sebatas niat, namun sebagian masyarakat telah membuktikan niat tulusnya dengan menjalankan sedekah berkah. Masyarakat turut menyisihkan sebagian hartanya untuk dikumpulkan kepada panitia Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW sebagai partisipasi program sedekah berkah yang dapat membantu perekonomian kaum dhuafa dan muallaf yang kebanyakan notabene miskin dan yatim.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diambil pemahaman bahwa pendekatan keteladanan dapat meningkatkan motivasi masyarakat untuk terus memperbaiki diri dan menjalankan sunnah nabawiy. Pendekatan keteladanan dapat dilakukan melalui kisah-kisah dan pemberian contoh teladan langsung berupa tindakan oleh pendidik.

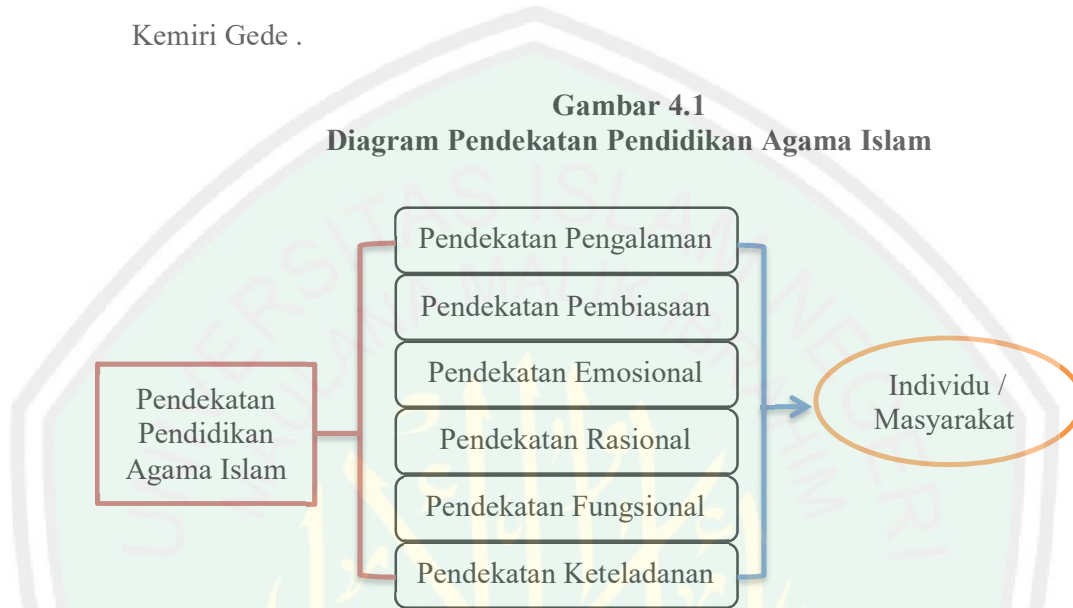
Berbagai pendekatan yang digunakan Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW untuk meningkatkan pemahaman Agama Islam pada masyarakat desa Kemiri Gede telah dipaparkan sedemikian rinci sebagaimana tersebut di atas.

---

<sup>103</sup> Wawancara Jama'ah, Syarifatul Salma, 27 Juli 2017

Selanjutnya untuk mempermudah memahami secara garis besarnya, maka diagram maupun grafik akan sangat membantu dalam menyempurnakan pemahaman. Berikut merupakan diagram pendekatan pendidikan agama Islam yang diterapkan Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW kepada masyarakat desa Kemiri Gede .

**Gambar 4.1**  
**Diagram Pendekatan Pendidikan Agama Islam**



## **2. Dampak Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam yang dilakukan Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW terhadap Peningkatan Pemahaman Agama Islam Masyarakat desa Kemiri Gede**

Dampak dari pelaksanaan pendidikan agama Islam dapat ditujukan agar masyarakat memiliki pemahaman yang luas dan mendalam terhadap ajaran Agama Islam. Hal ini berdasarkan semangat pengelolaan pendidikan Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW untuk membentuk pribadi yang luhur, yang senantiasa berpegang pada ajaran Nabi Muhammad sebagaimana yang tertuang dalam visi misinya, Mengajak umat untuk memegang teguh manhaj Ahlussunnah Wal jama'ah dan mengikuti jalan *tazkiyatun nufus* para

shalihin.<sup>104</sup>

Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam meningkatkan pemahaman Agama Islam masyarakat desa Kemiri Gede dapat melalui berbagai pendekatan. Peningkatan ini ditujukan karena adanya keterkaitan diantara masing-masing. Seperti yang dijelaskan oleh masyarakat yang menjadi anggota Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW berikut:

Sebelum masuknya Raudhatu Rasulillah SAW masyarakat ditempat yang rentan lemahnya akidah memiliki pertanyaan- pertanyaan syubhat yang sangat mendorong mereka untuk murtad. Seperti Rasulullah tidak mungkin memberikan syafaat karena Rasulullah saja masih dishalawati didoakan bagaimana akan menjadi juru syafaat?? Nah pertanyaan-pertanyaan seperti inilah yang sangat berbahaya, tetapi berkahnya pendidikan dan dakwah Raudhatu Rasulillah SAW berhasil terjawab dan peningkatan iman dan yakin kepada Allah dengan metode muroqobah sangat luar biasa membuat masyarakat kita merasakan nikmatnya beriman kepada Allah ditambah pengamalan sunah nabawiyah yang memang menjadi pengamalan dalam gaya hidup kita telah dibuktikan manfaatnya membawa hati masyarakat menjadi semakin cinta kepada Rasulullah dan ajarannya.<sup>105</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kondisi masyarakat di Desa Kemiri Gede dalam hal pemahaman terhadap Agama Islam sangat memprihatinkan. Kondisi masyarakat dimana satu sisi perlu belajar Agama Islam dan sekaligus berjuang membentengi diri dari kemurtadan. Kemudian Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW hadir ditengah-tengah masyarakat untuk memberikan pendidikan dan pengajaran tentang Agama Islam sesuai dengan al-Qur'an dan Hadits Nabi SAW.

Setelah kehadiran Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW, masyarakat menjadi sadar bahwa pemahaman mereka selama ini salah. Masyarakat

<sup>104</sup> Dokumen Visi Misi Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW

<sup>105</sup> Wawancara Tokoh Agama, Supandi, 28 Juli 2017

menjadi tercerahkan dan termotivasi untuk terus mengikuti kegiatan Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW. Pemahaman masyarakat tentang Agama Islam pun terus mengalami perkembangan seiring keikutsertaannya dalam acara-acara yang diselenggarakan oleh Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW. Masyarakat desa Kemiri Gede menjadi lebih tenang dan damai dalam menjalankan ajaran Agama Islam tanpa terusik dengan pertanyaan-pertanyaan yang dapat menggiring mereka pada kemurtadan. Selain itu, masyarakat juga senantiasa menambah pengetahuan dan pemahaman serta mengamalkan apa yang diperintahkan Nabi Muhammad SAW, baik berupa perintah yang bersifat wajib maupun perintah yang sifatnya sunnah. Sebagaimana dijelaskan oleh anggota Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW sebagai berikut:

Merubah wawasan sempit dan tadinya menganggap Islam itu hanya sebatas aturan saja. kini saya memahami bahwa Islam adalah jalan hidup yang indah. Sehingga saya bangga bisa tersenyum ketika bertemu orang karena saya faham ternyata senyum itu ibadah juga membuat yang disenyumi bahagia.<sup>106</sup>

Penjelasan ini menjadi indikasi bahwa masyarakat desa Kemiri Gede mendapat pengaruh positif dari Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW dalam hal pemahaman terhadap ajaran Agama Islam. Agama Islam yang awalnya dipahami sebagai agama yang kaku, sempit, keras, terbatas, dan hanya berupa aturan-aturan saja, kini berubah menjadi sesuatu yang sangat penting bagi kehidupannya. Agama Islam telah beralih peran menjadi sesuatu yang menyejukkan, menenangkan, dan mendamaikan hati masyarakat. Selain itu, ajaran Agama Islam juga menjadi penghias dan pengisi dalam perilaku

<sup>106</sup> Wawancara Jama'ah, Syarifatul Salma, 27 Juli 2017

keseharian masyarakat Desa Kemiri Gede .

Sehingga, terlihat jelas adanya peningkatan ini merupakan dampak yang timbul dari pelaksanaan pendidikan agama Islam. Hal ini dapat dilihat dari indikasi gambaran pemahaman yang dikuatkan dengan pernyataan atas pelaksanaan pendidikan agama Islam yang diprogramkan oleh Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW.

Ditelisik lebih jauh lagi, kemampuan masyarakat desa Kemiri Gede dalam memahami Agama Islam dapat dilihat dari berbagai aspek. Dalam konteks ini, tingkat pemahaman masyarakat desa Kemiri Gede ditelusuri dari 3 aspek, yaitu aspek akidah, aspek akhlak, dan aspek sosial. Ketiga aspek ini menjadi acuan dalam menelusuri dampak pelaksanaan pendidikan agama Islam di Desa Kemiri Gede karena dinilai mencakup hubungan hamba dengan Allah dan hubungan hamba dengan hamba lainnya.

#### **a. Akidah**

Akidah Islam atau yang biasa disebut iman, bersemayam dalam diri seseorang merupakan satu dari nikmat Allah SWT yang paling berharga dalam kehidupan manusia. Bagi sebagian besar orang Islam, iman adalah nikmat tertinggi nilainya yang diberikan oleh Allah kepada hamba-hambanya. Hal ini menjadikan manusia bisa meraih derajat manusia yang sempurna (*insan kamil/manusia seutuhnya*). Perkara akidah atau keimanan pada Allah ini dikenal juga dengan istilah tauhid. Tauhid dalam dunia akademisi dibagi menjadi dua, yaitu tauhid rububiyah (bersifat teoritis) dan tauhid uluhiyah (bersifat praktis).

Pada konteks pendidikan agama Islam yang dilakukan Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW di masyarakat desa Kemiri Gede ini, akidah menjadi salah satu aspek yang digunakan untuk melihat adanya peningkatan pemahaman masyarakat terhadap ajaran Agama Islam. Hal ini sesuai dengan visi misinya, yaitu “Menjaga akidah umat, Menyebarkan ajaran Islam ke pelosok-pelosok dunia”.<sup>107</sup> Sehingga Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW memandang penting untuk mengembangkan strateginya dalam menguatkan akidah masyarakat desa Kemiri Gede . Sebagaimana yang diungkapkan oleh Cecep, selaku pimpinan Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW bahwasannya:

Dampak secara religi adalah penguatan akidah dan membendung praktik aliran sesat dan pemurtadan dipelosok – pelosok .<sup>108</sup>

Dari pemaparan tersebut, Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW menyadari urgensi dari pendidikan akidah yang lurus guna menanggulangi dari praktik aliran sesat dan pemurtadan. Hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam menanamkan pendidikan akidah yang benar, terutama di daerah pelosok seperti desa Kemiri Gede . Pendidikan akidah diawali dengan penanaman rasa cinta kepada Allah dan Nabi Muhammad SAW. Kedua hal ini menjadi pondasi penting bagi perkembangan perilaku masyarakat dalam beragama. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa rasa cinta seseorang kepada orang yang diidolakan akan menarik sang pecinta melakukan apa-apa yang dicintai idolanya. Maka menjadi pas jika penanaman akidah dimulai dari cinta kepada Rasulullah. Dari cinta, akan

<sup>107</sup> Dokumentasi Profil Visi Misi Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW

<sup>108</sup> Wawancara Pimpinan Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW, Cecep Badruz Zaman, 27 Juli 2017.

membawa masyarakat pada perilaku-perilaku sunnah Nabi SAW lainnya.

Sesuai dengan pernyataan Cecep yang mengatakan bahwa:

sehingga masyarakat benar-benar mengikuti idolanya mereka yaitu Rasulullah SAW.<sup>109</sup>

Kecintaan kepada Nabi Muhammad merupakan bukti bahwa masyarakat desa Kemiri Gede termotivasi untuk selalu memperbaiki akhlaknya. Sebagaimana dijelaskan Salma, selaku anggota aktif Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW yang mengemukakan bahwa:

Sangat memberikan pencerahan dan menambah kecintaan kita kepada Rasulullah. Kalau dalam akhlak kita merasa wajib mengidolakan baginda Rasulullah<sup>110</sup>

Berawal dari kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW serta sebagai motivasi, masyarakat berangsur angsur memperbaiki diri dalam meneladani perilaku Nabi Muhammad SAW. Sehingga akidah yang didasari rasa cinta akan tumbuh dengan baik dan menancap dalam hati masyarakat dengan sendirinya.

Disamping itu, terhadap pendidikan agama Islam yang diberikan kepada masyarakat desa Kemiri Gede, juga secara intens dan terus menerus dilakukan pengawasan/pemantauan dan diiringi pendampingan dalam perkembangannya. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh pimpinan Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW, Cecep yang mengemukakan bahwa:

Selain itu, para anggota juga senantiasa dipantau keaktifannya dalam menyebarkan dan mengamalkan ajaran pengajian yang telah disampaikan oleh para da'i Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW<sup>111</sup>

<sup>109</sup> Wawancara Pimpinan Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW, Cecep Badruz Zaman, 27 Juli 2017.

<sup>110</sup> Wawancara Jama'ah, Syarifatul Salma, 27 Juli 2017

Pengawasan dan pendampingan tersebut dilakukan guna mengetahui tingkat perkembangan pemahaman Agama Islam anggota masyarakat yang turut aktif dalam pendidikan yang dilakukan Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW. Pendidikan lebih lanjut diberikan pada anggota khusus, yaitu anggota yang disiapkan untuk memberikan pengajaran Agama Islam kepada orang-orang yang ada disekitarnya.

Setelah mendapatkan pengajaran Agama Islam, masyarakat yang tergabung dalam Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW harus mengamalkan materi apa yang mereka dapatkan selama pendidikan tersebut. Pengamalan isi ajaran Agama Islam ini menjadi cerminan bahwa seseorang menjadi lebih paham daripada sebelumnya. Dengan kata lain, semakin seorang anggota mengamalkan materi pelajaran yang diterimanya selama pendidikan dalam kehidupan sehari-hari, berarti semakin bertambah meningkat pula pemahaman keagamaan orang tersebut. Ini mengindikasikan bahwa pada diri orang tersebut terjadi peningkatan pemahaman terhadap ajaran Agama Islam.

Selain itu, dalam menunjukkan adanya peningkatan pemahaman Agama Islam pada masyarakat desa Kemiri Gede sebagai dampak pendidikan yang diberikan oleh Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW, juga dapat dilihat pada kesan dari salah satu anggotanya. Beliau menyatakan bahwa:

Sebelumnya saya memahami bahwa semua agama itu sama. Semua benar. Saya ya Islam karena keturunan, setelah ikut pengajian

---

<sup>111</sup> Wawancara Pimpinan Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW, Cecep Badruz Zaman, 27 Juli 2017.

alhamdulillah kini saya yakin bahwa Islam itu benar dan jalan hidup saya, juga rahmatan lil alamin.<sup>112</sup>

Berdasarkan penjabaran tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan agama Islam yang dilakukan oleh Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW kepada masyarakat desa Kemiri Gede memberikan dampak positif berupa meningkatnya pemahaman keagamaan pada masyarakat. Pada awalnya dalam benak masyarakat, semua agama dianggap sama saja tanpa ada perbedaan antara yang satu dengan yang lain. Pemahaman seperti ini merupakan pemahaman yang salah. Sebab tidak mungkin semua agama disamakan, baik dari segi ajarannya maupun kedudukannya.

Kesalahan pemahaman tentang persoalan Agama Islam juga terdapat pada pemahaman masyarakat dalam memaknai sunnah. Dalam pernyataan lainnya, masyarakat desa Kemiri Gede memahami sunnah sebagai sesuatu yang kuno dan hanya sebagai penghias agama saja. Hal ini ditunjukkan pada penjelasan berikut:

Dulu saya berpendapat sunnah nabawiyah itu yo kuno lah hanya penghias ajaran agama saja. Tetapi kini saya faham. sunnah nabawiyah itu adalah gaya hidup rasulullah yang harus diikuti. Sebagaimana dijelaskan dalam pengajian tadi SubhanaAllah betapa besar manfaat mengikuti adab tidur ala Rasulallah untuk kesehatan kita.<sup>113</sup>

Setelah mendapat pengajaran tentang Agama Islam dari Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW, masyarakat mulai menyadari bahwa penting sekali mempelajari Agama Islam dengan cara yang benar dan dari orang yang luas pemahamannya. Keluasan ilmu agama yang dimiliki

---

<sup>112</sup> Wawancara Jama'ah, Syarifatul Salma, 27 Juli 2017

<sup>113</sup> Wawancara Jama'ah, Syarifatul Salma, 27 Juli 2017

seorang pendidik, pemilihan strategi yang tepat, dan pemilihan pendekatan serta metode pengajaran yang sesuai dengan karakter masyarakat akan menjadi ciri khas pemahaman yang dimiliki masyarakat sebagai penerima pengajaran. Oleh karena itu Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW memberikan pendidikan agama Islam sesuai dengan al-Qur'an dan Hadits.

Senada dengan hal tersebut, hasil pengamatan juga menemukan masyarakat mulai melaksanakan shalat, berusaha fokus dan khusus berdzikir serta kemampuan mereka dalam berdzikirpun bertahap ada yang hanya mampu tujuh kali, atau tujuh puluh kali sesuai dengan kenyamanan tubuh mereka, akibat banyak gangguan secara bathin yang menolak keinginan jiwa seseorang tersebut untuk mendekat kepada Allah SWT. dan hal tersebut terus diteliti oleh pengurus atau para ustadz Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW untuk terus membimbing bagaimana pengamalan dari para muallaf agar terus meningkat, yang awalnya hanya mampu berdzikir tujuh puluh kali harus sampai dua ratus sampai lima ratus dan akhirnya sampai lima ribu dan seterusnya tanpa ada merasakan pusing atau penolakan dalam bathin akan tetapi harus sampai memiliki rasa nikmat serta rasa rindu dengan dzikir karena dengan dzikir mereka bisa melaksanakan nikmatnya dekat dengan Allah SWT.<sup>114</sup>

Pendidikan agama Islam yang dilakukan Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW dapat dinilai berhasil dalam meningkatkan pemahaman keagamaan pada masyarakat desa Kemiri Gede . Dampaknya benar-benar dirasakan langsung oleh masyarakat. Pemahaman yang awalnya salah

---

<sup>114</sup> Oservasi, Kegiatan Sehari-hari Masyarakat, 20 Agustus 2017

menjadi benar, keimanan yang awalnya samar-samar menjadi jelas, akidah yang awalnya lemah menjadi kuat, pengamalan ajaran agama dan praktik ibadah yang awalnya formalitas menjadi lebih dihayati dan direnungkan. Selain itu, masyarakat yang awalnya hanya peduli dengan dirinya sendiri dalam praktik pengamalan ajaran agama kini menjadi lebih peduli kepada orang lain terutama orang disekelilingnya, yaitu keluarga dan kerabat. Hal ini terlihat pada ungkapan anggota Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW sebagai berikut:

Kalau dalam akidah tentunya penguatan iman dan keyakinan, tentu. Sekarang saya belajar shalat secara khusyu dan berdakwah dilingkungan keluarga dan berusaha mengamalkan adab dan sunnah rasulullah<sup>115</sup>

Dengan pemaparan tersebut, terlihat jelas bahwa adanya penguatan dan peningkatan keimanan pada masyarakat desa Kemiri Gede merupakan hasil dari pendidikan agama Islam yang dilakukan oleh Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW. Peningkatan dan penguatan akidah yang dialami masyarakat desa Kemiri Gede berupa semakin banyaknya ajaran Agama Islam yang diamalkan masyarakat dalam kehidupan sehari-harinya.

Wujud lain dari penguatan akidah pada masyarakat adalah pemahaman tentang persoalan agama yang awalnya salah menjadi benar dan masyarakat menjadi lebih mantap dalam melaksanakan praktik-praktik keagamaan. Selain itu, juga berbentuk penghayatan yang mendalam ketika mengamalkan apa yang diterima saat pengajian di acara Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW. Untuk lebih jelasnya mengenai peningkatan

---

<sup>115</sup> Wawancara Jama'ah, Syarifatul Salma, 27 Juli 2017

pemahaman keagamaan yang terjadi pada masyarakat desa Kemiri Gede perhatikan tabel berikut:

**Peningkatan Pemahaman Keagamaan  
pada Masyarakat Desa Kemiri Gede Setelah<sup>116</sup>**

| Sebelum Mendapat Pendidikan dari Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW   | Sesudah Mendapat Pendidikan dari Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW   |
|---|---|
| <ul style="list-style-type: none"> <li>• Terdapat praktik aliran sesat dan terjadi kemurtadan</li> </ul>  | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Penguatan akidah dan membendung praktik aliran sesat dan pemurtadan</li> </ul>   |
| <ul style="list-style-type: none"> <li>• Sunnah dianggap hal yang kuno dan penghias agama</li> </ul>  | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menanamkan cinta kepada Nabi Muhammad SAW</li> <li>• Mengidolakan Nabi Muhammad SAW sebagai figur teladan</li> <li>• Harus mengikuti perilaku Nabi Muhammad SAW</li> </ul>   |
| <ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak ada yang membimbing dalam melakukan aktifitas keagamaan</li> </ul>   | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Dilakukan pengawasan/pemantauan dan diiringi pendampingan dalam perkembangannya aktifitas keagamaan</li> </ul>   |
| <ul style="list-style-type: none"> <li>• Sedikit melakukan aktifitas keagamaan</li> </ul>   | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Banyak melakukan aktifitas keagamaan</li> </ul>  |
| <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemahaman terhadap semua agama dianggap sama</li> </ul>  | <ul style="list-style-type: none"> <li>• yakin dan mantap bahwa agama Islam yang dianutnya adalah jalan yang benar</li> </ul>   |
| <ul style="list-style-type: none"> <li>• Melakukan ibadah dengan seenaknya saja</li> <li>• Shalat jarang yang jama'ah</li> <li>• Tidak ada pengajian</li> <li>• Tidak ada maulidan</li> <li>• Jarang melakukan ibadah sunnah</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Melakukan ibadah dengan sungguh-sungguh</li> <li>• Shalat sering berjama'ah</li> <li>• Sering ada pengajian rutin</li> <li>• Mengadakan maulidan rutin mingguan</li> <li>• Sering melakukan ibadah sunnah</li> </ul> |
| <ul style="list-style-type: none"> <li>• Jarang membaca wirid/dzikir</li> </ul>   | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Sering membaca wirid/dzikir dan dilakukan secara bertahap</li> </ul>   |
| <ul style="list-style-type: none"> <li>• Hanya beribadah sendiri</li> </ul>   | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Beribadah dan mengajak orang lain</li> </ul>   |
| <ul style="list-style-type: none"> <li>• Sedikit ajaran agama yang diamalkan</li> </ul>   | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Banyak ajaran agama yang diamalkan seperti shalat malam, pengajian dan lainnya</li> </ul>  |

**b. Akhlak**

<sup>116</sup> Dokumen, Form Pengawasan Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW, Perubahan pada Masyarakat Desa Kemiri Gede

Menjalankan kegiatan yang bernilai ibadah sebagai bentuk kepatuhan kepada Allah SWT itu perlu ditegakkan secara real dalam kehidupan dalam bentuk bermacam-macam kegiatan yang sesuai dengan syariat diiringi dengan harapan mendapat ridha Allah SWT, baik bersifat jasmani maupun rohani. Kepatuhan menjalankan kegiatan yang bernilai ibadah itu penting diajarkan kepada masyarakat luas agar mereka menyadari pentingnya pengabdian diri kepada Allah dan sesama manusia. Secara mendasar, kegiatan yang bernilai ibadah ini terbagi menjadi ibadah mahdhah dan ghoiru mahdhah, yaitu kegiatan yang berhubungan langsung dengan Allah SWT dan kegiatan yang berhubungan dengan makhluk serta sekitarnya.

Dalam konteks ini, yang dimaksud kegiatan bernilai ibadah mahdhah adalah bagaimana akhlak seorang hamba kepada Allah ketika mentaati-Nya dan mentaati kekasih-Nya, yaitu Nabi Muhammad SAW. Wujud mentaati Allah SWT adalah dengan melaksanakan semua perintah dan menjauhi larangan-Nya, terutama rukun Islam. Sedangkan wujud mentaati Nabi Muhammad SAW adalah melaksanakan sunnah-sunnahnya dan meniru sebisa mungkin akhlak beliau.

Di sini yang menjadi penekanan adalah akhlak Nabi Muhammad SAW. Sebab Nabi SAW menjadi teladan dalam segala hal dan perbuatan. Mempelajari sunnah dan meniru akhlak dan perilaku Nabi SAW adalah bentuk cinta kepadanya. Hal ini ditegaskan oleh pimpinan Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW, Cecep Badruz Zaman sebagai berikut:

Perkembangan akhlak tentunya akhlak yang menjadi peserta didik Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW adalah menuju akhlak nabawy

sehingga senantiasa melakukan perbaikan-perbaikan akhlak sehingga benar-benar mengikuti idolanya mereka yaitu Rasulullah SAW.<sup>117</sup>

Dari apa yang dikemukakan tersebut, dapat diketahui bahwa yang menjadi orientasi dalam pendidikan agama Islam salah satunya adalah perbaikan akhlak. Dalam konteks ini, akhlak yang dimaksud tidak terbatas pada bagaimana seseorang berperilaku baik kepada orang lain dan lingkungan hidup, tetapi juga mencakup aktivitas sehari-hari yang tidak bersinggungan langsung dengan orang lain. Hal ini menjadi sesuatu yang menarik bagi masyarakat, sebab mereka bisa terus memperbaiki diri dengan meniru gerak gerik idola mereka, Nabi Muhammad SAW.

Akhlak disini berkaitan dengan aktivitas sehari-hari yang dilakukan sendiri oleh masing-masing individu, seperti cara tidur yang baik menurut Nabi SAW, bagaimana adab makan yang baik, bagaimana bersikap kepada orang yang lebih tua, bagaimana sikap kita saat bertemu orang yang tidak dikenal, dan lain sebagainya. Akhlak disini berfungsi menghiasi perilaku seseorang, menambah nilai ibadah pada semua perbuatan, menjadikan hidup lebih bermakna, dan menuju menjadi manusia yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan pernyataan anggota Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW yang mengemukakan bahwa:

Kalau dalam akidah tentunya penguatan iman dan keyakinan, tentu. Sekarang saya belajar shalat secara khusyu dan berdakwah dilingkungan keluarga dan berusaha mengamalkan adab dan sunnah rasulullah<sup>118</sup>

Selain itu, tidak kalah penting dalam pendidikan agama Islam yang

<sup>117</sup> Wawancara Pimpinan Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW, Cecep Badruz Zaman, 27 Juli 2017.

<sup>118</sup> Wawancara Jama'ah, Syarifatul Salma, 27 Juli 2017

dilakukan oleh Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW adalah memberikan pengajaran tentang akhlak kepada orang lain. Bersikap baik kepada orang lain adalah akhlak yang diajarkan oleh Nabi SAW. Nabi Muhammad SAW senantiasa berpesan agar umat Islam peduli terhadap orang lain, agar menegakkan sikap tolong-menolong, gemar bersedekah, saling menghormati. Sebagaimana yang dituturkan oleh Cecep, bahwa:

Kedua perilakunya sosial yaitu mengamalkan pengamalan senantiasa bersedekah, saling tolong-menolong dengan ilmu dan harta sama masyarakat tersebut.<sup>119</sup>

Menumbuhkan sikap suka menolong pada diri orang lain bukan sesuatu yang mudah. Namun hal itu tetap harus dilakukan guna mengajak masyarakat mengamalkan lebih banyak lagi hal-hal yang telah diajarkan dan dicontohkan oleh Nabi SAW sebagai panutan. Begitu juga menumbuhkan sikap gemar sedekah, juga dinilai sulit. Meskipun demikian, dengan modal keimanan kepada Nabi Muhammad, hal-hal yang dirasa sulit suatu saat akan membuahkan hasil.

Hasil pengamatan juga menunjukkan hal serupa. Dalam pengamatan, peneliti melihat bukti nyata dari semangatnya para tokoh setempat yang ikut serta dalam bersedekah dengan menyajikan aneka macam makanan dan ikut mendata masyarakat yang tidak mampu sehingga terlihat mereka memiliki keinginan bahwa sedekah yang diberikan bisa berguna bagi orang-orang yang benar-benar membutuhkan. Hal ini juga membuktikan sifat tolong menolong diantara masyarakat sudah mulai tumbuh dengan adanya program

---

<sup>119</sup> Wawancara Pimpinan Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW, Cecep Badruz Zaman, 27 Juli 2017.

sedekah berkah dan pengobatan gratis. Pengobatan berupa medis maupun non medis, secara medis dengan ilmu kedokteran yang telah disiapkan. Adapun mengobati secara non medis yaitu dengan pengobatan bathin melalui ilmu ruqiyah syar'iyah yang dipimpin langsung oleh para ustadz Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW tanpa meminta imbalan dari masyarakat.<sup>120</sup>

Masyarakat, seiring berjalannya waktu dan pendidikan yang dilakukan secara terus menerus akan menyadarkan masyarakat bahwa tolong menolong dan bersedekah adalah sesuatu yang mulia. Perilaku tolong menolong dan bersedekah serta akhlak terpuji lainnya akan memberikan kenyamanan dan ketentraman pada hati masyarakat. Disisi lain, pengamalan akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari akan mengantarkan masyarakat merasa semakin dekat dengan idola mereka, Nabi Muhammad SAW.

Pada tahap lebih lanjut, masyarakat yang telah mumpuni dan memiliki pemahaman keagamaan lebih dibandingkan anggota lainnya, akan diangkat sebagai pendidik atau da'i yang mengemban tugas mengajak dan menyebarkan ajaran Agama Islam kepada lebih banyak orang. Anggota Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW yang sudah sampai pada tahap ini disebut dengan anggota khusus. Perjuangan dalam mengajak dan mendidikan ajaran Agama Islam kepada orang lain juga dibarengi dengan keharusan bersedekah, ikut berdakwah langsung bersama jama'ah Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW, dan membantu baik berupa ilmu maupun harta yang mereka miliki. Hal ini dijelaskan oleh ketua Jam'iyah

---

<sup>120</sup> Observasi, Kegiatan Pengumpulan Sedekah Berkah dan Pengobatan, 29 Juli 2017

Raudhatu Rasulillah SAW yang mengemukakan, bahwa:

jika masyarakat bergabung menjadi Anggota Khusus maka mereka akan menjadi peserta yang aktif di Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW. Bagaimana mereka diwajibkan untuk lulus memenuhi syarat menjadi Anggota Khusus dan wajib ikut bersedekah dan ikut berdakwah bersama Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW. Ikut membantu dan menolong ummat dengan ilmu dan harta yang mereka miliki.<sup>121</sup>

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa salah satu indikasi keberhasilan pendidikan agama Islam yang dilakukan oleh Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW kepada masyarakat desa Kemiri Gede memberikan dampak positif berupa peningkatan pada pemahaman keagamaan dalam hal akhlak. Akhlak terpuji yang pertama kali ditumbuhkan pada masyarakat adalah perilaku tolong menolong, suka membantu, dan bersedekah. Secara sederhana mengenai peningkatan akhlak yang terjadi pada masyarakat desa Kemiri Gede dapat dilihat pada tabel berikut:

**Peningkatan Akhlak  
pada Masyarakat Desa Kemiri Gede Setelah<sup>122</sup>**

| <b>Akhlak Sebelum Mendapat Pendidikan dari Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW</b>     | <b>Akhlak Sesudah Mendapat Pendidikan dari Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW</b> |
|---|---|
| • Tidur sembarangan   | • tidur yang baik menurut Nabi SAW  |
| • makan tanpa berdo'a   | • makan yang baik yaitu dimulai dengan berdo'a dan diakhiri dengan hamdalah     |
| • bersikap kepada orang yang lebih tua dan orang lain sesuai pergaulan pada umumnya | • bersikap kepada orang yang lebih tua dan orang lain sesuai adab nabawy        |

<sup>121</sup> Wawancara Pimpinan Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW, Cecep Badruz Zaman, 27 Juli 2017.

<sup>122</sup> Dokumen, Form Pamantauan Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW, Perkembangan pada Akhlak Masyarakat Desa Kemiri Gede

|   |   |
|---|---|
| <ul style="list-style-type: none"> <li>• tidak suka menolong orang lain dan bersikap acuh</li> </ul>          | <ul style="list-style-type: none"> <li>• mulai tumbuh sikap suka menolong dan peduli kepada orang lain</li> </ul>   |
| <ul style="list-style-type: none"> <li>• tidak suka membantu orang lain</li> </ul>                            | <ul style="list-style-type: none"> <li>• suka membantu orang yang membutuhkan bantuan</li> </ul>  |
| <ul style="list-style-type: none"> <li>• sedekah jika diminta bantuan</li> <li>• enggan bersedekah</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• sedekah sebagai sesuatu yang menyenangkan dan tanpa diminta terlebih dahulu</li> <li>• sering sedekah makanan kepada kaum dhuafa dan miskin</li> </ul> |
| <ul style="list-style-type: none"> <li>• menghormati hanya kepada orang-orang tertentu saja</li> </ul>        | <ul style="list-style-type: none"> <li>• menghormati semua orang tanpa memandang setatus sosial dan tidak pilih-pilih</li> </ul>  |
| <ul style="list-style-type: none"> <li>• jika berobat harus kedokter secara mandiri</li> </ul>                | <ul style="list-style-type: none"> <li>• pengobatan gratis sesuai jadwal Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW</li> </ul>  |
| <ul style="list-style-type: none"> <li>• belajar agama hanya untuk diri sendiri</li> </ul>                    | <ul style="list-style-type: none"> <li>• belajar agama dan mengajarkan kepada orang lain</li> </ul>   |

### c. Sosial

Di dalam pendidikan agama Islam juga terdapat nilai keteladanan sosial yang disebut akhlak sosial. Nilai ini merupakan refleksi dari pemahaman yang dimiliki dan termanifestasi dalam perilaku serta sikap pendidik, da'i, pimpinan Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW, dan segenap elemen yang berada pada Yayasan Raudhatu Rasulillah SAW dalam memberikan contoh atau panutan. Sehingga dari sosok tersebut akan sedikit banyak memberikan pengaruh pada masyarakat atau anggota jama'ah Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW dalam mencontoh atau bahkan meniru serta mengikuti jejak sang idola, Nabi Muhammad SAW.

Dalam konteks ini, keteladanan sosial hingga saat ini masih terbatas pada sedekah untuk menyelamatkan kaum dhuafa dan muallaf dari kekufuran akibat kemiskinan, sedekah berkah, pengobatan gratis, dan beasiswa pesantren. Keteladanan sosial dalam mengentaskan masyarakat

dari kekufuran dapat dilihat dari penjelasan ketua Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW, Cecep yang mengemukakan bahwa:

Sedangkan secara sosial dampaknya adalah menyelamatkan dhuafa dan muallaf dari kekufuran akibat miskin tidak adanya yang menolong mereka<sup>123</sup>

Kekufuran memang sangat dekat sekali bagi orang-orang yang baru masuk Islam (muallaf) dan orang-orang miskin. Dalam suatu hadits, Nabi SAW juga pernah menyinggung soal kemiskinan ini, yang kurang lebih isinya adalah “hampir-hampir kemiskinan menyebabkan kekufuran”. Hal ini memang sangat rasional dimana orang-orang miskin akan berusaha keras mencari kerja demi keberlangsungan hidup keluarganya. Keadaan ini dapat memaksa seseorang untuk meninggalkan hal-hal yang diperintahkan Allah dan melakukan hal-hal yang dilarang Allah. Disini yang dimaksud meninggalkan hal-hal yang diperintahkan adalah meninggalkan shalat, puasa, zakat dan lainnya disebabkan sibuk bekerja keras mencari penghasilan. Sedangkan yang dimaksud melakukan hal-hal yang dilarang adalah melakukan cara-cara yang dilarang Allah dalam mencari uang, misalnya mencuri, berbuat riba, merampok, dan lainnya. Sehingga bantuan sedekah kepada kaum muallaf dan dhuafa sangat membantu dalam menyelamatkan akidah mereka dari kekufuran.

Mengenai hal ini, sedekah sangat membantu perekonomian masyarakat yang tergolong muallaf dan dhuafa, pengurus Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW menjelaskan bahwa:

---

<sup>123</sup> Wawancara Pimpinan Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW, Cecep Badruz Zaman, 27 Juli 2017.

Perbedaan tentunya terlihat dari pengetahuan agama dan akhlakul karimah dan tentunya mereka yang ikut secara sosial akan tertolong dengan mendapatkan sedekah dari Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW<sup>124</sup>

Kemiskinan menjadi masalah pertama yang harus diatasi di desa Kemiri Gede . Masyarakat yang tergabung menjadi anggota sangat antusias dalam mengikuti program pendidikan agama Islam yang diadakan Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW. Keikutsertaan masyarakat salah satunya adalah didorong oleh adanya sedekah yang dapat meringankan beban perekonomian masyarakat, juga keinginan mendapatkan pengobatan secara gratis. Selain itu, juga terdapat beasiswa pesantren bagi anggota khusus yang dibina dalam rangka pengkaderan yang nantinya akan menyebarkan dan meneruskan pendidikan agama Islam dikirim ke daerah lain. hal ini sejalan dengan visi misi Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW, yaitu “menolong dengan ilmu dan nafaqah bagi umat Islam yang lemah dalam akidah, miskin dan yatim”.<sup>125</sup>

Adanya peningkatan perekonomian pada masyarakat desa Kemiri Gede memang dirasakan oleh masyarakat setempat. Sebagaimana halnya disampaikan oleh salah satu anggota masyarakat yang juga menjadi anggota Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW, bahwa:

Harapannya pengajian ini kontinyu dan mereka juga bisa ikut membantu menghidupkan ekonomi dikampung kita<sup>126</sup>

Namun tidak hanya masyarakat desa Kemiri Gede saja yang menjadi santri dan relawan, tetapi banyak juga yang berstatus muhibbin Jam'iyah

<sup>124</sup> Wawancara Pengurus, Fauziah Mahfudz, 28 Juli 2017

<sup>125</sup> Dokumentasi Visi Misi Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW

<sup>126</sup> Wawancara Jama'ah, Syarifatul Salma, 27 Juli 2017

Raudhatu Rasulillah SAW online yang turut memberikan sedekah dalam keberlangsungan pendidikan agama Islam tersebut. hal ini sempat diungkapkan oleh pimpinan Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW, Cecep yang menjelaskan:

Kemudian golongan yang kedua masyarakat yang bergabung menjadi anggota biasa yaitu mereka adalah masyarakat yang hanya menjadi santri dan relawan. Mereka adalah para peserta pengajian yang tergabung melalui media online dan masyarakat yang menjadi penyumbang bagi Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW.<sup>127</sup>

Selain keteladanan sosial yang bersifat menjadi figur contoh, kegiatan pendidikan agama Islam yang dilakukan Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW juga memberikan keteladanan sosial yang bersifat motivasi dan doktrin. Keteladanan sosial ini mengajak masyarakat desa Kemiri Gede untuk turut serta dalam pelaksanaan sedekah berkah yang diberikan setiap awal bulan. Sebagaimana dijelaskan pimpinan Jam'iyah yang menyebutkan bahwa:

Keaktifan masyarakat akan dibuktikan dengan kehadiran mereka di tempat pengajian dan menjalankan tugas visi misi dari Jam'Iyyah Raudhatu Rasulillah SAW dan sedekah tiap awal bulan dalam program Sedekah Berkah.<sup>128</sup>

Disisi lain, masyarakat juga sangat tertarik pada program pengobatan dan ruqyah. Lebih lanjut, Cecep mengemukakan:

Juga yang diminati oleh masyarakat adalah sesi pengobatan Jasmani dan Rohani. Pengobatan jasmani melalui para dokter dan pengobatan rohani melalui ruqyah dan pengisian ajaran tauhid yang dilakukan

<sup>127</sup> Wawancara Pimpinan Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW, Cecep Badruz Zaman, 27 Juli 2017.

<sup>128</sup> Wawancara Pimpinan Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW, Cecep Badruz Zaman, 27 Juli 2017.

pada saat ruqyah kepada para masyarakat setempat yang mengalami sakit secara rohani<sup>129</sup>

Dari sini dapat dipahami bahwa pendidikan agama Islam bisa juga dilakukan melalui cara pengobatan, yaitu pengobatan rohani yang biasa disebut ruqyah. Pada saat di ruqyah ini, selain masyarakat atau peserta mendapat pengobatan, juga mendapat isian tauhid. Hal ini dapat membantu masyarakat dalam meningkatkan dan menguatkan akidah mereka sehingga lebih mantap dalam menjalankan syariat Agama Islam.

Termasuk keteladanan sosial yang bersifat doktrin dan motivasi adalah lahirnya kesadaran pada diri masyarakat untuk turut memberikan dukungan berupa sedekah dan saling tolong menolong. Tidak hanya mendapatkan bantuan saja melainkan juga memberikan bantuan kepada masyarakat lainnya melalui program sedekah berkah. Berawal dari menerima sedekah dan pengobatan secara gratis menjadi memberi sedekah dan menolong sesama manusia.

Hal ini menjadi bukti bahwa pendidikan agama Islam yang dilakukan Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW pada masyarakat desa Kemiri Gede memberikan dampak positif dalam bidang sosial. Para pendidik atau da'i Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW yang awalnya memberikan pengajaran dan disertai teladan dalam perilakunya mampu memberikan sentuhan ruhani pada hati masyarakat setempat. Sehingga masyarakat tergerak hatinya untuk ikut aktif dalam memberikan sedekah yang dikeluarkan setiap awal bulan. Selain sedekah, masyarakat juga secara sadar muncul keinginan yang kuat

---

<sup>129</sup> Wawancara Pimpinan Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW, Cecep Badruz Zaman, 27 Juli 2017.

untuk terus saling membantu dan menolong orang yang butuh pertolongan.

Sebagaimana yang dijelaskan masyarakat setempat, bahwa:

Tidak. Saya hanya ikut pengajian dan mendapatkan sedekah saja, tetapi saya juga ingin ikut membantu acara mereka<sup>130</sup>

Disamping keinginan untuk bersedekah dan tolong menolong, masyarakat desa Kemiri Gede juga tergugah hatinya untuk mengajak/berdakwah kepada anggota keluarganya dan oerang-orang disekitarnya, baik dengan cara mengajak langsung mengikuti pendidikan agama Islam yang diadakan oleh Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW maupun membagi pengetahuan yang telah diperoleh saat mengikuti pendidikan agama Islam. Selain itu, masyarakat juga termotivasi untuk mencontoh para pendidik yang mengajar di Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW. Secara tidak langsung, mencontoh akhlak para pendidik di Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW adalah bentuk upaya memperbaiki diri dalam mengamalkan apa yang telah diajarkan dalam pendidikan agama Islam yang diikutinya. Hal itu dikuatkan dengan pernyataan anggota Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW yang mengungkapkan bahwa:

Dalam sosial tentunya kita warga setempat tergugah ingin gemar tolong menolong dan bersedekah dan berdakwah, karena betapa mereka datang dari jauh datang kesini tentunya kita ingin mencontoh mereka<sup>131</sup>

Dari paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa dampak pendidikan agama Islam yang dilakukan Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW pada masyarakat desa Kemiri Gede guna meningkatkan pemahaman keagamaan dapat dilihat pada tergeraknya hati masyarakat untuk berpartisipasi aktif

<sup>130</sup> Wawancara Jama'ah, Syarifatul Salma, 27 Juli 2017

<sup>131</sup> Wawancara Jama'ah, Syarifatul Salma, 27 Juli 2017

dalam program sedekah berkah yang dilakukan setiap awal bulan. Selain sedekah berkah, peningkatan pemahaman juga dapat dilihat pada lahirnya sikap tolong menolong antar sesama yang dipandang urgen dalam perkembangan pengamalan ajaran Islam dan perbaikan kualitas diri, juga dapat pula dilihat pada munculnya inisiatif untuk turut aktif dalam menyebarkan pendidikan agama Islam dalam lingkup keluarga dan lingkungan sekitarnya. Agar lebih mudah dipahami mengenai peningkatan perilaku sosial yang terjadi pada masyarakat desa Kemiri Gede dapat dilihat pada tabel berikut:

**Peningkatan Perilaku Sosial  
pada Masyarakat Desa Kemiri Gede Setelah<sup>132</sup>**

| <b>Perilaku Sosial Sebelum Mendapat Pendidikan dari Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW</b>                  | <b>Perilaku Sosial Sesudah Mendapat Pendidikan dari Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW</b>  |
|---|---|
| <ul style="list-style-type: none"> <li>• Acuh dan enggan menolong terhadap kondisi orang lain</li> </ul>  | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menolong kaum dhuafa, orang miskin dan muallaf dari kemiskinan berupa sembako</li> </ul>                               |
| <ul style="list-style-type: none"> <li>• Sese kali membantu orang lain saat diminta</li> </ul>            | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Sering membantu orang lain tanpa diminta</li> </ul>  |
| <ul style="list-style-type: none"> <li>• Perekonomian lemah</li> </ul>                                    | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Perekonomian cukup meningkat</li> </ul>  |
| <ul style="list-style-type: none"> <li>• Belum ada pengobatan gratis</li> </ul>                           | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Terdapat pengobatan gratis secara massal</li> </ul>  |
| <ul style="list-style-type: none"> <li>• Jarang sedekah</li> </ul>  | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Sering sedekah berkah tiap awal bulan</li> <li>• Mengajak anggota keluarga mengikuti program sedekah berkah</li> </ul> |
| <ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak ada kesadaran akan kepedulian kepada orang lain</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Munculnya kesadaran pada masyarakat akan pentingnya peduli kepada orang lain</li> </ul>                                |
| <ul style="list-style-type: none"> <li>• Melakukan kebaikan hanya pada dirinya sendiri</li> </ul>         | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengajak orang lain melakukan kebaikan</li> </ul>  |
| <ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak ikut berdakwah</li> </ul>                                  | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Ikut serta berdakwah dari</li> </ul>   |

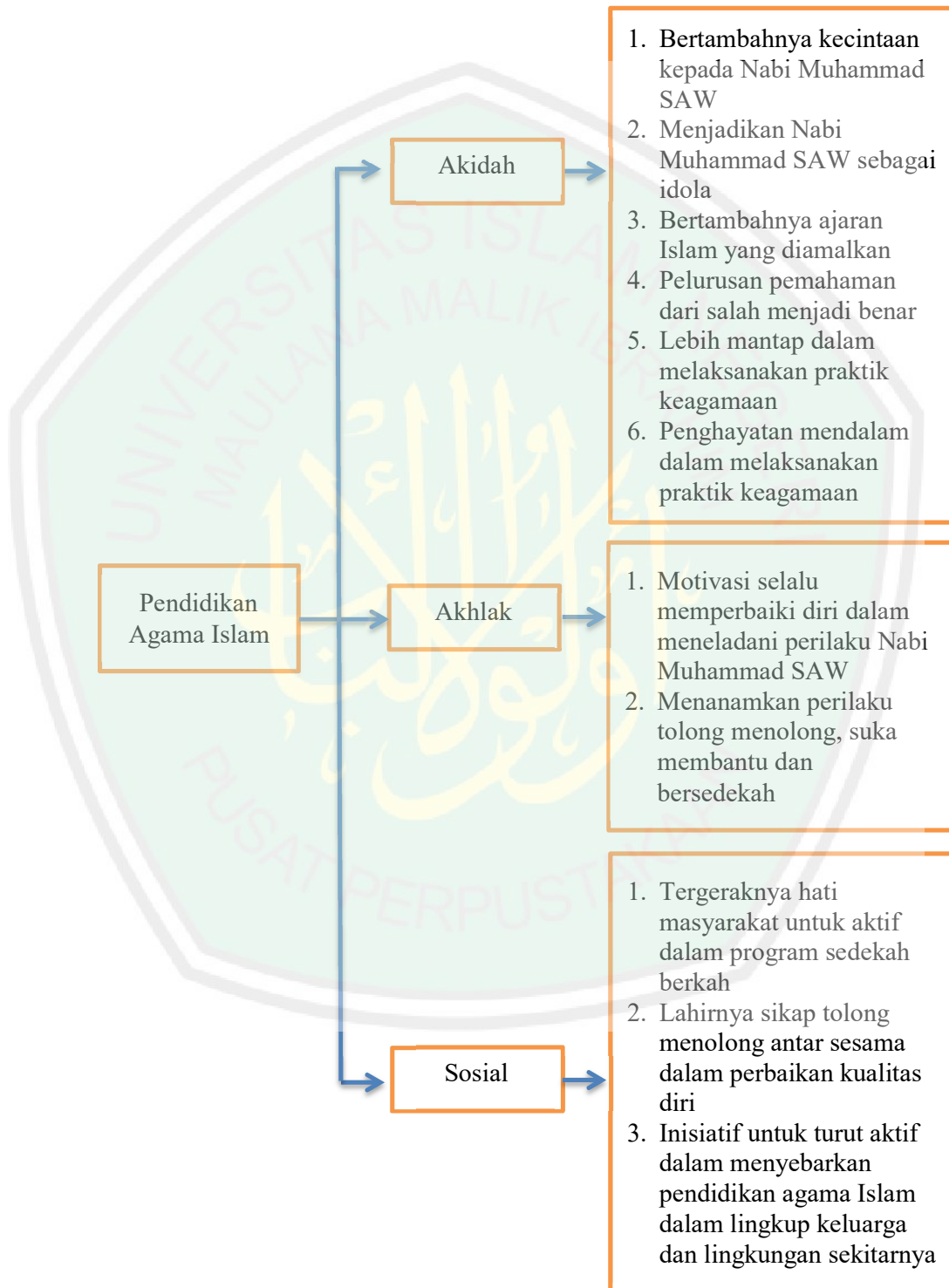
<sup>132</sup> Dokumen, Form Suvey Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW, Peningkatan pada Perilaku Sosial Masyarakat Desa Kemiri Gede

|  |  |
|--|--|
|  | lingkungan keluarga menuju orang-orang yang disekitarnya |
|--|--|

Ilustrasi secara keseluruhan lebih jelas mengenai dampak pendidikan agama Islam terhadap pemahaman keagamaan masyarakat desa Kemiri Gede adalah sebagai berikut:



**Gambar 4.2**  
**Dampak Pendidikan Agama Islam Terhadap Pemahaman Keagamaan**  
**Masyarakat Desa Kemiri Gede**



## BAB V

### PEMBAHASAN

#### **A. Pendekatan Pendidikan Agama Islam yang dilakukan Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW untuk Meningkatkan Pemahaman Agama Islam Masyarakat desa Kemiri Gede**

Dalam mewujudkan pendidikan agama Islam yang harmonis, menyatu di hati masyarakat, berhasil dalam membentuk akhlak baik, maka diperlukan berbagai macam strategi dan pendekatan. Ketertarikan hati masyarakat terhadap sesuatu yang dianggap baru sangat ditentukan oleh bagaimana sesuatu itu disampaikan dan apa manfaatnya bagi kehidupan. Oleh karena itu, pendekatan menjadi hal yang harus diperhatikan demi keberhasilan dan keberlangsungan pendidikan agama Islam.

Dalam kaitannya dengan pendidikan agama Islam, pendekatan memiliki sifat *axiomatic*, yaitu terdiri dari serangkaian asumsi mengenai hakikat pendidikan dan pengajaran serta cara belajar Agama Islam. Hal ini sejalan dengan pandangan Ramayulis dan Nizar, pendekatan merupakan pandangan falsafi terhadap subjek matter yang harus diajarkan dan kemudian akan melahirkan metode-metode belajar.<sup>133</sup> Dengan kata lain, pendekatan Agama Islam menjadi proses kegiatan, perbuatan, dan cara mendekati masyarakat sehingga mempermudah pelaksanaan pengajaran.

---

<sup>133</sup> Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* ( Jakarta: Kalam Mulia, 2009), hlm. 209

Secara teoritis, Zakiah Darajat membagi pendekatan menjadi empat, yaitu: 1) pendekatan religius, yaitu pendekatan yang didasarkan pada asumsi bahwa manusia dilahirkan dengan membawa fitrah agama, 2) pendekatan filosofis, yaitu pendekatan yang didasarkan pada asumsi bahwa manusia merupakan makhluk berakal dalam mengembangkan diri dan kehidupannya, 3) pendekatan rasio-kultural, didasarkan pada asumsi bahwa manusia merupakan makhluk bermasyarakat dan berkebudayaan, dan 4) pendekatan scientific, didasarkan pada asumsi bahwa manusia memiliki kemampuan kognitif dan afekti yang harus dikembangkan.<sup>134</sup>

Namun berbeda dengan hasil penelitian sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya. Data lapangan menunjukkan setidaknya terdapat 6 (enam) pendekatan yang dapat digunakan dan cenderung berbeda dengan pendapat Zakiah Darajat. Lebih tepatnya ada beberapa pengembangan pendekatan pendidikan agama Islam dan lebih condong pada pendapat Ramayulis. Namun pada substansinya baik pendapat Zakiah Darajat dan Ramayulis memiliki esensi yang sama. Perbedaannya hanya terletak pada teknis perincian dan lebih spesifik.

Pendekatan pendidikan agama Islam yang dilakukan Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW untuk meningkatkan pemahaman agama Islam masyarakat desa Kemiri Gede yang sesuai dengan pendapat Ramayulis yaitu:

1) pendekatan pengalaman, 2) pendekatan pembiasaan, 3) pendekatan emosional, 4) pendekatan rasional, 5) pendekatan fungsional, dan 6)

---

<sup>134</sup> Zakiah Daradjat, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* ( Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 72.

pendekatan keteladanan. Diskusi lebih detail mengenai pendekatan pendidikan agama Islam yang dimaksud adalah sebagai berikut:

### 1. Pendekatan Pengalaman

Pendekatan pengalaman digunakan Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW dalam pendidikan agama Islam untuk meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat Kemiri Gede melalui dua fase, yaitu fase pengajaran dan fase pengalaman. Fase pengajaran merupakan fase dimana masyarakat dikumpulkan dalam satu majelis dan diberikan sejumlah materi tentang pengetahuan Agama Islam. Fase ini dilakukan secara terstruktur dan terjadwal.

Setelah fase pengajaran selesai, tahap selanjutnya adalah fase pengamalan. Pada fase ini, masyarakat diharuskan mengamalkan materi yang telah didapat saat di pengajaran. Selama belum dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, pemahaman terhadap ajaran agama tetap hanya sekedar materi tanpa hasil. Oleh karena itu, pengamalan menjadi bagian penting dalam pendidikan agama Islam. Sehingga masyarakat desa Kemiri Gede bisa merasakan pengalaman spiritual sendiri. Nabi SAW pernah bersabda:

حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ وَكَيْعٍ حَدَّثَنَا رَوْحُ بْنُ عُبَادَةَ عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ أَبِي سُفْيَانَ أَنَّ عَمْرُو بْنَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ صَفْوَانَ أَخْبَرَهُ أَنَّ كَلْدَةَ بْنَ حَنْبَلٍ أَخْبَرَهُ أَنَّ صَفْوَانَ بْنَ أُمَيَّةَ بَعَثَهُ بِلَبْنٍ وَلِبَاٍ وَضَعَايِسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِأَعْلَى الْوَادِي قَالَ فَدَخَلْتُ عَلَيْهِ وَمَ أَسَلَّمُ وَمَ أَسْتَأْذِنُ

فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ارْجِعْ فُقُلَ السَّلَامِ عَلَيْكُمْ أَدْخُلْ وَذَلِكَ بَعْدَ مَا  
 أَسْلَمَ صَفْوَانُ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Sufyan bin Waki' telah menceritakan kepada kami Rauh bin 'Ubadah dari Ibnu Juraij telah mengabarkan kepadaku 'Amru bin Abu Sufyan bahwa 'Amru bin Abdullah bin Sufwan telah mengabarkan kepadanya bahwa Kaladah bin Hambal telah mengabarkan kepadanya bahwa Sufwan bin Umayyah mengutusnyanya untuk membawa susu, susu yang baru di perah dan mentimun kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, sedangkan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tengah berada di atas lembah, " Kaldah berkata; "Kemudian aku menemui beliau tanpa mengucapkan salam dan tanpa izin, maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Kembalilah dan ucapkan: Assalaamu'alaikum, apakah aku boleh masuk?" peristiwa itu terjadi setelah Shufwan masuk Islam." (HR. Tirmidzi - 2634)

Melalui hadits yang diriwayatkan oleh Kaladah bin Hanbal, terdapat pesan penting yang patut dijadikan sebagai teladan dalam segala bentuk perilaku. Bahwa Rasulullah SAW mencontohkan bentuk sikap yang sepatutnya dilakukan oleh seorang muslim haruslah diiringi dengan akhlak yang baik terlebih jika itu berlangsung dalam ruang umum. Akhlak menjadi bagian yang sangat penting dari perilaku, baik dalam bentuk ucapan maupun tindakan.

Hal yang menarik untuk dikaji lebih dalam lagi adalah adanya nilai yang terkandung dalam kisah/cerita yang termuat dalam satu petikan hadits tersebut. Rasulullah SAW meminta kepada Kaladah bin Hanbal untuk kembali keluar untuk mengucapkan salam dan memohon izin kepada lawan bicara atau orang yang dituju yang dalam konteks hadits ini adalah Rasulullah SAW sebelum masuk. Lalu sahabat Kaladah bin Hanbal menuruti apa yang Rasulullah perintahkan. Hadits ini jika

diinterpretasi dalam disiplin ilmu akademik mengandung nilai yang memberikan pengajaran dan pengamalan secara langsung melalui praktik (tindakan langsung) terkhusus bagi sahabat Kaladah bin Hanbal dan secara umum oleh umat Islam. Dengan kata lain Nabi SAW ingin mengajarkan sopan santun kepada Kaladah secara langsung, yaitu dengan mempraktikkan sehingga ia mendapat pengalaman langsung.

Hal ini menjadi sangat penting tatkala kita sebagai umat Islam membawa identitas sebagai muslim yang perlu menunjukkan etika dan norma yang baik. Terlebih dengan orang yang belum kita kenal atau kepada seseorang yang berbeda keyakinan, dengan kata lain non-muslim.

Dalam satu maqalah yang berbunyi "*Lisanul haal afsohu min lisanil maqal*" bahasa tindakan itu lebih mengena dari pada bahasa ucapan. Atau jika diinterpretasikan dengan kalimat yang lebih mudah dipahami dalam maqalah tersebut yakni menjelaskan bahwa dalam konteks memberikan teladan yang memungkinkan didalamnya terdapat dua nilai yang ingin disampaikan dalam bentuk pengajaran dan pengalaman adalah teladan dalam bentuk tindakan itu memungkinkan lebih bisa diterima dan diaplikasikan dari pada teladan dalam bentuk ucapan, dengan kata lain memberikan contoh tidak cukup hanya memberikan arahan atau perintah tetapi juga harus menunjukkan bentuk perilakunya sehingga memungkinkan patut untuk ditiru.

Terdapat pepatah yang di populerkan oleh seorang penyair dan kritikus sastra berkebangsaan Arab - Mesir Thaha Husain beliau

mengatakan berbunyi (طوبى لمن جمع بين همة الشباب وخبرة الشيوخ) *Thuba liman jama'a bayna himmatusy syabab wa khibrotus syuyukh*. Sangat beruntunglah bagi siapa yang menggabungkan antara cita – cita luhur dari seorang pemuda dan pengalaman dari orang tua. Ini mengandung makna semantik yang berarti adanya dua esensi nilai dalam petikan kata mutiara tersebut yakni sikap visioner dan pengalaman .

Pengalaman merupakan hasil persentuhan alam dengan panca indra manusia. Berasal dari kata peng-alam-an. Pengalaman memungkinkan seseorang menjadi *tahu* dan hasil tahu ini kemudian disebut pengetahuan. Pengetahuan yang berdasarkan pengalaman juga diketahui sebagai pengetahuan empirikal atau pengetahuan posteriori. Melalui pendekatan pengalaman akan sangat membuka kemungkinan seseorang untuk mengambil pelajaran dan melakukan perubahan berdasarkan apa yang dialaminya melalui *trial and error*.

Melalui Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW di desa Kemiri Gede yang menerapkan pendekatan pengalaman kepada masyarakatnya dalam rangka memeberikan pendidikan dan meningkatkan religiusitas maka diharapkan bisa mengambil suatu pelajaran dari pengalaman spiritual dalam individu masing – masing atau dari pengalaman orang lain yang dianggap bisa diambil sebuah pelajaran.

## 2. Pendekatan Pembiasaan

Pendekatan pembiasaan digunakan Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW dalam pendidikan agama Islam untuk meningkatkan pemahaman

keagamaan masyarakat Kemiri Gede melalui pengamalan buku pedoman amaliah sehari-hari. Buku ini berisi kumpulan adab dan doa-doa nabawiy. Buku pedoman ini menjadi bagian dari pendidikan agama Islam khas Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW. tentang pendekatan pembiasaan ini sejalan dengan hadits Nabi Muhammad sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ أَحْبَبْنَا حَرْمَلَةَ بْنَ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ الْجُهَيْئِيِّ عَنْ عَمِّهِ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَّمُوا الصَّبِيَّ الصَّلَاةَ ابْنَ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا ابْنَ عَشْرِ: قَالَ وَفِي الْبَابِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ أَبُو عِيْسَى حَدِيثُ سَبْرَةَ بْنِ مَعْبُدِ الْجُهَيْئِيِّ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ وَعَلَيْهِ الْعَمَلُ عِنْدَ بَعْضِ أَهْلِ الْعِلْمِ وَبِهِ يَقُولُ أَحْمَدُ وَإِسْحَاقُ وَقَالَا مَا تَرَكَ الْعُلَامُ بَعْدَ الْعَشْرِ مِنَ الصَّلَاةِ فَإِنَّهُ يُعِيدُ قَالَ أَبُو عِيْسَى وَسَبْرَةُ هُوَ ابْنُ مَعْبُدِ الْجُهَيْئِيِّ وَيُقَالُ هُوَ ابْنُ عَوْسَجَةَ

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Ali bin Hujr berkata; telah mengabarkan kepada kami Harmalah bin Abdul Aziz bin Ar Rabi' bin Syabrah Al Juhani dari Abdul Malik bin Ar Rabi' bin Sabrah dari ayahnya dari Kakeknya ia berkata; "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Ajarkanlah shalat kepada anak-anak di umur tujuh tahun, dan pukullah mereka ketika meninggalkan shalat di umur sepuluh tahun." Ia berkata; "Dalam bab ini juga ada riwayat dari Abdullah bin 'Amru." Abu Isa berkata; "Hadits Sabrah bin Ma'bad Al Juhani derajatnya hasan shahih." Sebagian ahli ilmu mengamalkan hadits ini. Dan pendapat inilah yang diambil oleh Ahmad dan Ishaq. Keduanya berkata; "Shalat yang ditinggalkan oleh anak yang telah berumur sepuluh tahun, maka ia harus mengulanginya." Abu Isa berkata; "Sabrah adalah Ibnu Ma'bad Al Juhani, ia disebut juga dengan nama Ibnu Ausajah." (At-Tirmidzi - 372).

Hadits ini dapat dipahami bahwa setiap orang tua Muslim dianjurkan untuk mengajarkan anaknya shalat sejak kecil agar kelak terbiasa mengerjakannya. Walaupun, bagi anak yang belum cukup usianya tidak

mendapatkan dosa jika tidak melaksanakannya. Namun, saat usia anak mencapai batas yang ditentukan agama, setiap orang tua harus lebih tegas terhadap anaknya dalam memerintahkan shalat. Bahkan, saat usia anak sudah 10 tahun, orang tua dianjurkan oleh Nabi Muhammad SAW untuk memukulnya (yang tidak membahayakan) jika anaknya enggan mengerjakan shalat.

Berdasarkan hadis tersebut, shalat yang dilakukan oleh seorang anak *mumayyiz* adalah anjuran dari Rasulullah SAW. *Mumayyiz* adalah anak kecil yang sudah mampu makan, minum, dan bersuci sendiri, dan bisa membedakan sesuatu yang bermanfaat atau bahaya bagi dirinya.

Dalam bahasa Arab anak kecil disebut dengan istilah *shabiy*, yang biasa disematkan kepada anak yang belum baligh. *Shabiy* dikatakan baligh ketika ia sudah bermimpi basah. Dan menstruasi bagi wanita atau telah mencapai usia 15 tahun. Karena itu, saat seorang anak *shabiy* sudah menjadi *baligh* dan memiliki akal sehat menjadi wajib melaksanakan shalat dan ibadah lainnya.

Hadits diatas kurang lebih menjelaskan tentang kondisi dan fase dimana pada diri seorang anak akan menemui tanggung jawab untuk melaksanakan kewajiban sebagai bentuk penghambaan dan kebutuhan yang bersifat mutlak seorang hamba kepada Tuhanya di satu sisi. Sedangkan di sisi lain adalah menjelaskan mengenai peran orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anaknya terlebih mengenai pengetahuan tentang tata cara beribadah yang bersifat wajib khususnya seperti halnya bersuci (istinjak dan wudhu) shalat dan puasa dan lain –

lain yang menjadi ibadah yang ritual peribadatan sehari – hari dan ibadah – ibadah sunnah seperti halnya shalat sunnah, puasa sunnah, bersedekah dan lain sebagainya.

Hal tersebut tentu akan didapat melalui suatu upaya orang tua dalam mengenalkan kepada anak melalui sebuah pedoman. Pedoman merupakan kumpulan ketentuan dasar yang memberi arah bagaimana sesuatu harus dilakukan atau hal (pokok) yang menjadi dasar (pegangan, petunjuk, dan sebagainya) untuk menentukan atau melaksanakan sesuatu. Sedangkan jika kata pedoman disandingkan dengan kata agama sehingga menjadi pedoman agama berarti memiliki makna dan penjelasan yang tentu lebih kompleks. Sebagai contoh pedoman Agama Islam yang merujuk pada al – Qur’an dan Hadits sebagai sumber rujukan utama umat Islam dalam mengambil pedoman hidup baik dalam hubungannya dengan Tuhanya maupun hubungannya dengan sesama makhluk ciptaan Tuhanya.

Pedoman yang berasal dari sumber primer yang tersebut diatas yakni al – Qur’an dan Hadits dan sumber – sumber sekunder yakni dari buku – buku atau kitab karangan para cendekiawan muslim yang juga sebagai rujukan yang bisa menjadi penjelas merupakan materi yang dari sana bisa terdapat banyak penjelasan – penjelasan yang tidak di dapat dalam sumber primer. Sehingga ini memungkinkan memperoleh penjelasan yang lebih mudah di dalamnya, seperti pedoman tuntunan Shalat dan pedoman ibadah – ibadah lainnya.

Dalam tradisi masyarakat secara umum, apa yang telah mereka peroleh dari pedoman agama, kerap kali bahkan selalu dan mungkin juga tidak sama sekali atau minimal jarang, pedoman agama tersebut mereka jalankan secara perlahan sesuai dengan kadar kemampuan mereka menyesuaikan dengan kondisi dan situasi sehingga pada akhirnya menjadi rutinitas atau pembiasaan.

Secara etimologi pembiasaan berasal dari kata dasar “biasa”, berdasarkan dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) “biasa” adalah 1) lazim, umum, 2) seperti sediakala/seperti yang sudah-sudah, 3) sudah menjadi kebiasaan, 4) sudah sering kali. Dengan adanya prefiks “pe” dan sufiks “an” menunjukkan arti proses, sehingga pembiasaan dapat diartikan sebagai proses membuat sesuatu/seseorang menjadi terbiasa.

Pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu tersebut dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan adalah segala sesuatu yang dilakukan secara berulang untuk membiasakan individu dalam bersikap, berperilaku, dan berpikir dengan benar. Dalam proses pembiasaan berintikan pengalaman, sedangkan yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan.

Melalui pendekatan pembiasaan yang diterapkan pada masyarakat desa Kemiri Gede yang dikemas oleh Jam’iyyah Raudhatu Rasulillah SAW, diharapkan mampu mengambil suatu sikap atau suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis akan dilakukan tanpa dipikirkan lagi. Dengan pembiasaan memberikan kesempatan kepada masyarakat yang dalam istilah umat Islam dikenal dengan “mumarosah” atau mudawamah

atau juga bisa disebut “istiqamah” yakni terbiasa mengamalkan ajaran agamanya, baik secara individual maupun secara berkelompok dalam kehidupan sehari-hari.

Berawal kepada pembiasaan itulah masyarakat membiasakan dirinya menuruti dan patuh kepada aturan-aturan yang berlaku di tengah kehidupan masyarakat dan aturan agama tanpa merasa berat.

Tetapi perlu diketahui bahwa menumbuhkan kebiasaan yang baik tidaklah mudah pada permulaanya, sering memakan waktu yang panjang. Tetapi bila sudah membudaya kebiasaan itu sulit pula untuk mengubahnya.

Adalah sangat penting menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik pada awal kehidupan anak seperti membiasakan shalat lima waktu, berpuasa, suka menolong orang yang dalam kesusahan, membantu fakir miskin. Agama Islam sangat memetingkan pendidikan kebiasaan, dengan pembiasaan itulah diharapkan peserta didik mengamalkan agamanya secara berkelanjutan.

### 3. Pendekatan Emosional

Pendekatan emosional digunakan Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW dalam pendidikan agama Islam untuk meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat Kemiri Gede melalui acara yang didahului dengan kegiatan-kegiatan pembuka yang dapat menarik hati masyarakat seperti seni qosidah, marawis, shalawat, dan lainnya. Pendekatan emosional memberikan kontribusi penting dalam keberhasilan pendidikan agama Islam. Keberhasilan yang dimaksud adalah adanya

peningkatan pemahaman keagamaan pada diri masyarakat yang ditandai dengan semakin cintanya kepada Nabi Muhammad SAW.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا زَكَرِيَّا عَنْ الشَّعْبِيِّ عَنْ  
 التُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي  
 تَوَادُّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ  
 الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَى: حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ الْحَنْظَلِيُّ أَحْبَرَنَا جَرِيرٌ عَنْ مُطَرِّفٍ عَنْ  
 الشَّعْبِيِّ عَنِ التُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِنَحْوِهِ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin 'Abdillah bin Numair; Telah menceritakan kepada kami Bapakku; Telah menceritakan kepada kami Zakaria dari Asy Sya'bi dari An Nu'man bin Bisyr dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Orang-Orang mukmin dalam hal saling mencintai, mengasihi, dan menyayangi bagaikan satu tubuh. Apabila ada salah satu anggota tubuh yang sakit, maka seluruh tubuhnya akan ikut terjaga (tidak bisa tidur) dan panas (turut merasakan sakitnya) "" Telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Al Hanzhali; Telah mengabarkan kepada kami Jarir dari Mutharrif dari Asy Sya'bi dari An Nu'man bin Bisyr dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dengan Hadits yang serupa.” (MUSLIM - 4685)

Pendekatan emosional adalah suatu cara yang dilakukan subjek untuk menggugah perasaan objek terhadap materi pembelajaran agar objek menghayati dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan.

Emosi adalah gejala kejiwaan yang ada pada seseorang. Emosi tersebut berhubungan dengan masalah perasaan. Seseorang yang mempunyai kepekaan perasaan pastilah dapat merasakan sesuatu, baik perasaan jasmaniah maupun perasaan rohaniyah. Di alam perasaan rohaniyah tercakup perasaan intelektual, perasaan estesis dan perasaan etis, perasaan sosial, dan perasaan harga diri.

Nilai perasaan pada diri manusia pada dasarnya menyesuaikan dapat menyesuaikan diri terhadap keadaan sekitarnya. Misalnya dalam diri seseorang dapat timbul rasa senasib dan sepenanggungan, rasa simpati, sedih dan sebagainya, setelah menyaksikan beragam penderitaan, penyiksaan, pembunuhan yang dialami saudara se-akidah dan se-agama dalam hidup bermasyarakat. Perasaan se-iman dan se-agama menjadi tali pengikat dalam kehidupan sosial keagamaan bagi setiap orang beragama, karena ia menyadari suatu kewajiban yang dibebankan oleh hukum agama yang dianutnya.

Oleh karena pentingnya kesatuan emosional masyarakat dan kebahagiaan hatinya, maka pendekatan emosional memiliki kontribusi dalam keberhasilan pendidikan Agama Islam yang dilakukan Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW pada masyarakat desa Kemiri Gede .

#### 4. Pendekatan Rasional

Pendekatan rasional digunakan Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW dalam pendidikan agama Islam untuk meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat Kemiri Gede mengajarkan kepada masyarakat desa Kemiri Gede untuk menggunakan akal pikirannya dalam memahami Agama Islam dan mengkaitkannya dengan ilmu-ilmu lain serta mengambil manfaat daripadanya. Tujuannya adalah agar masyarakat dalam menjalankan ajaran agama Islam dan sunnah nabawiyah tidak hanya sekedar ikut-ikutan dan sekaligus mengetahui manfaat bagi dirinya. Pendekatan rasional ini sesuai dengan hadits Nabi SAW sebagai berikut:



manusia mempunyai akal sedangkan yang lainnya binatang dan sejenisnya tidak memiliki akal.

Dengan kekuatan akalnya manusia dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk serta dengan akal pula manusia dapat membuktikan dan membenarkan adanya Allah SWT Maha Pencipta di atas segala sesuatu di dunia ini. Walaupun disadari keterbatasan akal untuk memikirkan dan memecahkan sesuatu tetapi diyakini pula bahwa dengan akal manusia dapat mencapai ketinggian ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Itulah sebabnya mengapa manusia dikatakan sebagai *hayawan al-nathiq*, (makhluk yang mempunyai potensi berpikir) oleh karena itu sudah semestinya akal dijadikan alat untuk pembuktian kebenaran agama, dengan demikian keyakinan terhadap agama yang dianut semakin kokoh.

Pendekatan rasional dalam pendidikan adalah sebuah pendekatan dalam membentuk kepribadian masyarakat dengan cara memberikan pemahaman yang benar dan tepat tentang sesuatu perbuatan yang akan dikerjakan. Hal ini dapat dilakukan antara lain dengan memberikan ceramah tentang topik yang menarik dan dapat dicerna oleh kemampuan akal masyarakat.

Dalam konteks sosial masyarakat usaha maksimal bagi guru, tokoh agama, ulama, kyai, ustadz melalui pendekatan rasional adalah dengan memberikan peran akal dalam memahami dan menerima kebenaran agama. Metode penyampaian yang digunakan dalam pendekatan rasional yaitu melalui kegiatan pengajian dengan panduan kitab – kitab mu'tabar

karya para ulama – ulama baik ulama klasik maupun ulama kontemporer. Selain itu juga bahwa seorang ulama, kyai, ustadz, tokoh agama dan guru harus mampu memahami benar dengan intisari dari kitab – kitab tersebut di satu sisi. Sedangkan di sisi lain juga harus memahami psikologi masyarakatnya, seberapa kemampuan mereka dalam menerima materi – materi dan juga menyesuaikan dengan kebutuhan.

Dalam hadits diatas menerangkan bahwa Ibnu Hajar berkata: “Imam Bukhari telah membawakan hadits ini juga dalam tafsir firman Allah:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً

Sebagai isyarat dari beliau bahwa yang dimaksud dengan pohon yang baik itu adalah pohon kurma. Memang telah ada riwayat yang tegas dari hadits yang dikeluarkan oleh Al Bazaar dari jalan periwayatan Musa bin ‘Uqbah dari Naafi’ dari Ibnu Umar, beliau menyatakan bahwa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* membaca ayat ini dan bersabda: “Apakah kalian tahu pohon apakah itu?” Ibnu Umar menyatakan: “Jelas itu adalah pohon kurma, namun usiaku yang kecil menahanku untuk berbicara.” Lalu Rasulullah berkata: “*ia adalah pohon Kurma.*” Dengan demikian, Pohon yang baik di sini ditafsirkan dengan pohon kurma dan ini adalah pendapat banyak ulama salaf, di antaranya: Ibnu Abbas, Mujahid, Masruq, Ikrimah, Ad Dhohaak, Qatadah dan Ibnu Zaid.<sup>135</sup>

<sup>135</sup> Syaikh Abdirrozzaaq Al ‘Abaad, *Majalah Al Jaami’ah Al Islamiyah*, edisi 107 tahun 1418-1419, hlm. 205

Dari sini dapat diambil hikmah bahwa ciri utama seorang manusia yang beriman adalah mempergunakan rasio akalnyanya untuk memikirkan kekuasaan Allah dengan berpedoman dalil – dalil naqli dan juga dalil aqli dengan memikirkan ciptaan Allah yang luar biasa, dengan begitu akan dapat mengambil kesimpulan bahwa sang maha pencipta benar – benar maha kuasa atas segala ciptaanya.

Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW dalam mendidikan Agama Islam menggunakan pendekatan rasional pada masyarakat Kemiri Gede diharapkan bisa mengambil suatu nilai – nilai religius yang rasional berdasarkan yang termaktub dalam nash al – qur'an dan sunnah Rasulullah SAW melalui kitab – kitab mu'tabarah karangan para ulama – ulama yang dipastikan keshahihan dan ketelitian dalam menjelaskan.

#### 5. Pendekatan Fungsional

Pendekatan fungsional digunakan Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW dalam pendidikan agama Islam untuk meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat Kemiri Gede dipahami sebagai pendekatan yang memandang pendidikan agama Islam memiliki manfaat besar bagi masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari, bahkan dalam hidupnya. Melalui pendekatan ini, diharapkan masyarakat menyadari bahwa ajaran Agama Islam dapat membimbing mereka menuju keadaan hati yang damai, menjadi tabiat dan teraktualisasi dalam segala tindakan secara spontan dan tanpa perlu dipikirkan sebelumnya. Hal ini pernah sedikit disinggung dalam hadits sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ وَعُثْمَانُ ابْنَا أَبِي شَيْبَةَ الْمَعْنَى قَالََا حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ قَالَ عُثْمَانُ  
 وَجَرِيرُ الرَّازِيُّ ح وَ حَدَّثَنَا وَاصِلُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى حَدَّثَنَا أَسْبَاطُ عَنْ الْأَعْمَشِ  
 عَنْ أَبِي صَالِحٍ وَقَالَ وَاصِلٌ قَالَ حَدَّثْتُ عَنْ أَبِي صَالِحٍ ثُمَّ اتَّفَقُوا عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ :  
 عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ نَفَسَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا  
 نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ يَسَّرَ عَلَيَّ مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي  
 الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَنْ سَتَرَ عَلَيَّ مُسْلِمٍ سَتَرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ فِي  
 عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ قَالَ أَبُو دَاوُدَ لَمْ يَذْكُرْ عُثْمَانُ عَنْ أَبِي  
 مُعَاوِيَةَ وَمَنْ يَسَّرَ عَلَيَّ مُعْسِرٍ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar dan Utsman - keduanya anak Abu Syaibah- secara makna, keduanya berkata; telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah -Utsman mengatakan- dan Jarir Ar Razi. (dalam jalur lain disebutkan) Telah menceritakan kepada kami Washil bin Abdul A'la berkata, telah menceritakan kepada kami Asbath dari Al A'masy dari Abu Shalih -Washil berkata; aku diceritakan dari Abu Shalih, kemudian keduanya sepakat- dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Barangsiapa meringankan satu kesusahan seorang muslim di dunia, maka Allah akan meringankan darinya satu kesusahan dari kesusahan-kesusahan pada hari kiamat. Barangsiapa memberi kemudahan kepada orang yang sedang kesulitan, maka Allah akan memberikan kemudahan kepadanya di dunia dan di akhirat. Barangsiapa menutupi aib seorang muslim, maka Allah akan menutupi aibnya di dunia dan di akhirat. Dan Allah akan selalu menolong seorang hamba selama hamba tersebut mau menolong saudaranya." Abu Dawud berkata, "Riwayat Utsman dari Abu Mu'awiyah tidak menyebutkan, "Barangsiapa memberi kemudahan kepada orang yang sedang kesulitan”. (HR. Abu Daud - 4295)

Definisi fungsional adalah suatu hal yang dirancang untuk mampu melakukan satu atau lebih kegiatan yang *practical*, lebih mengutamakan fungsi dan kebergunaan dari pada hal – hal yang berbaur dekorasi atraktif (tidak ada fitur yang tidak perlu).

Fungsional berasal dari kata fungsi yang secara umum berarti kegunaan akan sesuatu. Secara bahasa fungsional dapat diartikan sebagai suatu aspek yang ditinjau berdasarkan fungsinya. Maka dari itu peninjauan terhadap suatu aspek secara fungsional sama saja artinya dengan meninjau aspek tersebut berdasarkan fungsinya. Contoh pembahasannya dapat berupa fungsi umum, fungsi khusus, hal yang terjadi apabila fungsi tersebut terganggu, atau bahkan bagaimana fungsi itu bisa terjadi.

Dalam konteks pendidikan agama Islam, pengertian fungsional adalah usaha memberikan materi agama menekankan kepada segi kemanfaatan bagi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tingkat berpikirnya.

Ilmu Agama Islam yang dipelajari masyarakat bukanlah hanya sekedar sebagai pengetahuan saja tetapi diharapkan berguna bagi kehidupan masyarakat khususnya untuk meningkatkan spiritual, baik dalam kehidupan individu maupun kehidupan sosial. Dengan agama masyarakat dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Dengan demikian dengan pendekatan fungsional berarti masyarakat dapat memanfaatkan ajaran dalam kehidupan sehari-hari, baik kehidupan individu maupun masyarakat.

Pendekatan fungsional yang diterapkan di masyarakat dapat menjadikan agama lebih hidup dan dinamis. Untuk menuliskan jalan ke arah itu diperlukan metode yang dapat digunakan antara lain, cara individu dan kelompok.

Dalam konteks masyarakat beragama pendekatan fungsional memiliki kelebihan diantaranya :

- a. Memfungsikan agama sebagai pondasi dasar sebagai pegangan hidup baik dalam menjalin hubungan dengan Tuhannya maupun dengan sesama makhluk.
- b. Mengutamakan kehidupan akhirat dari pada kehidupan dunia dengan berpegang teguh terhadap keimanan yang kuat.

Dalam hadits di atas terdapat tiga poin penting dari pesan Rasulullah SAW yakni :

- a) Meringankan kesusahan
- b) Memberikan kemudahan kepada yang kesulitan
- c) Menutup aib orang lain.

Dengan kata lain Rasulullah berpesan kepada seluruh umat Islam untuk senantiasa saling tolong – menolong antar sesama umat Islam bahkan kepada non – muslim sekalipun. Allah SWT berfirman dalam surat al – Maidah ayat 2 :



Artinya : Dan tolong – menolonglah kamu sekalian dalam kebaikan dan ketaqwaan dan janganlah kamu tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan.

Melalui pendekatan fungsional yang diterapkan oleh Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW di masyarakat desa Kemiri Gede diharapkan bisa mengambil peran-peran fungsional dengan mengimplementasikan tindakan-tindakan yang terpuji diantaranya saling tolong-menolong,

meringankan kesusahan, memberikan kemudahan kepada yang sedang mengalami kesulitan, dan menutup aib orang lain.

#### 6. Pendekatan Keteladanan

Pendekatan keteladanan digunakan Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW dalam pendidikan agama Islam untuk meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat Kemiri Gede dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu melalui kisah-kisah dan pemberian contoh teladan langsung berupa tindakan. Pendekatan ini pernah disinggung dalam hadits sebagai berikut:

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَعَلِيُّ بْنُ حَشْرَمٍ جَمِيعًا عَنْ عَيْسَى بْنِ يُونُسَ قَالَ ابْنُ حَشْرَمٍ أَخْبَرَنَا عَيْسَى عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ أَخْبَرَنِي أَبُو الزُّبَيْرِ أَنَّهُ سَمِعَ جَابِرًا يَقُولُ: رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَرْمِي عَلَى رَاحِلَتِهِ يَوْمَ النَّحْرِ وَيَقُولُ لِتَأْخُذُوا مَنَاسِكُمْ فَإِنِّي لَا أُدْرِي لَعَلِّي لَا أَحُجُّ بَعْدَ حَجَّتِي هَذِهِ

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Ibarahim dan Ali bin Khasyram semuanya dari Isa bin Yunus - Ibnu Khasyram berkata-telah mengabarkan kepada kami Isa dari Ibnu Juraj telah mengabarkan kepadaku Abu Zubair bahwa ia mendengar Jabir berkata; "Aku pernah melihat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam melempar Jamrah dari atas kendaraan beliau pada hari Nahr (penyembelihan hewan kurban). Beliau bersabda: "Lakukanlah haji kalian, sebab aku tidak tahu, barangkali aku tidak berhaji lagi sesudah hajiku ini." (HR. Muslim - 2286)

Keteladanan merupakan akar dari kata teladan yang berarti sesuatu yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh mengenai perbuatan, kelakuan, sifat, perkataan dan lain sebagainya. Keteladanan itu tidak hanya dalam capaian keberhasilan tetapi dalam hal kegagalan dan pergerakan. Ini berarti bahwa keteladanan tidak terikat oleh nilai positif tetapi bebas nilai. Pengaruh suatu **teladan** yang baik jauh lebih bermanfaat daripada

suatu teguran tajam. Sebagai contoh keteladanan itu bisa didapatkan dari guru pendidik. Allah SWT berfirman di dalam al-Qur'an surah al-Ahzab ayat 21 yang menerangkan tentang suatu keteladanan berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ  
اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

Rasulullah SAW adalah manusia yang dipilih oleh Allah SWT menjadi teladan paling utama bagi semua umat manusia dalam segala hal, akhlak, sikap perkataan, perbuatan dan sifatnya.

Ki Hadjar Dewantara yang merupakan Bapak pelopor Pendidikan Indonesia pernah menyampaikan dalam bentuk frasa yang diabadikan hingga saat ini dan menjadi jargon dalam falsafah pendidikan di Indonesia yang berbunyi: *Ing ngarsa sung tulada, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani* (Di depan, seorang pendidik harus memberi teladan atau contoh tindakan yang baik, di tengah, pendidik harus menciptakan prakarsa dan ide, dan dari belakang seorang guru pendidik harus memberikan dorongan dan arahan).

Dalam hadits di atas kita akan bisa mengambil suatu pemahaman bahwa terdapat pesan dari Rasulullah SAW untuk meneladani apa yang beliau kerjakan, yang dalam hal ini Rasulullah SAW memberikan contoh melalui perintah untuk menunaikan haji yang seakan memberikan isyarat bahwa itu merupakan ibadah haji terakhir Rasulullah SAW jadi apa yang

Rasulullah SAW kerjakan untuk dijadikan contoh dan teladan di hari kemudian untuk umat muslim semuanya.

Kecenderungan manusia untuk belajar lewat peniruan menyebabkan keteladanan menjadi sangat penting artinya dalam proses pendidikan Rasulullah SAW merupakan suri tauladan yang baik bagi umat Islam.

Di dalam diri Rasulullah, disusun oleh Allah bentuk sempurna metodologi Islam, suatu bentuk hidup yang abadi selama sejarah berlangsung. Allah, telah mengajarkan bahwa rasul yang diutus untuk menyampaikan risalah samawi kepada umat manusia adalah orang yang mempunyai sifat-sifat luhur, baik, spiritual, moral, maupun intelektual. Sehingga umat manusia meneladaninya, belajar dari padanya, memenuhi panggilannya, menggunakan metodenya dalam kemuliaan dan akhlak yang terpuji.

Dari sini masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam hal buruknya akhlak anak. Jika pendidik jujur dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani, dan menjauhkan diri dari perbuatan yang bertentangan dengan agama maka si anak akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dengan akhlak mulia, keberanian dan dalam sikap yang menjauhkan diri dari hal yang bertentangan agama. Dan jika pendidik bohong, khianat, kikir, penakut, dan hina maka si anak akan tumbuh dalam hal kebohongan, khianat, kikir, penakut dan hina.

Dalam pendekatan keteladanan ini ada beberapa metode yang dapat dipergunakan di antaranya, melalui performance, kepribadian, cerita dan ilustrasi yang mengandung unsur keteladanan.

Melalui pendekatan keteladanan dengan memperlihatkan keteladanan, baik yang berlangsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antara ulama, kyai, tokoh agama, ustadz, dalam majelis – majelis ilmu atau pegajian dengan masyarakat dalam konteks ini adalah masyarakat Kemiri Gede diharapkan mampu saling memberikan teladan khususnya bagi kaum muda meneladani orang tua dan begitu sebaliknya. Selain itu juga bisa mencerminkan akhlak terpuji, maupun yang tidak langsung melalui kisah – kisah teladan dalam kitab – kitab tarikh yang menceritakan kisah-kisah keteladanan.

#### **B. Dampak Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam yang dilakukan Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW terhadap Peningkatan Pemahaman Agama Islam Masyarakat desa Kemiri Gede**

Ajaran Islam merupakan salah satu ajaran yang bertujuan untuk membentuk manusia yang beriman, bertaqwa kepada tuhan yang maha esa dan memiliki akhlak yang mulia. Akhlak mulia ini mencakup etika, budi pekerti, dan moral baik sebagai wujud hasil dari pendidikan agama Islam.<sup>136</sup>

Tantangan yang dihadapi dalam pendidikan agama Islam di masyarakat adalah bagaimana mengimplementasikannya, bukan hanya mengajarkan

<sup>136</sup> Mulyana, E. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Suatu Panduan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 47

pengetahuan tentang Agama Islam saja melainkan bagaimana mengarahkan masyarakat agar memiliki kualitas akidah yang baik, iman yang sempurna dan akhlak yang mulia. Dengan demikian, tanggung jawab yang diemban dalam pendidikan agama Islam bukan hanya sebatas mengajarkan pengetahuan keagamaan tetapi mencakup pembentukan kepribadian pada masyarakat agar dalam kehidupan mereka senantiasa dihiasi dengan akhlak yang baik.

Nilai agama yang dipahami oleh setiap orang akan menjadi motivasi dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Nilai ini mengandung kebaikan dalam penataan kehidupan individu dengan tanpa mengesampingkan kepentingan dunia dan tetap memiliki kesesuaian dengan ajaran Agama Islam. nilai agama yang diajarkan dalam Pendidikan Agama Islam yang dimengerti dan dihayati oleh individu dan masyarakat akan terlihat pada tata pemikiran, perilaku, sikap seseorang dalam bertindak. Dalam hal ini, perwujudan sebagai hasil pendidikan agama Islam yang dilakukan Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW kepada masyarakat desa Kemiri Gede akan dilihat dalam tiga sapek, yaitu akidah, akhlak, dan sosial.

### **1. Akidah**

Akidah merupakan sesuatu yang dipercayai dan diyakini kebenarannya oleh hati manusia. Dalam Agama Islam, akidah berarti ajaran yang bersumber dari al-qur'an dan hadits yang diyakini dan dijadikan pedoman dalam hidup umat Islam.

Selain Agama Islam, berkembang juga agama lain seperti kristen. Meskipun demikian hubungan antar agama tetap terpelihara.

Keberagaman agama membuat masyarakat campur aduk dalam interaksi sosial antara satu agama dengan agama lain. kepada masing-masing pemeluk agama diberikan ruang kebebasan untuk melaksanakan syariat agamanya. Namun faktor ekonomi dan minimnya pengetahuan keagamaan, khususnya masyarakat pemeluk Agama Islam, menjadikan rawan terjadi pendangkalan akidah dan kemurtadan.

Secara sosiologis paling tidak terdapat tiga golongan masyarakat yang dianggap begitu rentan dan berbahaya akibat pendangkalan akidah dan kemurtadan, yaitu 1) golongan masyarakat fakir miskin, 2) golongan masyarakat dhuafa, dan 3) golongan masyarakat yang berpendidikan rendah atau memiliki pengetahuan keagamaan yang rendah, termasuk golongan ketiga ini adalah orang muallaf.

Kekuatan akidah yang dimiliki seseorang merupakan kekuatan yang luar biasa. Kekuatan akidah ini menjadi kekuatan yang menghubungkan antara manusia sebagai seorang hamba dengan Allah sebagai penciptanya. Berbeda dengan kekuatan akidah, kekuatan jasad hanya terbatas pada panca indera. Demikian juga dengan kekuatan akal terbatas pada dimensi ruang dan waktu. Namun kekuatan akidah mampu menembus berbagai jenis dimensi baik ruang, waktu maupun ruh, dimanapun dan kapanpun seseorang akan selalu terhubung dengan Allah SWT.<sup>137</sup>

Manusia sebagai makhluk Allah memiliki segala potensi dinamis yang sempurna dan terbaik jika dibandingkan dengan makhluk Allah

---

<sup>137</sup> Muhammad Quthb, *Manhaj al-Tarbiyah al-Islâmiyyah*, (Dâr al-Syurûq, 1400H), hlm. 41-44

lainnya. Kesempurnaan tersebut mencakup dua hal, sisi jasad atau fisik atau jasmaniyah dan sisi ruhaniyah. Kedua sisi ini, disebut juga potensi material dan spiritual yang jika dikelola dengan baik akan mengantarkan manusia pada makhluk paling mulia.<sup>138</sup> Sisi-sisi ini mengandung potensi yang sangat mendukung bagi perkembangan aktualisasi menjadi makhluk mulia.

Pada saat manusia baru saja dilahirkan, perkembangan akidah mereka sangat bergantung pada orang tuanya.<sup>139</sup> Jika orang tuanya beragama kristen, maka akidah anaknya adalah kristen, begitu juga jika orang tuanya beragama hindu, budha, konghucu, dan agama lainnya, termasuk Islam, maka akidah anaknya juga akidah agama hindu, budha, konghucu, dan Islam. Manusia lahir dilengkapi dengan berbagai macam potensi. Oleh karena itu dia siap menempuh jalan petunjuk dan kebaikan. Disini terlihat letak pentingnya akidah Islam yang dimiliki setiap orang tua.

Agama Islam sangat memperhatikan perkembangan akidah yang benar pada diri anak-anak. Namun berbeda dengan orang yang sudah dewasa, sudah bukan lagi pada usia anak-anak. Mereka, orang-orang remaja dan dewasa, bisa menentukan sendiri akidahnya. Kata “bisa menentukan sendiri” di sini berarti mereka bisa menimbang dan berpikir dengan baik tentang akidah yang selama ini dimilikinya. Apakah sudah sesuai dengan hati nuraninya, akidahnya sudah benar, atau pertimbangan

---

<sup>138</sup> Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Manusia Berkualitas*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1994), hlm. 28-29

<sup>139</sup> Imam Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad al-Imam Ahmad*, (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1993), Juz II, hlm. 312

lainnya.

Dalam rangka menanamkan akidah yang benar (akidah Islam) kepada orang dewasa ini, maka diperlukan strategi dan pendekatan yang sesuai dengan kadar kemampuan berpikir masyarakat yang menjadi sasaran pendidikan. Sehingga diperlukan seorang figur yang benar-benar mampu menjadi idola bagi mereka dan perkembangan akidah serta kehidupannya. Nabi Muhammad SAW adalah sosok figur yang ideal bagi mereka mengingat Nabi Muhammad merupakan tokoh pembawa ajaran Agama Islam.

Dalam konteks ini, masyarakat desa Kemiri Gede menjadi sasaran pendidikan agama Islam. Masyarakat desa Kemiri Gede terdiri dari berbagai usia, dari anak-anak, remaja, hingga dewasa dan tua. Upaya yang dilakukan Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW dalam meningkatkan pemahaman keagamaan pada masyarakat desa Kemiri Gede yang pertama berwujud menanamkan benih cinta kepada Nabi Muhammad SAW serta menjadi motivasi bagi masyarakat untuk selalu memperbaiki diri dalam meneladani perilaku Nabi Muhammad SAW.

Mengenai lahirnya rasa cinta kepada Nabi SAW sebagai tanda bahwa pemahaman keagamaan masyarakat desa Kemiri Gede meningkat sesuai dengan hadist yang diriwayatkan oleh At-Tabrani dari Ali bin Abi Thalib r.a. bahwa Rasulullah SAW bersabda:

ادبوا اولادكم على ثلاث خصال: حب نبيكم وحب اهل بيته وقراءة القرآن فان حملة القرآن في ظل الله يوم لا ظل الا ظله مع انبيائه واصفيائه

Artinya: “Didiklah anak-anakmu atas tiga hal; mencintai nabimu, mencintai ahli baitnya dan membaca al-Qur’an, karena orang mengamalkan al-Qur’an nanti akan mendapatkan naungan Allah pada hari ketika tiada naungan kecuali dari-Nya bersama para nabi dan orang-orang yang suci”.(HR. Thabrani)<sup>140</sup>

Berdasarkan hadits tersebut dapat dipahami bahwa salah satu hal yang diperintahkan Nabi SAW adalah mendidik dan menanamkan rasa cinta kepada Nabi Muhammad SAW pada diri setiap individu, baik anak-anak maupun masyarakat dewasa. Kecintaan yang melekat di hati masyarakat juga diiringi dengan peneladanan sifat dan perilakunya. Rasa cinta pada Nabi SAW ini menjadi awal perkembangan keimanan yang baik pada fase selanjutnya.

Selanjutnya, pendidikan agama Islam di desa Kemiri Gede dilakukan oleh Jam’iyah Raudhatu Rasulillah SAW menggunakan berbagai macam pendekatan guna menunjang keberhasilan pendidikan. Pendekatan yang dimaksud antara lain, pendekatan pengalaman, pendekatan kebiasaan, pendekatan emosional, pendekatan rasional, pendekatan fungsional dan pendekatan keteladanan.

Pendidikan Agama Islam yang demikian tentu tidak muncul begitu saja. Menelisik kembali perjuangan Nabi Muhammad dalam mendidik masyarakat Makkah dan Madinah, Nabi SAW menggunakan setiap celah kesempatan untuk menanamkan akidah dan memberikan nasihat serta arahan-arahan rohani kepada masyarakat. Tindakan Nabi merupakan bukti kuat atas bentuk pengajaran dan pendidikan agama Islam yang berhasil. Dari hal itu, kemudian tokoh pendidikan agama Islam

<sup>140</sup> Muhammad Nashir al-Din al-Albani, *Shahih wa Dhaif al-Jami’ al-Shaghir*, Markaz Nur al-Islam li al-Abhats al-Qur’an wa al-Sunnah, Iskandariyah, Hadits Nomor 251.

menyadari bahwa Nabi Muhammad merupakan sosok yang patut di idolakan dan diteladani daripada tokoh pendidikan modern barat.<sup>141</sup> Model pendidikan agama Islam yang dilakukan Nabi SAW kemudian menjadi model pendidikan yang diterapkan di banyak tempat dan yang termasuk meniru model pendidikan ini adalah Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW dalam mengajarkan dan mendidik masyarakat desa Kemiri Gede .

Rasulullah SAW mengajarkan Agama Islam disamping melalui pemberian pengetahuan dalam suatu majelis, perilaku sehari-harinya adalah esensi pendidikannya. Dewasa ini Nabi Muhammad dipandang sebagai guru imajiner yang efektif, yaitu guru yang belum pernah ditemui sebelumnya dengan melihat langsung, namun figur keberadaannya sangat dekat dalam kehidupan sehari-hari melalui ajaran-ajarannya. Kedekatan Nabi SAW bersama umat muslim tidak terbatas oleh ruang dan waktu.<sup>142</sup> Rasa kedekatan dengan masyarakat ini kemudian melahirkan pendekatan emosional pada pendidikan agama Islam sebagaimana yang dipraktikkan Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW. Selain itu, menjadi figur teladan secara langsung juga menjadi pendekatan yang sangat membantu dalam pengajaran kepada masyarakat desa Kemiri Gede .

Melalui pendekatan tersebut, dampak pelaksanaan pendidikan agama Islam yang dilakukan Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW untuk meningkatkan pemahaman Agama Islam masyarakat Desa Kemiri dalam

<sup>141</sup> Abd al-Fattah Abu Ghuddah, 40 Strategi Pembelajaran Rasulullah, terj. Sumedi, R.Umi Barorah, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005), hlm. 4-5

<sup>142</sup> Abdurrahman Mas.ud, Muhammad Sang Insan Kamil, Pegantar buku Muhammad Sang Pendidik, karya Moh. Slamet Untung, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2005), hlm. vii

hal akidah terlihat jelas berupa semakin banyaknya ajaran Agama Islam yang diamalkan masyarakat dalam kehidupan sehari-harinya. Bentuk lain dari penguatan akidah pada masyarakat desa Kemiri Gede adalah pemahaman tentang persoalan agama yang awalnya salah menjadi benar dan masyarakat menjadi lebih mantap dalam melaksanakan praktik-praktik keagamaan. Selain itu, juga berbentuk penghayatan yang mendalam ketika mengamalkan apa yang diterima saat pengajian di acara Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW.

Pengamalan dan pengalaman ini menjadi cermin bahwa pemahaman masyarakat terhadap pengetahuan keagamaan dan akidahnya telah meningkat. Sebagaimana Baihaqi dalam bukunya, *Kitab al-Asma' wa al-Shifat*, mengungkapkan bahwa “Kerinduan kepada kampung keabadian, merasa jauh dari dunia yang menipu, bersiap-siap untuk menghadapi kematian”.<sup>143</sup>

Disini imam Baihaqi mengibaratkan orang yang mengamalkan banyak ajaran Agama Islam dianggap mempersiapkan diri dalam menghadapi kematian. Sebab tidak mungkin orang yang imannya tidak kuat, bersusah payah melaksanakan ajaran Agama Islam, terlebih lagi sampai menghiasi kehidupan sehari-harinya. Ini menjadi bukti dan sekaligus tanda bahwa pemahaman keagamaan meningkat seiring seberapa banyak amalan-amalan keagamaan yang menghiasi kehidupannya.

---

<sup>143</sup> Al-Baihaqi, *Kitab al-Asma' wa al-Shifat*, (Kairo: Dar Ihya' al-Turats al-Arabi, tt), Juz I, hlm. 258

## 2. Akhlak

Semua agama mengajarkan kepada manusia agar senantiasa menghiasi diri dengan perilaku dan akhlak terpuji serta melarang perbuatan yang tidak baik. Begitu juga dengan Agama Islam, semua ajarannya menyerukan untuk senantiasa memperbaiki diri, baik dalam bertutur kata, berperilaku, maupun niat dalam hati, dan menutup mata dari mencari keburukan orang lain. Dengan kata lain, Agama Islam membina budi pekerti yang luhur yang mencakup banyak hal seperti kebenaran, kejujuran, keadilan, keikhlasan, kasih sayang, rasa cinta, serta menghiasi hati manusia agar selalu merasa dekat dengan Allah SWT.<sup>144</sup>

Pendidikan agama Islam dimaksudkan supaya manusia mampu mengelola dan memaksimalkan segala potensi yang dimiliki sehingga meraih kehidupan bahagia di dunia dan akhirat. Melalui berbagai metode dan pendekatan Pendidikan Agama Islam yang dilakukan kepada umat manusia. Disamping memaksimalkan potensi yang dimiliki manusia, Pendidikan agama Islam juga mengarahkan manusia agar menjadi insan kamil secara jasmani dan rohani yang berakhlak mulia.<sup>145</sup> Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang diberikan kepada masyarakat secara terus menerus dan terutama kepada generasi muda, sebab mereka merupakan generasi yang akan meneruskan perjuangan dalam menyebarkan dan mendidikan agama Islam di masa selanjutnya.

Jadi pendidikan agama Islam sangat dibutuhkan oleh masyarakat di

---

<sup>144</sup> Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 7.

<sup>145</sup> Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hlm. 122.

daerah pedalaman dimana banyak terjadi pendangkalan akidah dan pemurtadan. Dalam konteks ini, di desa Kemiri Gede yang notabnya masyarakat awam dan bercampur dengan pemeluk agama lain, sangat memerlukan adanya Pendidikan Agama Islam guna membentengi akidah dan menambah pengetahuan keagamaan. Selain itu, diperlukan juga pembimbingan dan pembinaan guna menguatkan karakter religiusnya, mengamalkan ajaran Islam dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Dengan berbagai pendekatan pendidikan agama Islam, Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW memegang peranan penting dalam mewujudkan tujuan tersebut, yaitu membentuk akhlak mulia sesuai ajaran Islam.

Pendidikan yang membentuk akhlak merupakan kegiatan menumbuh dan mengembangkan sikap manusia agar menjadi lebih sempurna secara moral, sehingga kehidupannya dihiasi dengan kebaikan dan tertutup dari segala keburukan dan menjadi manusia berakhlak.<sup>146</sup>

Akhlak yang baik menjadi sesuatu yang sangat penting di era modern ini. Akhlak pasti selalu melekat pada diri seseorang sebab menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia. Ia menjadi peran utama dalam membedakan manusia dengan makhluk lainnya. manusia dibekali dengan akal pikiran yang dapat digunakan untuk membedakan anantara hal-hal yang hak dan yang batil, baik dan buruk, hitam dan putihnya dunia, sehingga lahir istilah akhlak baik dan akhlak tidak baik atau tercela.<sup>147</sup>

---

<sup>146</sup> Migdad Yalzam, Kecerdasan Moral, Terj. Tulus Musthofa (Yogyakarta: Pustaka Fahima, 2004), hlm. 24.

<sup>147</sup> Anshory al Mansor, Cara Mendekatkan Diri Kepada Allah (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 152

Akhlak bisa berupa perbuatan baik, bisa berwujud niatan yang baik, dan bisa juga berupa menahan diri dari perbuatan tidak baik atau yang menyakiti orang lain. Hal ini jika dikaitkan dengan upaya yang dilakukan Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW dalam meningkatkan pemahaman keagamaan pada masyarakat desa Kemiri Gede dalam hal akhlak, maka berwujud akhlak dalam bentuk perilaku sehari-hari. Akhlak terpuji yang pertama kali ditumbuhkan pada masyarakat adalah perilaku tolong menolong, suka membantu, dan bersedekah.

Tanda bahwa pendidikan agama Islam yang dilakukan Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW kepada masyarakat desa Kemiri Gede memberikan dampak pada akhlak masyarakat adalah tumbuhnya rasa simpati kepada sesama umat Islam lainnya, terutama mereka yang perekonomiannya tergolong rendah. Selain itu, juga diiringi dengan lahirnya perilaku tolong menolong, suka membantu, dan bersedekah. Keempat sifat ini dapat memperkokoh rasa persatuan dan kesatuan diantara masyarakat desa Kemiri Gede .

Akhlak baik tersebut lahir dalam rangka meneladani perjalanan hidup Nabi SAW bersama para sahabatnya. Kegigihan Nabi Muhammad SAW dalam memperjuangkan agama Islam memberikan spirit tersendiri bagi umat Islam. Sifat simpati, tolong menolong, suka membantu, dan bersedekah serta berbagai macam budi pekerti lainnya yang dicontohkan oleh Nabi SAW bersama sahabat menjadi teladan nyata yang akan selalu memotivasi masyarakat desa Kemiri Gede untuk mengamalkannya.

### 3. Sosial

Keberadaan manusia sebagai makhluk individu dan sosial mengandung pemahaman bahwasannya manusia memiliki dua peran, yaitu peran sebagai individu dan peran sebagai anggota masyarakat. Manusia lahir dengan potensi yang bersifat umum dan akan berkembang sesuai dengan interaksi yang diterima dari lingkungan. Potensi bawaan ini menjadi batas-batas kemungkinan yang dapat dicapai oleh seseorang dalam kenyataan.

Mengenai potensi bawaan dan pengaruh lingkungan, Henry E. Garret mengemukakan bahwa potensi bawaan dan lingkungan merupakan dua hal yang saling melengkapi.<sup>148</sup> Lingkungan yang tidak baik akan menjadi hambatan bagi perkembangan potensi bawaan yang baik. Menurut Darajat, faktor pembawaan lebih menentukan dalam bidang intelegensi, fisik, dan reaksi penginderaan. Sedangkan faktor lingkungan lebih menekankan pada aspek terbentuknya kebiasaan, kepribadian, dan nilai-nilai. Namun perilaku kejujuran, gembira, murung, ketergantungan kepada orang lain lebih dipengaruhi oleh training atau belajar.<sup>149</sup>

Pemahaman pendidikan agama Islam bagi masyarakat sangat dibutuhkan. Hal ini disebabkan ketika mereka mempelajari, mengerti, dan mengaplikasikan apa yang terkandung dalam pendidikan agama Islam, maka secara tidak langsung perilaku mereka, tingkah laku dan

---

<sup>148</sup> Zakiyah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1992), hlm. 128.

<sup>149</sup> Zakiyah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1992), hlm. 128.

perbuatan mereka akan disesuaikan dengan apa yang mereka pelajari. Seiring perkembangan zaman, banyak sekali penyimpangan yang terjadi di masyarakat seperti praktik aliran-aliran sesat dan lainnya. Hal ini terjadi akibat kurangnya pengetahuan mereka tentang bagaimana perilaku sosial yang positif dan bermanfaat bagi dirinya yang sesuai dengan ajaran Agama Islam. perilaku sosial yang ada di lingkungan sekitar kita secara tidak langsung dapat mengubah tingkah laku kita dan bahkan orang lain.

Perilaku sosial kini perlu mendapat perhatian yang serius sebab perilaku masyarakat di daerah terpencil sudah banyak yang menyimpang dan tidak sesuai dengan pendidikan agama Islam. seperti praktik aliran sesat, gerakan pemurtadan dan pendangkalan akidah. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang mendukung efektivitas proses pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam yang dimaksud disini adalah bukan hanya sekedar halhal yang berkaitan dengan ucapan dan kognitif masyarakat, melainkan juga pada sikap dan perbuatan serta tindakan lainnya yang dapat ditampakkan masyarakat dalam pergaulan dan interaksi sosial.

Dalam bidang sosial, pendidikan melibatkan bimbingan terhadap tingkah laku sosial, ekonomi, dan politik dalam rangka menjalankan akidah Islam yang benar dan ajaran Agama Islam. tindakan sosial dan ekonomi yang sesuai dengan nilai ajaran agama ini diharapkan dapat meningkatkan iman, takwa kepada Allah SWT. Selain itu, juga diharapkan dapat meningkatkan produktifitas pribadi, menghargai waktu, ikhlas dalam berbuat, bersikap kasih sayang, mendahulukan orang lain,

tologn menolong, suka membantu, menciptakan dan menjaga kemaslahatan bersama, cinta kepada tanah air, dan akhlak mulia lainnya yang memiliki nilai sosial yang baik.<sup>150</sup>

Dalam konteks ini, dampak pelaksanaan pendidikan agama Islam yang dilakukan Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW untuk meningkatkan pemahaman Agama Islam masyarakat desa Kemiri Gede dalam hal sosial dapat dilihat pada tergeraknya hati masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam program sedekah berkah yang dilakukan setiap awal bulan. Sedekah merupakan bentuk peduli sosial terhadap sesama manusia dan dapat meringankan perekonomian orang lain. Tentu hal ini dapat menciptakan rasa persatuan dan kepedulian dalam kehidupan bermasyarakat.

Selain sedekah berkah, peningkatan pemahaman juga dapat dilihat pada lahirnya sikap tolong menolong antar sesama yang dipandang urgent dalam perkembangan pengamalan ajaran Islam dan perbaikan kualitas diri, juga dapat pula dilihat pada munculnya inisiatif untuk turut aktif dalam menyebarkan pendidikan agama Islam dalam lingkup keluarga dan lingkungan sekitarnya.

Sesuai dengan pendapat M. Arifin yang menyatakan bahwa pendidikan sebagai usaha membentuk pribadi manusia haru smelalui proses yang panjang dengan hasil yang tidak bisa diketahui dengan segera.<sup>151</sup> Oleh karena itu, tidak cukup hanya dengan pendidikan yang diberikan Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW kepada masyarakat desa

<sup>150</sup> Rosihan Anwar dkk, *Pengantar Studi Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hlm. 122.

<sup>151</sup> Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), hlm. 9.

Kemiri Gede saja, namun mereka yang menjadi anggota Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW dan aktif dalam kegiatannya, juga turut andil dalam menyebarkan, mengajak, dan membimbing orang lain untuk senantiasa memperbaiki diri, baik akidah Islam, pengetahuan agama, akhlak, maupun dalam berinteraksi sosial dengan masyarakat luas.

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa peningkatan pemahaman keagamaam pada masyarakat desa Kemiri Gede memiliki dampak positif pada perkembangan perilaku sosial masyarakat dalam menjalankan aktifitas sehari-hari.



## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebagaimana diuraikan dalam bab-bab sebelumnya, maka terdapat dua kesimpulan yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu:

1. Pendekatan pendidikan agama Islam yang dilakukan Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW untuk meningkatkan pemahaman Agama Islam masyarakat desa Kemiri Gede adalah: 1) pendekatan pengalaman, yaitu fase pengajaran, fase dimana masyarakat diberikan sejumlah materi tentang pengetahuan agama Islam dan fase pengamalan, fase masyarakat diharuskan mengamalkan materi dan merasakan pengalaman spiritual sendiri yang telah didapat saat di pengajaran; 2) pendekatan pembiasaan, dilakukan melalui pengamalan buku pedoman amaliah (adab dan doa-doa nabawiy) sehari-hari; 3) pendekatan emosional, melalui acara yang didahului dengan kegiatan-kegiatan pembuka yang dapat menarik hati masyarakat seperti seni qosidah, marawis, shalawat, dan lainnya; 4) pendekatan rasional, mengajarkan kepada masyarakat desa Kemiri Gede untuk menggunakan akal pikirannya dalam memahami Agama Islam dan mengambil manfaat daripadanya; 5) pendekatan fungsional, yaitu masyarakat menyadari bahwa ajaran Agama Islam dapat membimbing mereka menuju keadaan hati yang damai, mejadi tabiat dan teraktualisasi dalam segala tindakan secara spontan dan tanpa perlu dipikirkan

sebelumnya; dan 6) pendekatan keteladanan, dilakukan dengan dua cara, yaitu melalui kisah-kisah dan pemberian contoh teladan langsung berupa tindakan.

2. Dampak pelaksanaan pendidikan agama Islam yang dilakukan Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW terhadap peningkatan pemahaman Agama Islam masyarakat Desa Kemiri mencakup tiga aspek, yaitu; 1) aspek akidah, berupa bertambahnya kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW, menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai idola, semakin banyaknya ajaran Agama Islam yang diamalkan, masyarakat menjadi lebih mantap dalam melaksanakan praktik-praktik keagamaan dan penghayatan yang mendalam terhadap ajaran yang diterima; 2) aspek akhlak, berbentuk perilaku sehari-hari berupa perilaku tolong menolong, suka membantu, dan bersedekah; 3) aspek sosial, berupa tergeraknya hati masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam program sedekah berkah dan lahirnya sikap tolong menolong antar sesama, munculnya inisiatif untuk turut aktif dalam menyebarkan pendidikan agama Islam dalam lingkup keluarga dan lingkungan sekitarnya.

#### **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan penelitian tersebut, maka dengan ini terdapat beberapa saran sebagai berikut:

1. Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW, agar tetap meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam dengan pendekatan yang komprehensif. Sehingga, bentuk pelaksanaannya dapat dikembangkan secara struktural serta terintegrasi.

2. Pada Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW, kegiatan-kegiatan yang menunjang pembentukan karakter diupayakan pengelolaan yang lebih mendalam, dan pelaksanaannya terkontrol dengan baik.
3. Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW agar senantiasa memprioritaskan peningkatan kemampuan moral masyarakat, sehingga keagamaan menjadi pendekatan yang mampu menginspirasi orang lain dalam mewujudkan akhlak nabawiy.



### Daftar Pustaka

- Abd al-Fattah Abu Ghuddah, 40 Strategi Pembelajaran Rasulullah, terj. Sumedi, R.Umi Barorah, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005).
- Abdul Latif. "Pendekatan Dalam Pembelajaran PAI, *El-HIKMAH*, Vol. 9, No. 1, Juni 2015.
- Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Rosdakarya, 2013).
- Abdul mughtis, *kritik nalar fiqh pesantren*, (kencana: Jakarta, 2008).
- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*,(Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006).
- Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, Terj. Sefullah Kamalie Dan Hery Noer Ali, Jilid 2, (Semarang: Asy-Syifa, Tt).
- Abdurrahman Mas.ud, Muhammad Sang Insan Kamil, Pegantar buku Muhammad Sang Pendidik, karya Moh. Slamet Untung, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2005).
- Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010).
- Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2011).
- Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Prenanda Media Group, 2009).
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Cet. 11, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2014).
- Al-Baihaqi, *Kitab al-Asma' wa al-Shifat*, Juz I, (Kairo: Dar Ihya' al-Turats al-Arabi, tt).
- Ali Abdul Halim Mahmud, *Tarbiyah Khuluqiyah Pembinaan Diri Menurut Konsep Nabawi*, Terj Afifudin, (Solo: Media Insani, 2003).
- Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011).
- Anshory al Mansor, *Cara Mendekatkan Diri Kepada Allah* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000).

- Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003).
- Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002).
- Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang : UIN Maliki Press, 2010).
- Ayzumardi Azra, *Pendidikan Islam (tradisi dan modernisasi menuju Milenium baru)* (Ciputat : Logos, 2000).
- Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003).
- Gempur Santoso, *Fundamental Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2005).
- H. Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Lembaga Pendidikan Umat, 2005).
- Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Manusia Berkualitas*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1994).
- Imam Abdul Mu'min Sa'addudin, *Al\_Akhlaqi Fil Islam*, terj. Dadang Sobar Ali, *Meneladani Akhlak Nabi*, ( Bandung : PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2006).
- Imam Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad al-Imam Ahmad*, (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1993).
- Kementerian Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya*, cet. 1 (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri).
- Khoriyah, *Memahami Metodologi Studi Islam: Studi Konsep Tentang Seluk Beluk Pemahaman Ajaran Islam, Studi Islam dan Isu-isu Kontemporer Dalam Studi Islam* (Yogyakarta : Teras, 2013).
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002).
- Lias Sudiby, dkk. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Yogyakarta : C.V Andi Offset, 2013).
- M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012).

- Migdad Yalzam, Kecerdasan Moral, Terj. Tulus Musthofa (Yogyakarta: Pustaka Fahima, 2004).
- Moh. Ardani, Akhlak TaSAWuf nilai-nilai akhlak atau Budipekerti dalam Ibadah dan TaSAWuf, (Jakarta: CV. Karya Mulia, 2005).
- Moh. Haitami & Syamsul Kurniawan, *Studi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012).
- Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988).
- Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012).
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Agama Islam*, (Bandung Remaja Rosdakarya, 2004).
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, Cet. Ke-4, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008).
- Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008).
- Muhammad Nashir al-Din al-Albani, *Shahih wa Dhaif al-Jami' al-Shaghir*, Markaz Nur al-Islam li al-Abhats al-Qur'an wa al-Sunnah, Iskandariyah.
- Muhammad Quthb, *Manhaj al-Tarbiyah al-Islâmiyyah*, (Dâr al-Syurûq, 1400H).
- Muhammad Sayyid Muhammad Az- Za'balawi, *Pendidikan Remaja Antara Islam dan Ilmu Jiwa*, (Jakarta : Gema Insani Press, 2007).
- Mulyana, E. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Suatu Panduan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007).
- Munardji, *ilmu Pendidikan Islam*, ( Jakarta, PT. Bina ilmu, 2004).
- Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI) Untuk IAIN, STAIN, DAN PTAIS*, (Bandung: Cv. Pustaka Setia, 2005).
- Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* ( Jakarta: Kalam Mulia, 2009).
- Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015).
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta : kalam mulia, 2002).

- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005).
- Rosihan Anwar dkk, *Pengantar Studi Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2009).
- Said Agil Husin Al Munawwar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Cet. III, (Jakarta: Ciputat Press, 2003).
- Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasi* (Malang: Yayasan Asah, Asih, Asuh, 1989).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013).
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Solo: Rineka Cipta, 1996).
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Cet. X, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996).
- Sukarno, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. (Surabaya: Elkaf, 2012).
- Sumadi Surya Bata, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002).
- Sutrisno Hadi, MA, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1993).
- Sutrisno Hadi, *Metode Research 2*, Cet. XIV, (Yogyakarta: Yayasan Fakultas Psikologi UGM, 1984).
- Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibn Miskawaih*, (Yogyakarta: Belukar, 2004).
- Syaikh Abdirrozzaaq Al 'Abaad, *Majalah Al Jaami'ah Al Islamiyah*, edisi 107 tahun 1418-1419.
- Teungku Muhammad Hasbi al-Shiddieqy, *Pengantar Hukum Islam*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra. 2001).
- Triantoro Safaria dan Nofrans Eka Saputra, *Manajemen Emosi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009).
- Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 2003).
- Yuyun Afandi, al-Lughoh al-,Arabiyah; Mudzakaroh, (Semarang: Rafi Sarana Perkasa, 2013).

Zakiah Daradjat, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* ( Jakarta: Bumi Aksara, 2001).

Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011).

Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1992).

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, “komsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan”* (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2011).





LAMPIRAN

Surat Keterangan Penelitian



## Data-data Penelitian

### Data wawancara dengan

1. pimpinan Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW
2. panitia atau takmir atau pengurus Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW
3. Mubaligh Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW jika ada
4. Koordinator Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW jika ada
5. Masyarakat yang menjadi peserta atau jamaah Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW
6. Tokoh agama atau tokoh masyarakat setempat

### Data dokumentasi

1. Data sejarah Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW
2. Data masyarakat yang menjadi anggota Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW tentang usia jenis kelamin dan banyaknya jamaah yang ikut
3. Data pengurus atau mubaligh Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW
4. Fasilitas atau sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW
5. Data kegiatan atau rencana pelaksanaan program Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW
6. Data pelaksanaan program atau jadwal pelaksanaan program Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW
7. Data keseharian masyarakat yang menjadi anggota jamaah (kehidupan sehari-hari)

Data observasi

1. Observasi kegiatan Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW
2. Observasi keseharian masyarakat yang menjadi anggota Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW

(apakah ada perbedaan tentang pemahaman keagamaan antara yang mengikuti program dan yang tidak mengikuti program Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW?)



## Pedoman Wawancara

Nama responden:

Status atau jabatan responden:

Tempat wawancara:

Hari dan tanggal wawancara:

Wawancara kepada pimpinan Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW

1. Bagaimana struktur pengelolaan pendidikan atau dakwah di Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW?
2. Bagaimana kondisi pendidik atau mubaligh yang mengajar di Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW?
3. Bagaimana karakteristik masyarakat yang menjadi anggota Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW?
4. Apa saja program yang dikembangkan untuk menunjang keberhasilan strategi atau pendekatan yang digunakan dalam meningkatkan pemahaman agama pada masyarakat yang ikut Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW?
5. Apakah masyarakat yang bergabung menjadi peserta aktif? Keaktifan masyarakat dibuktikan dengan apa?
6. Bagaimana upaya pengelolaan kegiatan dalam meningkatkan pemahaman agama Islam pada peserta?
7. program kegiatan apa yang paling diminati masyarakat guna meningkatkan pemahaman keagamaan mereka?
8. adakah acuan atau pedoman untuk masyarakat dalam mengikuti kegiatan peningkatan pemahaman agama yang dilakukan oleh Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW?

9. Bagaimana strategi bapak atau ibu dalam meningkatkan pemahaman agama kepada masyarakat?
10. Bagaimana bentuk pelaksanaan strategi atau pendekatan yang dipilih untuk meningkatkan pemahaman agama kepada masyarakat?
11. Apakah ada dampak yang ditimbulkan dari kegiatan Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW tersebut? Jika ada, jelaskan!
12. bagaimana perkembangan akhlak, perilaku sosial dan akidah masyarakat setelah mengikuti kegiatan di Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW?
13. bagaimana pemanfaatan dukungan yang diberikan untuk meningkatkan pemahaman agama pada masyarakat ?

Wawancara kepada pengurus Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW

1. Bagaimana visi misi dan tujuan Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW dalam meningkatkan pemahaman agama pada masyarakat?
2. Bagaimana rencana atau perencanaan yang dilakukan sebelum Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW melakukan pendidikan atau dakwa di masyarakat?
3. Bagaimana gambaran tentang kegiatan Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW sebagai upaya meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat?
4. Mengapa Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW melakukan kegiatan yang dapat meningkatkan pemahaman keagamaan pada masyarakat?
5. Bagaimana strategi dan pendekatan yang dilakukan?
6. Strategi dan pendekatan apa saja yang ditempuh oleh Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW dalam meningkatkan pemahaman masyarakat tentang keagamaan?
7. bagaimana tahapan atau langkah-langkah pendekatan yang dilakukan dalam meningkatkan pemahaman masyarakat tentang agama?

8. Bagaimana upaya Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW mengembangkan strategi dan pendekatan jika strategi atau pendekatan sebelumnya kurang maksimal?

9. Bagaimana dampak yang terjadi pada masyarakat setelah mereka mengikuti kegiatan yang diadakan oleh Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW?

10. Bagaimana pemahaman keagamaan pada masyarakat sebagai hasil dari mereka turut berpartisipasi dalam kegiatan Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW? Apa bedanya dengan yang tidak ikut?

11. Bagaimana dukungan yang digunakan dalam pengembangan strategi Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW dalam meningkatkan pemahaman keagamaan pada masyarakat?

Wawancara kepada pendidik, mubaligh koordinator dan tokoh agama setempat

1. Bagaimana gambaran pemahaman masyarakat terhadap ajaran agama?

2. Apa saja strategi dan pendekatan yang digunakan guna meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat ?

dan bagaimana pelaksanaannya?

3. mengapa diperlukan strategi atau pendekatan yang dipilih itu dalam meningkatkan pemahaman keagamaan pada masyarakat?

4. Bagaimana bentuk pelaksanaan dan macam-macam strategi atau pendekatan yang digunakan untuk meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat?

5. Bagaimana langkah-langkah pelaksanaan strategi dan pendekatan tersebut?

6. bagaimana upaya pengembangan dalam proses pendidikan atau pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat?

7. Bagaimana penyesuaian antara materi dan strategi atau pendekatan yang dipilih?

Apa yang menjadi dasar pertimbangannya?

8. melalui kegiatan apa saja pemahaman masyarakat tentang keagamaan dapat ditingkatkan?

9. Apakah strategi atau pendekatan yang telah digunakan memberi dampak terhadap pemahaman keagamaan masyarakat?

10. bagaimana dampak peningkatan pemahaman keagamaan pada masyarakat tersebut dalam bidang sosial, akhlak dan akidah masyarakat?

11. Bagaimana dukungan strategi dan pendekatan yang digunakan pada upaya meningkatkan pemahaman masyarakat dalam hal sosial, akidah dan akhlak?

12. Kendala apa saja yang dihadapi?

Wawancara kepada peserta didik atau masyarakat yang menjadi anggota

1. Bagaimana tanggapan Anda dengan Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW?

2. Bagaimana pendapat anda tentang kegiatan yang diadakan oleh Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW?

3. bagaimana pemahaman Anda tentang keagamaan sebelum dan sesudah mengikuti acara yang diadakan oleh Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW?

4. Apa harapan Anda setelah mengikuti kegiatan di Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW?

5. Apakah anda aktif di kegiatan Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW?
6. Bagaimana perasaan anda saat mengikuti kegiatan Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW?
7. Apakah ada aturan tertentu dalam kegiatan Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW? Jelaskan!
8. Apakah ada perubahan pada perilaku atau pemahaman Anda dalam hal sosial, akidah, dan akhlak setelah mengikuti kegiatan di Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW?
9. Apakah kegiatan Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW mempengaruhi perilaku sehari-harimu?
10. Apakah kegiatan Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW merubah wawasan keagamaan mu dalam melaksanakan aktivitas keagamaan?



Data Dokumen

**PERENCANAAN KEGIATAN JAM'IIYAH RAUDHATU  
RASULILLAH SAW**

**PENDAHULUAN**

Indahnya berbagi adalah salah satu ajaran Islam yang mengajarkan kepada para pemeluknya untuk saling membantu sesama saudaranya, terutama membantu yang sedang dalam keadaan kesusahan dan kesempitan hidup. Mereka yang kedaannya demikian itu di antaranya adalah anak-anak yatim/piatu dan fakir miskin maupun para muallaf.

Alhamdulillah, hamdallah yang mengandung makna penuh dengan keagungan dan kebesaran atas semua nikmat yang telah Allah SWT berikan sering kita ucapkan, Indahya alam semesta, hangatnya sinar matahari pagi, dan segarnya oksigen yang kita hirup setiap saat, semuanya kita dapatkan tanpa harus membayar semuanya semata mata karunia Allah SWT. Sejenak kita merenung, tercengang dikeheningan ketika menyadari bahwa nyawa yang setiap saat bisa saja terlepas dari raga ini masih Allah ijinkan untuk menjalani kehidupan dunia yang sesungguhnya akan diperhitungkan/dihisab di yaumul akhir nanti.

Jika kita berada dalam keindahan hidup dengan segala kemudahan dan karunia yang Allah berikan, harta yang kita dapatkan sesungguhnya hanyalah atas izin Allah SWT. Di zaman yang semakin hari semakin canggih ini, kebahagiaan harta duniawi yang kita dapatkan dan trend gaya hidup yang membuat semua urusan kita semakin mudah nyaman dan berkelas. Tidak terasa secangkir coffee berlabel internasional dengan harga yang tidak bisa dibilang murah bisa didapatkan dan dibeli dengan mudah dan tanpa beban, tetapi mari kita merenung sejenak, alangkah berharga dan bermanfaat jika rejeki yang kita dapatkan untuk satu cangkir coffee kita alihkan untuk menolong saudara sesama muslim yang sedang kesusahan, yang hari ini mendapatkan makan belum tentu di esok hari, anak yatim yang kenyang

dengan sepiring nasi tanpa gizi yang diperlukan, Anak-anak yatim/piatu di lingkungan kita, sebagian besar hidupnya dalam kesusahan dan kekurangan, karena kehilangan tulang punggung pencari nafkah dan figur orang tua dalam hidupnya. Mereka masih banyak yang tidak sanggup dalam menuntut ilmu dan tidak bisa melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

*Nun* jauh dari rumah kita pun para kaum dhuafa menahan lapar mencoba tidur di malam hari dan mengenyangkan perutnya dengan air. Begitu pula para muallaf yang sudah mendapatkan hidayah di jalan Allah sangat memerlukan bantuan kita, karena pengorbanan untuk sampai memeluk islam terkadang harus melewati kesulitan kesulitan ada yang harus berpisah dari keluarga tercinta karena telah memilih islam...kini mereka hanya memiliki saudara sesama muslim sebagai saudara sekaligus keluarganya.

Ketika kita merasakan kemajuan dan modernisasi Negara ini, saudara kita di ujung sana berjuang mempertahankan hidup hanya untuk sekedar makan, sangat ironis jika uluran bantuan datang dari lain keyakinan, jika mereka saja begitu peduli, lalu bagaimana dengan kita? Jawabannya ada pada hati nurani kita masing masing.

Melihat permasalahan seperti ini, kami Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW, mencoba mengajak Bapak/Ibu/Saudara/I, untuk bersama sama meraih berkah dalam indahnya berbagi.

#### LANDASAN

- Firman Allah SWT :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ  
عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

*“Serulah (manusia) kejalan tuhan-Mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik.Sesungguhnya tuhan-mu dialah yang mengetahui tentang siapa yang tersesat dijalan-Nya*

dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

(QS. An-Nahl: 125).

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Katakanlah : jika kamu (benar-benar) mencintai Allah ikutilah aku, niscaya Allah mengampuni dosa-dosamu. Allah Maha pengampun lagi Maha penyayang”. (QS. Al-Imran: 31).

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالذِّينِ - فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ - وَلَا يَحْضُ عَلَى طَعَامِ الْمَسْكِينِ.

“Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? 2. Itulah orang yang meng-hardik anak yatim, Dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin”. (QS. Al-Ma'un:1-3).

وَلِكُلِّ وِجْهَةٍ هُوَ مُوَلِّيهَا فَاسْتَفِقُوا الْخَيْرَاتِ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمْ اللَّهُ جَمِيعًا إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

“Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu (dalam membuat) kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu”.

(QS. Al-Baqarah :148).

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

“Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir: seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (kurnia-Nya) lagi Maha Mengetahui”. (QS. Al-Baqarah : 261).

وَإِنْ كَانَ ذُو عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَىٰ مَيْسَرَةٍ وَأَنْ تَصَدَّقُوا خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“Dan jika (orang berhutang itu) dalam kesukaran, maka berilah tangguh sampai dia berkelapangan. Dan menyedekahkan (sebagian atau semua utang) itu, lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui”. (QS. Al-Baqarah :

280).

- Hadits Nabi SAW :

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: أنا وكافل اليتيم في الجنة هكذا وأشار بالسبابة والوسطى (رواه البخارى و مسلم)

Rasulullah SAW bersabda : *Aku dan penyantun anak yatim di dalam surga seperti ini, Rasulullah menunjukkan jari telunjuk dan tengah (berdampingan)* (Hadits riwayat Imam Bukhari dan Imam Muslim)

*“Barang siapa yang mengikutsertakan seorang anak yatim diantara dua orang tua yang muslim, dalam makan dan minumannya, sehingga mencukupinya maka ia pasti masuk surga.”* [HR. Abu Ya'la dan Thobroni, Shohih At Targhib: 2543].

*“Ada seorang laki-laki yang datang kepada nabi Shallallaahu ‘alaihi wa Sallam mengeluhkan kekerasan hatinya. Nabipun bertanya : sukakah kamu, jika hatimu menjadi lunak dan kebutuhanmu terpenuhi ? Kasihilah anak yatim, usaplah mukanya, dan berilah makan dari makananmu, niscaya hatimu menjadi lunak dan kebutuhanmu akan terpenuhi.”* [HR Thobroni, Targhib: 254]

## Sekilas Tentang Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW

Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW adalah komunitas para pecinta dakwah islamiyyah yang diisi oleh berbagai kalangan, seperti para guru, mahasiswa, santri, pelajar, pengusaha dan para pekerja dengan tujuan menyebarkan ajaran Rasulullah Shalallahu Alaihi Wasallam yang senantiasa berpedoman pada Alquran dan Assunah mengikuti jalan tazkyyatunnufus para ulama shalih dibumi hadramaut khususnya, diseluruh dunia umumnya.

komunitas ini dibentuk pada tahun 2014 yang dilatar belakangi oleh Niat serta keikhlasan hati dalam melanjutkan untaian tali dakwah Rasulullah SAW. Komunitas ini berkedudukan di

Rumah Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW:

1. Bakom RT. 02/RW. 05, Desa Bojong Kerta Kelurahan Kertamaya Ciawi - Bogor Selatan Jawa Barat Indonesia. Kode Pos: 16138
2. Jl. KH Zainal Arifin 6/1059 Kidul Dalem Klojen Malang Indonesia. Kode Pos: 65119

Program kegiatan Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW, Berpegang teguh kepada Al Qur'an dan Hadits. Menjadikan Al Qur'an dan sunnah Rasul menjadi bagain yang tidak terpisahkan dari setiap langkah kegiatan yang kami adakan. Al Qur'an adalah petunjuk tuntunan hidup yang di dalamnya mengandung hukum-hukum yang mengikat dan wajib untuk ditegakkan. Cara penerapan dan penyebarluasannya mengikuti teladan dari Nabiyullah Muhammad SAW. Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW menerapkan Al Qur'an dan hadist dengan menyebarkanluaskannya kepada masyarakat dengan harapan masyarakat dapat menerapkannya dalam hidup kesehariannya. lebih ditekankan pada Adab serta sikap yang tercermin pada sosok Rasulullah SAW dimana Al-qur'an dan Assunnah menjadi landasan dalam berfikir, berdzikir, serta tidak terlepas dalam ukhuwah islamiyah dengan terus memperhatikan kepedulian sosial terhadap yatim piatu, fakir miskin, muallaf dan kaum dhuafa.

Kegiatan yang diadakan Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW merupakan kegiatan yang insyaaAllah akan terus berlanjut. Sumber dana untuk melaksanakan kegiatan tersebut sampai saat ini berasal dari santunan para donatur yang Alhamdulillah dengan sukarela memberikan kontribusi baik materil maupun imateril.

Sosialisasi kegiatan sementara ini masih melalui networking, media seperti facebook dan bbm.

Mengingat keberadaan Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW yang Alhamdulillah setelah kegiatan yang pertama dan kedua mendapat response positif dari masyarakat, kami menyambut dengan tangan terbuka bagi siapa saja yang ingin menjadi donatur tetap. Kami juga memiliki visi kedepannya untuk memiliki bentuk usaha yang produktif sehingga tercapai pada tahap pembiayaan mandiri dalam segala kegiatan untuk memenuhi perannya, sebagai wadah dalam membantu saudara kita yang membutuhkan.

Diharapkan uluran tangan para donatur menjadi pendorong semangat dan menyelamatkan islam dari kemungkinan goyahnya akidah dikarenakan keterpurukan ekonomi.

Misi komunitas

1. Menjaga akidah umat dari pemurtadan dan ajaran sesat
2. Menyebarkan ajaran islam ke pelosok-pelosok dunia
3. Menolong dengan ilmu dan nafaqah bagi umat islam yang lemah dalam akidah, miskin dan yaitm
4. Mengajak umat untuk memegang teguh manhaj Ahlussunnah Wal Jamah dan mengikuti tazkiyyatunnufus para shalihin

Tujuan kegiatan.

- ❖ Mengamalkan Perintah Allah SWT.
- ❖ Membahagiakan Rasulallah SAW dengan meneruskan perjuangannya.
- ❖ Mensyiarkan Islam dengan berdakwah, pembacaan diyaulami dan shalawat diharapkan Masyarakat lebih mengenal dan mencintai Rasulallah

SAW menghayati perjuangan beliau dengan mengamalkan sunah dalam kehidupan sehari-hari.

- ❖ Mendorong masyarakat untuk memiliki akidah yang kuat, tidak tergoyahkan walau diuji dengan kesusahan namun tetap menjadi pribadi yang sabar ikhlas dan tawakal.
- ❖ Mensosialisasikan ajaran Islam yang disampaikan dengan kasih sayang bukan kekerasan
- ❖ Sebagai kepedulian atas penderitaan dan beban hidup masyarakat yang mengalami kesulitan.
- ❖ Mempererat tali silaturrahi serta tolong menolong dalam kebaikan.
- ❖ Mengharapkan ridho Allah SWT, mendapatkan syafaat kekasih Allah pemimpin umat nabi besar Muhammad SAW, meraih surga di kehidupan yang abadi.

#### MEKANISME KEGIATAN

- **Nama Kegiatan**

“Rihlah dakwah & Santunan Anak Yatim, dhuafa Jompo dan Muallaf bagian III”

- **Sasaran Kegiatan**

Santunan kegiatan sampai kepada anak yatim dhuafa jompo dan muallaf dengan target 150 orang penerima santunan.

| Nama          |            | 150 santunan |       |         |  |
|---------------|------------|--------------|-------|---------|--|
| Desa          |            |              |       |         |  |
|               | Anak Yatim | Dhuafa       | Jompo | Muallaf |  |
| <b>Kemiri</b> | ✓          | ✓            | ✓     | ✓       |  |

|               |   |   |   |   |
|---------------|---|---|---|---|
| <b>Gede</b>   |   |   |   |   |
| <b>Kemiri</b> | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ |
| <b>Gede</b>   |   |   |   |   |
| <b>Kemiri</b> | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ |
| <b>Gede</b>   |   |   |   |   |
| <b>Kemiri</b> | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ |
| <b>Gede</b>   |   |   |   |   |

Kegiatan ini diharapkan dapat berlangsung secara berkesinambungan. Diharapkan terus diupayakan adanya peningkatan, baik dari segi kuantitas (jumlah yang disantun), maupun kualitas serta wilayah peserta yang disantun.

Kegiatan diharapkan tepat sasaran, tidak hanya santunan tetapi dakwah untuk memberikan siraman rohani sehingga masyarakat mendapatkan ilmu dan pencerahan untuk senantiasa memegang islam dengan teguh dengan berpegang kepada Alquran dan diajarkan untuk melaksanakan sunnah Rasulullah SAW.

Sasaran dari tujuan dakwah pada kegiatan “Rihlah dakwah & santunan Anak Yatim, dhuafa Jompo dan Muallaf bagian III“ juga melekatkan warisan sifat-sifat nabawi didalam jiwa dan raga insan untuk anak-anak dan kaum muda dari kampung tersebut, dengan tujuan para Da’i ilallah yang dikiriim oleh Jam’iyyah Raudhatu Rasulillah SAW, mampu memberikan teladan dan menjadi *icon* atau *trend* di kalangan muda untuk mengamalkan sunnah Rasulullah SAW dan menjadikan Rasulullah SAW adalah idola bagi mereka sehingga mereka memiliki keinginan yang kuat untuk berkepribadian seperti Rasulullah SAW, berakhlak seperti Rasulullah SAW, memiliki rindu dan cinta kepada Rasulullah SAW.

Dalam kegiatan “Rihlah dakwah & Santunan Anak Yatim, dhuafa jompo dan Muallaf bagian III” ini para Da’i diharapkan mampu menyebar ditengah–tengah masyarakat dan menjalin ukhuwah dengan warga dengan

tujuan mencari para simpatisan dakwah yang ikhlas tanpa pamrih siap ikut berjuang dengan menyediakan tempat atau majlis-majlis dikampung tersebut, maupun sarana yang tentunya sangat berguna bagi operasional kelangsungan santunan dan gerakan dakwah tersebut bisa menjadi lebih ringan dan murah sehingga santunan yang akan diperoleh warga akan lebih besar dan kita bisa lebih banyak mengirimkan para Da'i kesana.

- **Waktu Dan Tempat Pelaksanaan**

Hari/ Tanggal : (Akan ditentukan setelah dana santunan terkumpul sesuai anggaran yang dibutuhkan).

Waktu : (Akan ditetapkan pada rapat pertama setelah dana terkumpul dengan agenda)

1. Validitas informasi( sudah dilaksanakan survey guna menghimpun data)
2. Possibility (sudah dilaksanakan pertemuan dengan aparat serta tokoh masyarakat setempat)
3. Propose permit (sudah mendapat ijin dari aparat setempat).

Tempat : Rumah relawan komunitas untuk persiapan sebelum acara

| Tempat                 | Waktu  | Kegiatan   | Materi   | Pelaksana |
|------------------------|--------|--|--|-----------|
| Desa<br>Kemiri<br>Gede | Hari 1 |  |  |           |
|                        | Siang  | <ul style="list-style-type: none"> <li>Silaturahmi dengan sohibul bait dan kepala desa</li> </ul>  |  |           |
|                        | Sore   | <ul style="list-style-type: none"> <li>Rapat internal dan pembagian tugas</li> </ul>   |  |           |
|                        | Malam  | <ul style="list-style-type: none"> <li>Berjamaah Maghrib dilanjutkan pembagian kitab khulashah dan praktek pembacaan Ratib Haddad</li> <li>Pelepasan Da'I menuju Lokasi</li> </ul> | Pembacaan asmaul husna, qosidah, pembahasan Dakhirah                   |           |
| Desa<br>Kemiri         | Hari 2 |  |  |           |
|                        | Pagi   | <ul style="list-style-type: none"> <li>Berjamaah Subuh dilanjutkan tadarusan, istirahat dilanjutkan shalat dhuha bersama</li> </ul>  | Tausiyah singkat mengenai kaifiyah shalat dhuha + praktek shalat dhuha |           |
|                        |        | <ul style="list-style-type: none"> <li>Dakwah fardiyah silaturahmi kerumah penduduk setempat sambil membagikan sticker yang berisi</li> </ul>                                      |  |           |

|                         |        |   |   |  |
|-------------------------|--------|---|---|--|
| <b>Gede</b>             | Siang  | <p>himbauan islam</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Berjamaah Dzuhur</li> </ul>  |   |  |
|                         | Sore   | <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Berjamaah Ashar dilanjutkan rohah dan tanya jawab</li> </ul>   |   |  |
|                         | Malam  | <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Berjamaah Maghrib dilanjutkan pembacaan Ratib</li> <li>▪ Daurah utk Ustadz setempat</li> </ul>   | <p>Pembacaan asmaul husna, qosidah, pembahasan Dakhirah</p>                   |  |
| <b>Desa Kemiri Gede</b> | Hari 3 |   |   |  |
|                         | Pagi   | <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Berjamaah Subuh dilanjutkan tadarusan, istirahat dilanjutkan shalat dhuha bersama</li> <li>▪ Dakwah fardiyah silaturahmi kerumah penduduk setempat sambil membagikan sticker yang berisi himbauan islam</li> </ul> | <p>Tausiyah singkat mengenai kaifiyah shalat dhuha + praktek shalat dhuha</p> |  |
|                         | Siang  | <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Berjamaah Dzuhur</li> </ul>  |   |  |
|                         | Sore   | <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Berjamaah Ashar dilanjutkan rohah dan</li> </ul>   |   |  |

|  |       |   |  |  |
|--|-------|---|--|--|
|  |       | tanya jawab   |  |  |
|  | Malam | <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Berjamaah Maghrib dilanjutkan pembacaan Ratib</li> <li>▪ Daurah utk Ustadz setempat</li> </ul> | Pembacaan                                  |  |
|  |       |   | asmaul husna, qosidah, pembahasan Dakhirah |  |

| Tempat           | Waktu  | Kegiatan  | Materi  | Pelaksana |
|------------------|--------|---|---|-----------|
| Desa Kemiri Gede | Hari 3 |   |   |           |
|                  | Pagi   | <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Berjamaah Subuh dilanjutkan tadarusan, istirahat dilanjutkan shalat dhuha bersama</li> <li>▪ Dakwah fardiyah silaturahmi kerumah penduduk setempat sambil membagikan sticker yang berisi himbauan islam</li> </ul> | Tausiyah singkat mengenai kaiffiyah shalat dhuha + praktek shalat dhuha |           |
|                  | Siang  | <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Berjamaah Dzuhur</li> </ul>  |   |           |
|                  | Sore   | <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Berjamaah Ashar dilanjutkan rohah dan</li> </ul>   |   |           |

|                         |                 |  |  |  |
|-------------------------|-----------------|--|--|--|
|                         | Malam           | <p>tanya jawab</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Berjamaah Maghrib dilanjutkan pembacaan Ratib</li> <li>▪ Daurah utk Ustadz setempat</li> </ul>   | Pembacaan asmaul husna, qosidah, pembahasan Dakhirah |  |
| <b>Desa Kemiri Gede</b> | Hari ke 4 siang | <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Acara puncak “Rihlah Dakwah Santunan Anak Yatim, Jompo Dhuafa Muallaf, rangkaian acara: <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pembukaan</li> <li>- Pembacaan Asmaul Khusna</li> <li>- Pembacaan maulid Adhiya ulami dan Qosidah</li> <li>- Sambutan-sambutan</li> <li>- Tausiyah dengan topik Iman Islam ihsan</li> <li>- Penutup-Doa</li> <li>- Pembagian Santunan</li> </ul> </li> </ul> |  |  |

- **BENTUK SANTUNAN**

- ❖ Cash atau tunai.
- ❖ Non cash, kami tidak membatasi jenis santunan non cash, sekecil apapun sangat berharga bagi yang membutuhkan, dan inshaaAllah seperti janji Allah bahwa kebaikan sebesar biji zara akan dihitung di hari ketika semua amal kita di hisab.

- **CARA PENGIRIMAN SANTUNAN**

- ❖ Cash untuk dalam negeri dapat di transfer ke rekening Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW
- ❖ Non Cash atau bantuan berupa barang: Dikirim ke kantor Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW :

Jl. KH Zainal Arifin 6/1059 Kidul Dalem Klojen Malang Indonesia.

Kode Pos: 6

**SUSUNAN PENGURUS**

- Ketua Umum Pusat : Ustadz Cecep Badruzaman  
Ketua Regional Indonesia : Ustadz Ahmad Khudri  
Ketua Tanfidziyah : Ustadz Afthon Asykurullah, Lc  
Dibantu oleh pelaksana : 1) Para Da'i dari Jakarta dan Jawa  
2) Relawan Kota Malang  
3) Relawan Kota Bogor.

## PENUTUPAN

Demikian Proposal Santunan Dana Kegiatan “Rihlah Dakwah & Santunan Anak Yatim, Dhuafa, Jompo, dan Muallaf bagian II” ini kami buat dengan sebenar-benarnya, dengan harapan semoga bisa membuka hati para dermawan untuk peduli berbagi kasih sayang kepada mereka yang lemah, ketika datang malam hari masih bingung memikirkan sesuap nasi untuk esok hari.

Ketika gema adzan berkumandang ternyata dari mereka ada yang hatinya masih diserang rasa was-was untuk beribadah dan istiqamah dalam ajaran Allah SWT akibat dibujuk dan dirayu dengan harta untuk berpindah keyakinan oleh kelompok-kelompok sesat bahkan radikal.

Ketika keluarga atau kerabat kita ada yang memeluk, mengusap pipi mereka, mendekap dengan kasih sayang, ternyata *nan* jauh di sana ada anak-anak yatim yang masih sangat belia mendambakan kasih sayang orang tua. Dan kini yang mereka rasakan adalah hampa, tidak seperti temannya yang ceria dan tertawa, uang untuk belajar pun sulit apalagi untuk jajan, meminta kepada siapa? Terkadang cibiran membuat malu sehingga mereka merasa hidupnya getir dan pahit.

Kami mengucapkan ribuan terima kasih dan penghargaan kepada semua para dermawan yang telah meluangkan membaca Proposal ini, atas perhatian dan niat yang tulus semoga Allah SWT mengumpulkan kita bersama Rasulullah SAW di surga firdausil A’la. Betapa mulianya orang yang mencintai dan dicintai sesama makhluk-Nya, karena sesungguhnya itu merupakan pertanda bahwa kita dicintai oleh Sang Maha Pencipta, serta dekat dengan surga, sesuai hadist Nabi Muhammad SAW, riwayat At-Turmudzi dari Abu Hurairah RA. :

*“Orang dermawan itu dekat dengan Allah, dekat dengan manusia, dekat dengan surga, dan jauh dari neraka, dan orang yang pelit itu jauh dari Allah, jauh dari manusia, jauh dari surga, dekat dengan neraka”* (Disarikan dari kitab Kasyful Khofa: 1/450).

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan cahaya taufik dan hidayah kepada kita dalam menabur kebaikan dengan ikhlas tanpa pamrih, sehingga kita selalu berada dalam barisan terdepan ketika menolong saudara kita yang lemah dengan menjadikan mereka kuat dan ikut menyebarkan ajaran agama Allah SWT memiliki kepribadian akhlak mulia Rasulullah SAW. Amin

Ketua Umum

Salam Berbagi & Peduli,



Data Dokumentasi

Wawancara dengan Takmir Masjid, bapak Agus wakil Bapak M.

Mudhofir



Dokumen Buku Pedoman Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW

berisi Adab dan Do'a



**Dokumentasi Ketua Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW bersama  
Jama'ah (Bapak H. Hariyanto) yang menjadi Donatur**



**Do'a Bersama Donatur yang Dipimpin Ketua Jam'iyah Raudhatu  
Rasulillah SAW**



**Dokumentasi Kegiatan Pendidikan (Pengajian) Rutinan**



**Dokumentasi Santunan oleh Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW  
Kepada Kaum Dhuafa, Yatim, Jompo dan Muallaf**



**Wawancara Kepada Kepala Desa Bersama Pimpinan Jam'iyah  
Raudhatu Rasulillah SAW**



**Dokumentasi Penggalangan Dana dan Pencarian Donatur oleh  
Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW**



**Dokumentasi Pengobatan Gratis oleh Jam'iyah Raudhatu Rasulillah  
SAW Kepada Dhuafa, Yatim, Jompo dan Muallaf**



**Dokumentasi dan Wawancara Saat Kegiatan Pendidikan (Pengajian)**

**Rutinan oleh Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW**



**Dokumentasi Santunan Kepada Anak-anak Yatim oleh Jam'iyah**

**Raudhatu Rasulillah SAW**



**Wawancara Kepada Tokoh Masyarakat yang Turut Aktif Menjadi  
Donatur Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW**



**Dokumentasi Penyerahan Donasi oleh Donatur Kepada Jam'iyah  
Raudhatu Rasulillah SAW**



**Dokumentasi Pembukaan Stand Bazar yang Keuntungannya  
Disumbangkan Kepada Dhuafa, Yatim, Jompo, dan Muallaf**



**Dokumentasi Pembagian Santunan Berupa Sembako Kepada Dhuafa,  
Yatim, Jompo, dan Muallaf Setelah Pendidikan (Pengajian) Rutinan**



**Dokumentasi Pendidikan Khusus Kepada Wanita Dhuafa, Yatim,  
Jompo, dan Muallaf**



**Dokumentasi Pendidikan Khusus Kepada Wanita Dhuafa, Yatim,  
Jompo, dan Muallaf**



**Dokumentasi Santunan Khusus Anak Yatim**



**Dokumentasi Santunan Kepada Dhuafa dan Muallaf**



**Dokumentasi Pembukaan Stand Bazar Di Area Pengajian dan Penggalangan Dana Oleh Jam'iyah Raudhatu Rasulillah SAW**



**Wawancara dan Silaturahmi Kepada Masyarakat**



**Dokumentasi Wawancara dengan Tokoh Agama, Bapak Supandi**



**Dokumentasi Wawancara dan Pengawasan (Bimbingan) Kepada Masyarakat**



**Wawancara Kepada Bapak Juwadi Bersama Ketua Jam'iyah  
Raudhatu Rasulillah SAW**



**Dokumentasi Wawancara**



## Dokumentasi Wawancara

